



POTRET WESTERNISASI MASYARAKAT JEPANG
DALAM NOVEL *CHIJIN NO AI*
KARYA TANIZAKI JUNICHIRO



SKRIPSI

DICKY ZULKARNAIN
0704080132

PROGRAM STUDI JEPANG
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2008



UNIVERSITAS INDONESIA

POTRET WESTERNISASI MASYARAKAT JEPANG

DALAM NOVEL *CHIJIN NO AI*

KARYA TANIZAKI JUNICHIRO

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

DICKY ZULKARNAIN

NPM. 0704080132

**Kekhususan Susastra
Program Studi Jepang
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 2008**



**Untuk
orang-orang yang selalu hadir
dan memberikan warna dalam hidupku**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, 16 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Dr. Etty Nurhayati Anwar

Jonnie R. Hutabarat, M.A.

Pembaca II/ Panitera

Pembaca I

Endah H. Wulandari, M.Hum.

Darsimah Mandah, M.A.

Disahkan pada hari tanggal.....oleh:

Koordinator
Program Studi Jepang

Dekan

Jonnie R. Hutabarat, M.A.

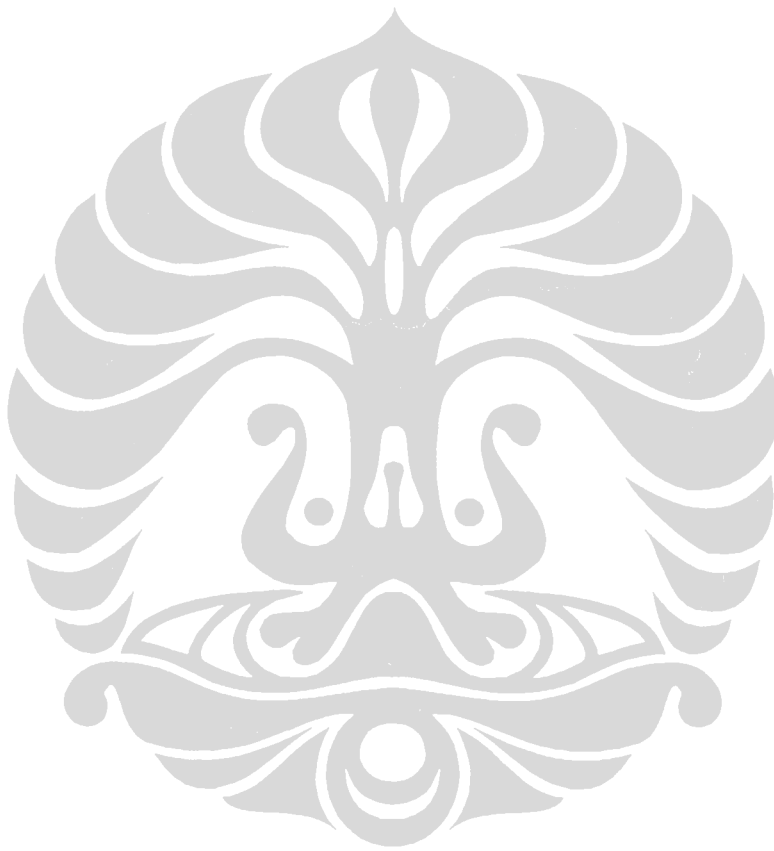
Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok,.....2008

Penulis

Dicky Zulkarnain
NPM. 0704080132



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dicky Zulkarnain
NPM : 0704080132
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Potret Westernisasi Masyarakat Jepang Dalam
Novel *Chijin No Ai* Karya Tanizaki Junichiro**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya, dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya diinternet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok,2008

Dicky Zulkarnain

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penulisan skripsi ini sesungguhnya juga merupakan salah satu bentuk pencapaian dari minat mendalam saya terhadap kesusastraan. Minat mendalam itu juga yang membuat saya dulu memutuskan untuk melanjutkan studi ke Program Studi Jepang hingga akhirnya memilih pengkhususan Susastra. Meskipun harus menghadapi huruf kanji dan bahasa Jepang yang cukup membuat rambut di kepala makin menipis, akhirnya saya berhasil juga lulus tepat waktu. Saya menyadari bahwa tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak selama 4 tahun masa pembelajaran ini, saya tentu tidak akan pernah bisa menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Oleh karena itu, pada bagian kata pengantar skripsi ini, saya berusaha mengekspresikan rasa terima kasih saya pada berbagai pihak yang telah banyak mendukung selama ini.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A. selaku koordinator Program Studi Jepang serta pembimbing skripsi. Saya sungguh sangat berterima kasih pada beliau atas kesediaannya meluangkan waktu dan pikiran untuk membaca skripsi serta memberikan masukan-masukan yang sangat membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih kepada ibu Darsimah Mandah, M.A. dan ibu Endah H. Wulandari, M. Hum. yang telah menyempatkan diri menjadi penguji dan memberikan masukan-masukan yang bararti. Rasa terima kasih juga saya haturkan kepada ibu Etty N. Anwar selaku ketua sidang. Terima kasih

kepada bapak Dr. Bambang Wibawarta selaku pembimbing akademik yang juga banyak membantu saya selama masa pengerjaan skripsi ini. Terima kasih kepada ibu Lea Santiar, M. Ed., yang pernah menjadi koordinator Progdi Jepang dan telah banyak membantu saya. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan untuk seluruh dosen Progdi Jepang yang telah membimbing saya selama 4 tahun ini.

Rasa terima kasih yang tak ada habisnya saya saya haturkan pada keluarga di kemanggisan atas dukungan dan bantuan moril maupun materil selama ini. Skripsi ini didedikasikan untuk papa Alm. Muzy Sastro, yang sayangnya tak sempat berbangga hati melihat anaknya jadi sarjana. Terima kasih untuk mama Narche, yang kehebohannya terkadang menjadi sesuatu yang menghibur. Terima kasih kepada duche, yang turut membantu pengerjaan skripsi ini, serta Nova dan Ady atas dukungannya selama ini. Terima kasih juga saya ucapkan pada anggota keluarga Kemanggisan atas dukungan dan bantuannya selama ini.

Saya tidak akan pernah menyelesaikan masa studi hingga menjadi sarjana tanpa dukungan sahabat-sahabat Program Studi Jepang angkatan 2004, keluarga kedua yang selalu berbagi suka dan duka selama 4 tahun ini. Terima kasih kepada Elita “E’el”, Putie “Mbotenk”, dan Frieda “Ronkgenk” atas persabatan yang “tidak sehat” serta segala kebodohan-kebodohan yang telah dilakukan selama 4 tahun ini. Terima kasih untuk Rahmah “Ramses” atas kesabarannya menghadapi ketidakwarasan saya dan kesediannya untuk selalu menemani saya pada saat mencari bahan untuk skripsi ini. Terima kasih untuk Reino yang selalu memberikan tumpangan dan banyak membantu pengerjaan skripsi ini dengan merelakan laptopnya untuk saya pinjam. Terima kasih atas cacian dan hinaan dion “kakek” yang telah membuat saya menjadi orang yang sabar. Terima kasih untuk Angga yang dahulu kala selalu memberikan tumpangan pada saya. Terima kasih untuk Etas dan Ade atas persahabatannya dan dukungan pada waktu pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga untuk rekan-rekan seperjuangan yang saling memberi dukungan pada saat bersama-sama mengerjakan skripsi: Anggi, Dimar, Chabel, Noneng, Inge, Widi, Meri, Santi, Ellis, Ufi, Nuru, Chibi, Ajeng, Erika. Terima kasih juga atas dukungan teman-teman yang sedang berada di Jepang: Putri ”onenk”, Hara, Gichil, Himi, Tita, Hana. Terima

kasih juga saya ucapkan kepada anak-anak 2004 lainnya yang namanya tidak tercantum di sini. Terima kasih banyak kepada keluarga besar Jepang 2004 atas kenangan-kenangan indah yang telah kita lalui bersama.

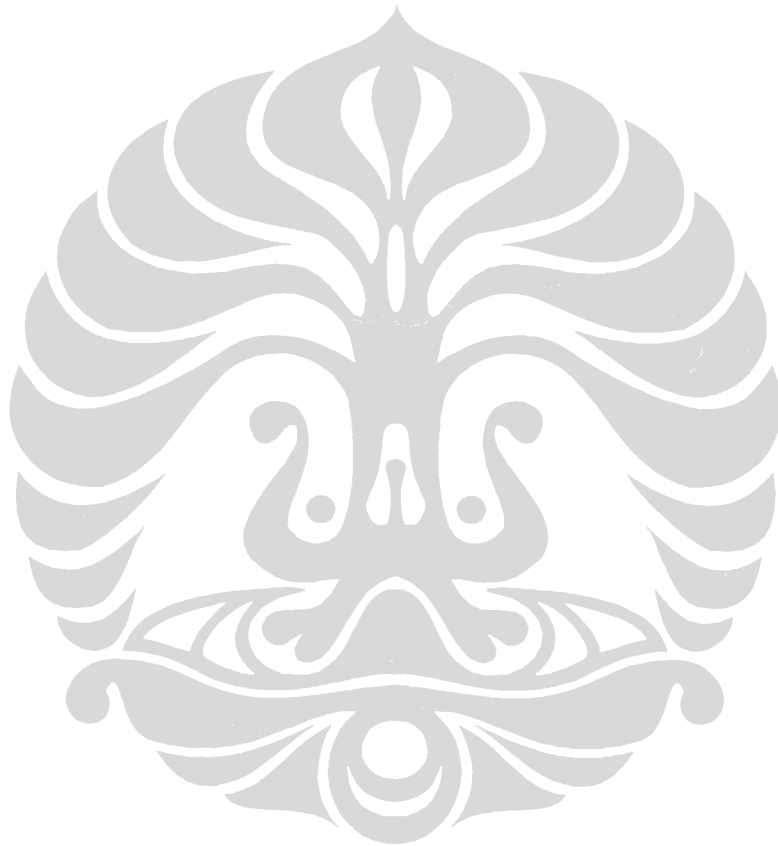
Terima kasih untuk sahabat-sahabat Progdi Jepang angkatan 2003 atas persahabatannya selama ini. Terima kasih banyak untuk Saki (sebenarnya saya bingung, harus mencantumkan nama Saki di bagian teman-teman 2004 atau teman-teman 2003) atas “ikatan” persahabatannya yang begitu berarti. Terima kasih untuk Anggy “Teteh” yang telah membelikan novel *Chijin No Ai* di Jepang. Tanpa Teteh, skripsi ini tidak akan pernah ditulis. Terima kasih untuk Esty atas dukungan dan diskusi-diskusi yang berharga selama masa pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Tami atas dukungannya. Terima kasih untuk Puto atas bantuannya dalam penerjemahan teks dan pencarian bahan skripsi. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Cici karena turut membantu saya dengan memberikan referensi untuk penulisan skripsi ini dari Jepang. Terima kasih atas dukungan rekan seperjuangan lainnya selama pengerjaan skripsi ini: Marjo, Okta, Reza, Dian, Nungky, Nissa.

Terima kasih saya ucapkan untuk sahabat-sahabat Progdi Jepang 2001 atas persahabatannya. Terima kasih untuk Reni karena atas kesediannya menjadi teman diskusi untuk berbagai hal. Terima kasih untuk Ebi yang telah memberikan beberapa buku mengenai kesusastraan Jepang. Terima kasih untuk Pika, Ade, Tascha, Uswah, atas persahabatannya selama ini. Terima kasih juga saya ucapkan untuk anak-anak Jepang 2006: Adit, Tata, Puput, Bunit, atas persahabatan dan dukungannya selama masa pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia atas persahabatannya selama ini serta dukungan dan bantuan ketika pengerjaan skripsi ini.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang selalu ada dan menemani saya selama ini. Terima kasih kepada teman-teman alumni SMA 65: Bella, Chokie, Laura Dj, terima kasih atas persahabatannya selama ini dan dukungan pada saat pengerjaan skripsi ini. Terima kasih untuk orang-orang di Daff Net yang selalu memperbolehkan saya untuk menggunakan berbagai fasilitasnya dengan Cuma-Cuma. Terima kasih untuk Enji atas tips-tips untuk menghadapi sidang yang diberikannya. Terima kasih

kepada Ivan S. J "Platypus" yang selalu menemani dan memberikan semangat selama masa pengerjaan skripsi ini.

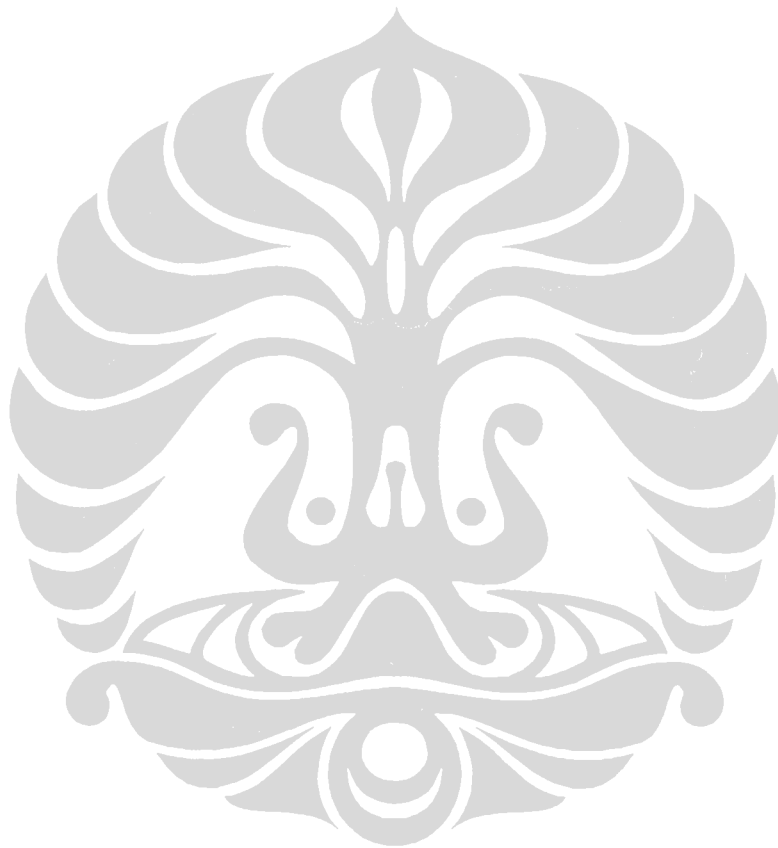
Skripsi ini bukanlah sebuah kesempurnaan dan tidak luput dari berbagai kesalahan. Akan tetapi, saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sebuah sumbangsih berarti bagi studi dan penelitian terhadap kesusastraan Jepang.



DAFTAR ISI

Halaman Judul		i
Halaman Pengesahan		ii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi		v
Kata Pengantar		vi
Daftar Isi		x
Abstrak		xii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Permasalahan	4
	1.3 Tujuan penelitian.....	5
	1.4 Kerangka Teori.....	5
	1.5 Metode Penelitian.....	9
	1.6 Sistematika penulisan.....	10
BAB II	WESTERNISASI DI JEPANG	11
	2.1 Interaksi Jepang dengan Barat.....	11
	2.2 Modernisasi dan Westernisasi.....	15
	2.3 Pengaruh Barat dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Jepang Zaman Meiji-Taisho.....	18
	2.4 Pengaruh Barat dalam Kesusastaan Modern Jepang	20
BAB III	TANIZAKI JUNICHIRO DAN NOVEL <i>CHIJIN NO AI</i>	24
	3.1 Tanizaki Junichiro sebagai seorang sastrawan	24
	3.1.1 Riwayat hidup Tanizaki Junichiro	24
	3.1.2 Tanizaki Junichiro dalam kesusastaan modern Jepang..	30
	3.2 Novel <i>Chijin No Ai</i>	38
	3.2.1 Novel <i>Chijin No Ai</i> dan Pandangan Tanizaki Junichiro Terhadap Westernisasi	38
	3.2.2 Sinopsis Novel <i>Chijin No Ai</i>	47
BAB IV	POTRET WESTERNISASI MASYARAKAT JEPANG DALAM NOVEL <i>CHIJIN NO AI</i>	50
	4.1 Potret Westenisasi Dalam Latar Novel <i>Chijin No Ai</i>	50
	4.1.1 Analisis Latar Waktu	50
	4.1.2 Analisis Latar Tempat	52

4.1.3 Analisis Latar Sosial	55
4.2 Potret Westernisasi Dalam Tokoh Utama Novel <i>Chijin No Ai</i>	60
4.2.1 Analisis Tokoh Kawai Joji	60
4.2.2 Analisis Tokoh Naomi	69
BAB V KESIMPULAN	77
BIBLIOGRAFI	80
RIWAYAT PENULIS	83



ABSTRACT

Name : Dicky Zulkarnain
Counselor : Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.
Study Program : Japanese Studies
Title : **A Potrait Of Westernization In Japanese Society In
Tanizaki Junichiro's *Chijin No Ai***

This study focused in analyzing the description of Japanese society's westernization in the *Chijin No Ai* novel. The method of this research is analysis descriptive based on literature studies.

The purpose of this study is to explain how the Japanese society's westernization description in the novel. This study try to prove that the novel is a portrait of westernization in Japanese society based on the perspective of Tanizaki Junichiro. Therefore, this study used sociology approach and analyze using intrinsic and extrinsic principles. Intrinsic analysis are limited only to analyzing the story's background and characters. The former of analysis consist of analyzing the time, place and social background. Meanwhile, the latter analysis are limited only for the two main characters of the novel, Kawai Joji and Naomi. On the other hand, extrinsic analysis examines the social culture condition of the Japanese society when the novel was written.

This study shows that the Japanese society's westernization portrait in *Chijin No Ai* are seen in the background description and the characterization of the two main character of the story. The story's background describes the japanese society's social culture condition in the Taisho period which were influenced by the West. The two main characters are described as individuals who has the tendency to over-worshipping the West. Hence, it could be concluded that the *Chijin No Ai* novel is a portrait of westernization in Japanese society.

Keyword: Tanizaki Junichiro, Chijin No Ai, Westernization, Sosiology of literature

ABSTRAK

Nama : Dicky Zulkarnain
Pembimbing : Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.
Program Studi : Jepang
Judul : **Potret Westernisasi Masyarakat Jepang Dalam Novel *Chijin No Ai* Karya Tanizaki Junichiro**

Penelitian ini akan berfokus pada analisis mengenai penggambaran westernisasi masyarakat Jepang di dalam novel *Chijin No Ai*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan studi kepustakaan.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penggambaran westernisasi masyarakat Jepang di dalam novel *Chijin No Ai*. Penelitian ini berusaha membuktikan bahwa novel tersebut merupakan sebuah potret westernisasi masyarakat Jepang yang terbentuk dari sudut pandang Tanizaki Junichiro. Untuk mendapatkan tujuan penelitian tersebut, penulis meneliti novel *Chijin No Ai* dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan melakukan analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Analisis unsur intrinsik dibatasi hanya pada analisis latar dan tokoh. Analisis latar yang dilakukan terdiri dari: analisis latar waktu, tempat, dan sosial. Analisis tokoh dibatasi hanya pada dua tokoh utama novel tersebut, Kawai Joji dan Naomi. Analisis ekstrinsik berusaha mengkaji keadaan sosial budaya masyarakat Jepang pada saat novel itu ditulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret westernisasi masyarakat Jepang dalam novel *Chijin No Ai* terlihat dalam penggambaran latar serta karakterisasi kedua tokoh utama. Latar dalam novel *Chijin No Ai* menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Jepang di zaman Taisho yang telah terpengaruh oleh Barat. Karakter kedua tokoh utamanya juga digambarkan sebagai individu-individu yang memiliki kecenderungan memuja Barat secara berlebihan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel *Chijin No Ai* merupakan sebuah potret westernisasi masyarakat Jepang.

Kata kunci: Tanizaki Junichiro, *Chijin No Ai*, Westernisasi, Sosiologi sastra

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastaan merupakan sebuah bentuk ekspresi atau pernyataan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sebagai ekspresi kebudayaan, kesusastaan mencerminkan sistem sosial, ide dan nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Kesusastaan yang hadir dalam suatu masyarakat memiliki nilai keterkaitan dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Antara masyarakat, kebudayaan dan sastra merupakan suatu jalinan yang kuat, yang satu dengan yang lainnya saling memberi pengaruh, saling membutuhkan, dan saling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangannya¹

Karya sastra bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan masyarakat pendukungnya. Pengarang menciptakan karya sastra untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengarang sendiri merupakan anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan². Meski bersifat fiktif, karya sastra merupakan sebuah ekspresi tentang kehidupan. Seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra tidak hanya berdasarkan imajinasi semata. Pengaruh nilai dan kondisi kehidupan yang ada di sekitarnya

¹ Drs. Atar Semi. *Kritik Sastra*, 1984: 54-59.

² *Ibid.* Hal. 52.

juga bisa menjadi inspirasi dalam proses kreatifnya. Pembaca juga terkadang melalui interpretasinya dapat menemukan keterkaitan antara sebuah karya sastra dengan dunia nyata.

Hubungan keterkaitan antara karya sastra dengan masyarakat mengundang banyak penelitian terhadapnya. Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan karya sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial³. Karya sastra dianggap dapat mengungkapkan keadaan sosial budaya maupun semangat zaman yang ada pada sebuah masyarakat dalam suatu kurun waktu. Oleh karena itu, banyak penelitian yang mencoba mengungkapkan keadaan sosial budaya suatu masyarakat melalui karya sastra. Fungsi karya sastra sebagai dokumen sosial dapat ditemukan pada kesusastraan manapun di berbagai macam masyarakat dunia.

Kesusastraan Jepang merupakan kesusastraan yang perkembangannya telah melewati berbagai zaman dan diklasifikasikan menjadi beberapa periodisasi. Dalam perkembangannya, terdapat ciri khas yang membedakan kesusastraan Jepang suatu zaman dengan kesusastraan Jepang pada zaman lain. Ciri khas itu bisa dilihat dari bentuk ataupun tema karya sastra yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakatnya. Contohnya, Kesusastraan Jepang zaman Heian bisa dikatakan merupakan kesusastraan kaum bangsawan. Pada zaman Heian, pengarang dan pembaca kesusastraan kebanyakan adalah kaum bangsawan dan penghuni istana. Oleh karena itu, kesusastraan Jepang zaman tersebut banyak yang menceritakan tentang kehidupan bangsawan atau kehidupan di istana⁴. Pada periode kesusastraan modern Jepang yang berlangsung sejak zaman Meiji (1868—1912), kesusastraan Jepang banyak terpengaruh oleh kesusastraan modern Eropa. Hal ini merupakan dampak restorasi Meiji yang menitikberatkan pembaharuan di berbagai sektor kehidupan dengan mengadopsi pemikiran, nilai, budaya dan ilmu pengetahuan dari Eropa. Banyaknya karya sastra Eropa yang masuk dan diterjemahkan di Jepang pada saat itu, banyak mempengaruhi perkembangan bentuk kesusastraan modern Jepang⁵.

³ Rene Wellek & Austin Warren. *Teori Kesusastraan*, 1990: 122.

⁴ Isoji Asoo. *Sejarah Kesusastraan Jepang*, 1983: 27-28.

⁵ Darsimah Mandah, et. al. *Pengantar Kesusastraan Jepang*, 1992: 40-41.

Tujuan restorasi Meiji salah satunya adalah mengejar ketertinggalan bangsa Jepang dari bangsa Eropa. Bangsa Jepang mengejar ketertinggalannya tersebut dengan melakukan modernisasi pada berbagai sektor kehidupan. Upaya modernisasi bangsa Jepang salah satunya dilakukan dengan mengadopsi pemikiran, nilai, budaya dan ilmu pengetahuan dari barat. Modernisasi dan pengadopsian segala hal berbau barat yang merupakan dampak dari restorasi Meiji itu tidak hanya memberikan pengaruh positif saja, tapi juga pengaruh negatif. Selain itu, proses modernisasi juga menyebabkan munculnya berbagai perubahan di dalam masyarakat Jepang. Banyak sastrawan Jepang pada zaman itu yang menyorot tentang masalah maupun perubahan-perubahan dalam masyarakat tersebut pada karya sastranya. Banyak karya sastra, terutama prosa, yang di dalamnya menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Jepang dan berbagai perubahan di dalamnya yang merupakan pengaruh modernisasi akibat restorasi Meiji. Salah satu penulis yang mengungkapkan keadaan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Jepang pada waktu itu dalam karya sastranya adalah Tanizaki Junichiro.

Tanizaki Junichiro (1886—1965) adalah seorang sastrawan ternama dalam kesusastraan Jepang modern. Dalam karir kepenulisannya, ia telah banyak melahirkan karya sastra berupa cerita pendek dan novel. Ia bahkan juga pernah menggeluti dunia perfilman sebagai seorang penulis skenario. Banyak yang menganggap beberapa karya Tanizaki merupakan karya sastra yang melampaui zamannya. Beberapa karya Tanizaki dinilai kritikus memiliki nilai-nilai yang membuat karya sastra itu tetap relevan untuk dinikmati sampai beberapa puluh tahun kemudian setelah karya itu diciptakan. Hal ini menyatakan bahwa beberapa karya Tanizaki merupakan karya sastra yang abadi. Tidak hanya itu, karya sastra Tanizaki dianggap memiliki ciri khas tersendiri. Pesona perempuan, erotisme, sadisme, dan humor yang ironis kerap kali hadir dalam beberapa karya Tanizaki. Dalam beberapa karyanya, Tanizaki juga terkadang menggambarkan keadaan sosial masyarakat Jepang dalam suatu kurun waktu tertentu. Tanizaki dalam beberapa karyanya pernah menggambarkan kehidupan zaman Heian, zaman perang, akhir zaman Edo dan zaman modern. Salah satu karyanya yang berjudul *Chijin No Ai* (1925) menceritakan kisah cinta unik sepasang suami istri dengan

latar kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Taisho (1912--1926). Salah satu hal yang membuat karya itu istimewa adalah penggambaran Tanizaki tentang kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Taisho yang sangat dipengaruhi oleh nilai dan kebudayaan Barat.

Novel *Chijin No Ai* merupakan salah satu karya terbaik Tanizaki Junichiro. Yang menarik dari novel ini, salah satunya adalah penggambaran tentang keadaan sosial budaya masyarakat Jepang yang begitu terpengaruh oleh kebudayaan Barat. Dalam novel ini, Tanizaki sesungguhnya mengusung tema mengenai pemujaan terhadap nilai, pemikiran dan kebudayaan barat dalam kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Taisho. Pengaruh barat dalam kehidupan masyarakat mulai dirasakan begitu berpengaruh sejak zaman Meiji. Modernisasi yang dilakukan dengan pengadopsian nilai-nilai barat ini tidak hanya memberikan pengaruh positif saja, tetapi juga pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatif tersebut berupa sikap pemujaan terhadap barat yang berlebihan, yang disebut sebagai westernisasi. Sikap ini mulai tumbuh semenjak zaman Meiji dan semakin berkembang pada zaman selanjutnya, yaitu zaman Taisho. Masalah inilah yang coba diungkapkan Tanizaki Junichiro dalam novel *Chijin No Ai*. Melalui novel tersebut, terlihat bahwa Tanizaki Junichiro berusaha untuk mengungkapkan keadaan masyarakat Jepang pada zaman Taisho yang mengalami westernisasi.

Berangkat dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi tentang westernisasi dan keadaan masyarakat Jepang pada zaman Taisho yang digambarkan Tanizaki Junichiro dalam novel *Chijin No Ai*. Penulis mencoba meneliti sejauh mana novel *Chijin No Ai* dapat menggambarkan westernisasi yang ada dalam masyarakat Jepang zaman Taisho.

1.2 Permasalahan

Tanizaki Junichiro dalam novel *Chijin No Ai* berusaha menggambarkan keadaan masyarakat Jepang pada zaman Taisho. Dalam karyanya tersebut, Tanizaki mengusung tema mengenai westernisasi yang terjadi pada masyarakat Jepang. Novel *Chijin No Ai* sebagai karya sastra yang ditulis pada zaman Taisho ini merupakan sebuah karya yang tepat dan sesuai untuk melihat gambaran kehidupan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat Jepang zaman Taisho

yang merupakan zaman kelanjutan dari zaman Meiji, salah satunya mengenai masalah westernisasi. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antara penggambaran keadaan dan permasalahan dalam masyarakat pada novel *Chijin No Ai* dengan keadaan masyarakat Jepang pada zaman Taisho.

Penelitian ini akan membahas tentang keterkaitan antara novel *Chijin No Ai* dengan keadaan masyarakat Jepang pada zaman karya itu diciptakan. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis mengenai potret westernisasi masyarakat Jepang dalam novel *Chijin No Ai*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penggambaran westernisasi masyarakat Jepang di dalam novel *Chijin No Ai*. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana novel *Chijin No Ai* dapat menggambarkan keadaan Jepang yang mengalami westernisasi..

1.4 Kerangka Teori

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan keterkaitan suatu masalah sosial dalam masyarakat yang digambarkan sebuah karya sastra dengan keadaan masyarakat sesungguhnya pada saat karya itu diciptakan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Sosiologi sastra merupakan sebuah studi yang menganalisis sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologis. Sosiologi sastra menganggap bahwa karya sastra merupakan milik masyarakat dan antara keduanya tercipta hubungan yang hakiki⁶. Melalui telaah sosiologi sastra, para kritikus sastra dapat memperoleh pemahaman sastra yang lebih menyeluruh karena metode ini tidak hanya memfokuskan penelitian pada teks sastra sebagai benda yang otonom, melainkan juga menggunakan data-data serta sumber di luar teks sastra: Pengetahuan mengenai sejarah, situasi sosial politik, struktur sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

⁶ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, 2001: 60.

Menurut Mahayana, sastra sebagai dokumen sosial, cerminan situasi sosial, gambaran sosio-historis, dan semangat zamannya. Bukan berarti bahwa karya sastra itu adalah obyek sosiologi itu sendiri. Sebaliknya, sosiologi adalah alat untuk menafsirkan karya sastra dengan maknanya yang sekunder, dengan menghubungkan pemahaman dan pemaknaan unsur-unsur intrinsik karya itu, dan mengaitkannya dengan unsur-unsur ekstrinsik⁷.

Wellek dan Warren dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature* membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
2. Sosiologi karya sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;
3. Sosiologi sastra: yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat⁸.

Teori tersebut diperkuat dengan teori yang dibuat oleh Ian Watt yang melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah sosiologis suatu karya sastra mencakup tiga hal:

1. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya
2. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat

⁷ Maman S. Mahayana. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*, 2005: 337.

⁸ Semi, *Op. cit.*, hal. 53

berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca⁹.

Dalam skripsi ini, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologis berdasarkan teori “sosiologi karya sastra” (Wellek & Warren) dan teori “sastra sebagai cermin dari masyarakat” (Watt). Melalui penggunaan teori tersebut, Penulis berusaha untuk mengungkapkan apa yang tersirat dalam novel *Chijin No Ai*. Untuk itu penulis berusaha memahami dan mencari makna dalam novel ini dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik novel dengan melihat kaitannya dengan unsur ekstrinsik.

Dari segi intrinsik dapat dilakukan analisis isi novel sebagaimana adanya dengan melihat unsur-unsur pembentuk novel tersebut sebagai suatu struktur. Sedangkan dari segi ekstrinsik dapat dilakukan penelitian mengenai sesuatu yang tersirat dalam isi karya sastra tersebut. Analisis segi ekstrinsik pada penelitian ini akan mengkaji keadaan sosial dan budaya yang melingkupi penciptaan karya tersebut.

Analisis segi intrinsik pada penelitian ini akan dibatasi hanya pada analisis tokoh utama dan latar saja. Analisis tokoh dibatasi dengan hanya membahas kedua tokoh utama saja. Analisis tokoh akan dilakukan dengan menganalisis watak tokoh utama melalui pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Cakapan atau lakuan tokoh, demikian pula pikiran tokoh yang dipaparkan oleh pengarang dapat menyiratkan sifat wataknya. Metode ini disebut sebagai metode tak langsung; juga disebut metode ragaan, atau metode dramatik¹⁰. Untuk membuat seorang tokoh, seorang pengarang harus mempunyai pengetahuan yang dalam tentang sifat manusia, serta kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakan sebagai latar¹¹. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa penggambaran tokoh dapat mengungkapkan

⁹ *Ibid.* Hal. 54.

¹⁰ Panuti Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan*, 1988: 26.

¹¹ *Ibid.* Hal. 27.

sifat, pandangan dan kebiasaan masyarakat yang merupakan latar dalam karya tersebut.

Latar adalah salah satu dari unsur-unsur pembangun karya sastra. Menurut Sudjiman, latar cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra¹². Abrams (dalam Fananie, 2000) menyebutkan adanya tiga indikator latar, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar masyarakat. Dari ketiga indikator tersebut, dapat diketahui bahwa latar tidak hanya memperlihatkan tempat, ataupun waktu terjadinya suatu peristiwa, tetapi juga keadaan dan pandangan masyarakat pada dimensi ruang dan waktu yang berkaitan¹³.

Sudjiman lebih lanjut menyatakan, latar mempunyai fungsi untuk memberikan informasi situasi, memproyeksikan keadaan bathin para tokoh, dan menciptakan metafor dari keadaan emosional dan spiritual¹⁴. Dengan pengkajian latar, akan dapat diketahui korelasi antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat, situasi sosial, dan pandangan masyarakat dari latar tersebut.

Pendekatan sosiologis mencoba menghubungkan makna karya sastra itu sendiri dengan unsur ekstrinsiknya, yang dalam hal ini adalah masyarakat penghasil karya sastra tersebut. Dalam hal ini, latar masyarakat dalam cerita tersebut sesungguhnya dapat memperlihatkan keadaan masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Dengan melihat tokoh dalam suatu karya sastra, dapat dilihat sikap, pandangan, dan kebiasaan masyarakat. Latar dan keadaan masyarakat dalam sebuah karya mempengaruhi bagaimana cara sang tokoh, yang merupakan representasi pengarang, dapat dihubungkan dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap kondisi dan situasi sosial, serta semangat zaman pada waktu karya itu diciptakan.

Demikian juga dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari makna dari novel *Chijin No Ai*, terutama dari unsur-unsur intrinsiknya. Latar masyarakat dalam novel itu, merupakan petunjuk dari keadaan masyarakat dan kebudayaan yang membentuk kedua tokoh utamanya, Kawai Joji dan Naomi. Dari pikiran dan

¹² *Ibid.* hal. 44.

¹³ Zainuddin Fananie. *Telaah Sastra*, 2000: 99.

¹⁴ Sudjiman, *Op. cit.*, hal. 46.

tindakan kedua tokoh utama itu, dapat diketahui seperti apakah gambaran mengenai keadaan masyarakat yang ingin disampaikan si pengarang.

Satu hal yang perlu dipahami dalam melakukan pendekatan sosiologis ini adalah, bahwa walaupun seorang pengarang melukiskan kondisi sosial yang ada di lingkungannya, namun ia belum tentu menyuarakan kemauan masyarakatnya, dalam arti dia tidaklah mewakili atau menyalurkan keinginan-keinginan kelompok masyarakat tertentu, yang pasti hanyalah dia menyalurkan atau mewakili hati nuraninya sendiri¹⁵. Sastra adalah karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi. Karya sastra merupakan cermin diri sang pengarang itu sendiri: persoalan dan motif-motif pribadinya. Bila dia kebetulan mengungkapkan suatu keadaan umum masyarakat, maka hanya lantaran persoalan umum itu kini terasa sebagai masalah pribadinya. Karya sastra bukanlah sebuah gambaran tentang fakta sosial sebenarnya. Karya sastra sesungguhnya merupakan kenyataan sosial ditambah dengan faktor x. Faktor x bisa dikatakan merupakan imajinasi pengarang itu sendiri.

1.5 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan studi kepustakaan. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis¹⁶. Deskriptif yaitu mendeskripsikan data-data yang ada, yaitu novel *Chijin No Ai* dan data-data lainnya, kemudian menganalisis unsur-unsur dalam novel tersebut yang menjadi permasalahan penelitian dengan menggunakan teori dan pendekatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan skripsi ini. Penulis melakukan studi kepustakaan pada perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan pusat Universitas Indonesia, perpustakaan Japan Foundation dan melalui koleksi pribadi.

¹⁵ Semi, *Op. cit.*, Hal. 62

¹⁶ Ratna, *Op. cit.*, Hal. 53

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam 5 bab. Adapun sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut:

Bab I sebagai bab pendahuluan, berfungsi untuk mengantar pembaca pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Bab I berisi dengan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang westernisasi di Jepang. Pada bab ini dijelaskan tentang interaksi Jepang dengan Barat, keadaan modernisasi dan westernisasi di Jepang, dan pengaruh barat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang dan kesusastraan modern Jepang.

Bab III menjelaskan tentang novel *Chijin No Ai* yang akan dikaji pada penelitian ini, dan juga tentang Tanizaki Junichiro yang merupakan pengarang novel tersebut. Bab ini membahas tentang riwayat hidup dan posisi Tanizaki Junichiro dalam kesusastraan modern Jepang, dan sinopsis serta sedikit penjelasan tentang novel *Chijin No Ai*.

Bab IV memaparkan analisis novel *Chijin No Ai*. Pada bab ini, novel *Chijin No Ai* akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis dengan teknik analisis latar dan tokoh utama dalam novel tersebut.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari skripsi ini.

Bibliografi ditempatkan di bagian akhir skripsi. Bagian ini berisi informasi tentang sumber-sumber yang penulis gunakan untuk menyusun skripsi ini.

BAB II

WESTERNISASI DI JEPANG

2.1 Interaksi Jepang dengan Barat

Interaksi antara Jepang dengan negara-negara Barat sampai tahun 1900-an secara garis besar dapat dibagi 3 babak utama¹⁷. Setiap babak ditandai dengan beberapa peristiwa yang memberikan pengaruh dalam interaksi tersebut. Interaksi Jepang dengan negara-negara Barat memberikan banyak pengaruh pada Jepang dalam perkembangannya sebagai sebuah bangsa.

Interaksi babak pertama dimulai pada saat beberapa orang Portugis terdampar di Tanegashima, suatu pantai di sebelah selatan pulau Kyushu, pada tahun 1543¹⁸. Peristiwa tersebut kemudian berlanjut dengan hubungan perdagangan dan penyebaran agama Kristen oleh bangsa Portugis. Melalui bangsa Portugis, ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat diperkenalkan pada bangsa Jepang. Matematika, ilmu astronomi, geografi, pengetahuan navigasi dan pembuatan kapal, ilmu pengobatan dan farmasi eropa, bersama huruf latin dan kegiatan percetakan diajarkan pada bangsa Jepang. Beberapa macam kesenian seperti seni lukis, seni pahat, seni musik dan beberapa alat musik juga diperkenalkan pada bangsa Jepang. Arsitektur barat juga memperkenalkan pada bangsa Jepang pembuatan benteng (castle). Penyebaran agama Kristen dimulai ketika pada tahun 1549 seorang misionaris agama Kristen F. Xaverius datang dari

¹⁷ Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A., *Pengantar Sejarah Jepang I*, 1996: 50.

¹⁸ *Ibid.*

Portugis¹⁹. Kedatangan bangsa Portugis kemudian diikuti oleh bangsa Spanyol, Belanda dan Inggris untuk kepentingan perdagangan.

Pada awal tahun 1600, Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi telah berhasil mempersatukan Jepang. Untuk membentuk masyarakat Jepang yang berorientasi feodal, penguasa pada saat itu memerintahkan untuk menutup negerinya dari pengaruh luar, yang nantinya akan terus berlanjut hingga 200 tahun kemudian²⁰. Peristiwa tersebut ditandai dengan adanya pelarangan penyebaran agama Kristen—oleh Toyotomi Hideyoshi pada awal tahun 1582. pada masa ini juga terjadi peralihan pemegang kekuasaan. Setelah Hideyoshi berhasil menyatukan Jepang, muncullah penguasa militer baru di Jepang dari keluarga Tokugawa. Tokugawa Ieyasu muncul sebagai penguasa baru setelah memenangkan perang Sekigahara. Setelah itu, ia pindah ke Edo (Tokyo) dan mendirikan pemerintahan militer yang dikenal dengan pemerintahan Bakufu.

Babak kedua interaksi antara Jepang dengan negara Barat terjadi dalam periode penutupan negara (Sakoku). Interaksi yang terjadi pada masa ini terjadi secara tidak langsung, yakni melalui pedagang Belanda yang diizinkan mengadakan hubungan dagang melalui pulau Dejima, sebuah pulau kecil di teluk Nagasaki²¹. Penutupan negara tidak membuat hubungan Jepang dengan negara Barat menjadi terputus. Melalui Dejima, Bakufu dapat mengontrol dan memonopoli perdagangan dengan luar negeri. Hal ini menggambarkan keadaan perdagangan antara Jepang dengan pihak-pihak luar yang dikuasai negara (Bakufu).

Melalui Dejima, Bakufu juga memaksa kapal-kapal asing yang singgah untuk memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan perdagangan di Negara-negara Barat. Kapal-kapal kongsi dagang Belanda yang berlayar dari atau menuju Batavia (Jakarta) biasanya terlebih dahulu singgah di Dejima. Dari awak-awak kapal ini, Bakufu memperoleh informasi tentang perkembangan perdagangan serta keadaan Eropa dan Asia tenggara. Lewat kapal-

¹⁹ Armando Martins Janeira, *Japanese And Western Literature: A Comparative Study*, 1970: 120-121.

²⁰ Surajaya, *Op. Cit.*, hal.55.

²¹ *Ibid.* hal.57.

kapal dagang ini pula, banyak buku-buku Barat dimasukkan ke Jepang, khususnya buku-buku berbahasa Belanda. Akhirnya semakin banyak juga pelajar Jepang yang kemudian mempelajari bahasa Belanda, dengan tujuan agar buku-buku tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

Ada dua pendapat umum yang bertentangan mengenai dampak kebijaksanaan politik isolasi yang dilakukan oleh Bakufu terhadap Jepang. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa politik isolasi selama lebih dari 200 tahun ternyata telah berhasil membangun Jepang dengan identitas masyarakat feodal yang kuat. Pendapat kedua menyatakan bahwa dengan melaksanakan politik isolasi, justru Jepang menjadi tertinggal jauh dari negara-negara Barat²².

Ilmu Belanda (*rangaku*) yang merupakan ilmu pengetahuan Barat yang mengutamakan rasionalitas, semakin berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan ini menyebabkan semakin banyaknya kaum intelektual Jepang yang muncul. Studi nasional (*kokugaku*) juga semakin berkembang dan mendapatkan dukungan dari petani dan rakyat biasa lainnya. Dua hal ini mengakibatkan perasaan simpati kepada Bakufu semakin memudar²³. Dengan semakin mudarnya simpati rakyat pada Bakufu, semakin lemah juga pengaruh dan kekuatan Bakufu. Perkembangan ilmu Belanda di Jepang secara tidak langsung mempunyai dampak bagi berakhirnya politik isolasi Bakufu. Di pihak lain, perkembangan studi nasional telah mempertebal semangat nasionalisme Jepang dengan Tenno (kaisar) sebagai simbolnya.

Pada tahun 1853, empat kapal perang Amerika, yang dikenal dengan nama *Kurobune* (kapal hitam), tiba-tiba berlabuh di teluk Edo. Komodor Matthew C. Perry yang memimpin kapal ini, mengancam Bakufu dengan meriam yang diarahkan ke daratan. Ia kemudian menyampaikan surat presiden Amerika yang berisi permintaan untuk membuka pelabuhan Jepang bagi kapal Amerika, sebagai tempat berlabuh dan berdagang. Ancaman Perry membuat Bakufu berjanji akan memberi jawaban terhadap permintaan Amerika tersebut pada tahun berikutnya. Pada bulan Agustus di tahun yang sama, angkatan laut Rusia juga berlabuh di Nagasaki. Tujuan dari orang-orang Rusia ini sama seperti apa yang diinginkan

²² *Ibid.* hal.59.

²³ *Ibid.* hal.60.

Amerika. Mereka menginginkan pelabuhan Jepang dibuka untuk kepentingan persinggahan dan perdagangan. Setahun kemudian, dengan tujuh kapal perang, Perry berlabuh kembali di teluk Edo. Mereka mendesak Bakufu agar mengizinkan kapal Amerika berlabuh dan mengadakan hubungan dagang di pelabuhan Jepang. Menghadapi desakan tersebut, Bakufu tidak dapat berbuat banyak kecuali menerima permintaan Amerika. Bakufu kemudian menandatangani “Perjanjian Persahabatan Amerika-Jepang” (Nichibei Washin Joyaku (日米和親条約)). Yang berisi pemberian izin bagi kapal-kapal Amerika untuk berlabuh di dua pelabuhan, yakni Shimoda (di propinsi Shizuoka) dan Hakodate (di Hokkaido)²⁴. Perjanjian tersebut menjadi awal dari babak ketiga interaksi Jepang dengan Negara-negara Barat dari periode tahun 1854 sampai tahun 1900-an.

Pada tahun 1856, demi kepentingan perdagangan, dibuatlah “Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan Jepang-Amerika” (Nichibei Shuko Tsusho Joyaku (日米修交通称条約)). Isi perjanjian tersebut mengatur kerjasama di bidang perdagangan dan dibukanya lima pelabuhan, yakni Kanagawa (Yokohama), Hakodate, Nagasaki, Niigata dan Hyogo (Kobe) sebagai pelabuhan perdagangan. Perjanjian serupa juga ditandatangani dengan Inggris, Perancis, Rusia dan Belanda²⁵. Dengan demikian, berakhirilah masa isolasi yang berlangsung selama lebih dari 200 tahun.

Interaksi Jepang dengan Barat pada periode 1854-1900-an meliputi beberapa persoalan. Pertama, “diplomasi” Jepang untuk merevisi perjanjian-perjanjian yang tidak adil antara Jepang dengan Negara-negara Barat. Kedua, pengadopsian dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dari negara-negara Barat. Ketiga, “diplomasi bahan mentah” ,sebagai akibat revolusi industri di Jepang, yang mengakibatkan konflik senjata dengan Cina (1894-1895), Rusia (1904-1905) dan Perang Dunia 1 (1914-1918)²⁶.

²⁴ *Ibid.* hal. 60-61.

²⁵ *Ibid.* hal. 61.

²⁶ *Ibid.* hal. 62.

2.2 Modernisasi dan Westernisasi

Pada tahun 1868, terjadi peristiwa penting dalam sejarah bangsa Jepang, yaitu Restorasi Meiji. Restorasi Meiji ditandai dengan berakhirnya kekuasaan Tokugawa dengan pemerintahan Bakufu-nya. Kekuasaan kemudian diserahkan kembali pada Tenno (kaisar), yang pada waktu itu adalah Mutsuhito. Dalam menjalankan pemerintahannya, Mutsuhito sebagai Meiji Tenno dibantu oleh beberapa pemimpin dari klan Satsuma dan Chosu²⁷.

Jepang yang sudah membuka diri dan terlibat dalam dinamika kehidupan antarbangsa, mulai memperhatikan posisi dan relasinya dengan Negara-negara lainnya. Salah satu yang menjadi pusat perhatian Jepang adalah hubungannya dengan negara-negara Barat. Tenno bersama para pemimpin yang membantunya melihat bahwa Eropa dan Amerika sangat kuat dan begitu berpengaruh. Mereka juga memperhatikan bahwa keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki Eropa dan Amerika dapat membuat negara-negara Eropa dan Amerika mengembangkan kekuasaannya ke Asia. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya dari ancaman negara-negara Barat, maka Jepang harus menjadi negara yang kuat. Para pemimpin Jepang berpendapat bahwa hanya melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, Jepang dapat menjadi sebuah bangsa yang kuat dan tidak kalah bersaing dengan negara-negara Barat.

Jepang kemudian mulai membuat kebijakan-kebijakan demi mengejar ketertinggalannya dari negara-negara Barat. Jepang mulai membenahi urusan dalam negeri dan mengadakan hubungan diplomasi dengan negara-negara Barat. Pemerintah Meiji juga membuat politik baru, yaitu *fukoku kyohei* (富国強兵)²⁸ dan *Wakon Yosai* (和魂洋才)²⁹. Untuk membuat negaranya sejajar dengan negara-negara Eropa dan Amerika, pemerintah Meiji menjalankan berbagai usaha untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Bahkan agar dapat menjadi sebuah peradaban seperti peradaban Barat, bangsa Jepang pun

²⁷ Klan Satsuma dan Chosu adalah dua klan yang berjuang menghimpun kekuatan untuk mengembalikan kekuasaan dari Bakufu kepada Tenno.

²⁸ *Fukoku Kyohei* adalah semboyan yang berarti membuat Negara dengan ekonomi makmur dan militer yang kuat. Untuk menerapkannya, Jepang mengeluarkan peraturan wajib militer pada tahun 1873, serta membuat organisasi-organisasi militer.

²⁹ *Wakon Yosai* memiliki arti jiwa Jepang dengan teknologi Barat.

mengadopsi kebudayaan, nilai, serta pemikiran dari negara-negara Barat. Hal tersebut merupakan upaya modernisasi yang dilakukan bangsa Jepang demi menjadi sebuah bangsa yang modern.

Modernisasi, menurut *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, adalah proses, cara, atau perbuatan pergeseran atau peralihan sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan hidup masa kini. Upaya modernisasi dilakukan oleh suatu peradaban agar peradaban tersebut mencapai suatu keadaan yang disebut modern. Definisi “modern”, menurut *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, memiliki arti mutakhir, biasanya lebih baik dari yang lama, sikap, perilaku perbuatan, atau tingkah laku, dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam bahasa Jepang, modernisasi disebut dengan *kindaika* (近代化). Dalam *Koujien* (広辞苑), *kindaika* memiliki arti: perubahan menuju keadaan yang modern; berkaitan erat dengan berbagai keadaan, seperti: “industrialisasi”, “kapitalisme”, “rasionalisasi”, dan “demokratisasi”³⁰.

Pada zaman Meiji, dimulailah untuk pertama kalinya upaya modernisasi yang dilakukan bangsa Jepang. Oleh karena itu, zaman Meiji disebut juga sebagai “Zaman Pencerahan” (Bunmei Kaika (文明開化)). Modernisasi yang dilakukan oleh bangsa Jepang pada zaman Meiji di antaranya melalui pengadopsian dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, pemikiran dan kebudayaan Barat dalam berbagai sektor kehidupan di Jepang. Tetapi, tidak selamanya upaya modernisasi melalui pengadopsian merupakan hal yang positif, terkadang juga bisa menjadi sebuah hal yang negatif. Tidak semua tindakan pengadopsian dan penerapan segala hal yang berhubungan dengan Barat itu merupakan sebuah proses modernisasi. Tindakan tersebut terkadang juga menjadi sebuah hal negatif yang mengancam jati diri dan kepribadian sebuah bangsa. Hal inilah yang dialami oleh bangsa Jepang pada masa itu. Pengadopsian dan penerapan segala hal yang berhubungan dengan Barat di segala sektor kehidupan terkadang berbenturan dengan nilai-nilai dan jati diri bangsa. Hal ini bahkan dapat mengakibatkan sebuah kecenderungan sikap pengagungan terhadap Barat, yang disebut dengan westernisasi.

³⁰ 近代化：近代的状态へ移行すること。産業化、資本主義化、合理化、民主化など・捉える側面により多様な観点が存在する。（*Koujien*, 1967）

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), “Westernisasi” adalah pemujaan terhadap Barat yang berlebihan; pembaratan. Kata “Westernisasi” juga memiliki makna yang hampir sama dengan kata “Westernis” yang memiliki arti: berkiblat ke Barat, berhaluan ke Barat atau terkena pengaruh Barat (KBBI). Westernisasi adalah suatu proses yang terjadi pada masyarakat non-Barat yang dipengaruhi oleh kebudayaan Barat dalam beberapa hal. Dalam bahasa Jepang, istilah westernisasi disebut dengan *seiyouka* (西洋化)³¹.

Bisa dikatakan bahwa “Westernisasi” adalah suatu keadaan atau sikap sebuah masyarakat atau individu yang terkena pengaruh dari nilai, pemikiran, maupun kebudayaan Barat. Barat disini didefinisikan sebagai masyarakat Eropa atau masyarakat negara yang identitas etnis atau kebudayaan dominannya sangat dekat dengan Eropa³². Istilah *seiyou* (西洋) sendiri menunjuk pada berbagai negara dari Eropa dan Amerika³³. Westernisasi telah menjadi sebuah pengaruh yang dengan cepat merambah ke seluruh dunia dalam beberapa abad ini. Hal ini didorong oleh imperialisme maupun kolonisasi yang dilakukan oleh banyak negara Eropa.

Masyarakat Jepang pada zaman Meiji mengalami sebuah krisis identitas dan kebingungan karena harus hidup di antara dua budaya yang berbeda, Edward Seidensticker menyebutnya kehidupan ganda (*the double life*)³⁴. Seidensticker juga menyatakan bahwa kehidupan ganda tersebut sesungguhnya merupakan sebuah ketidaknyamanan, bahkan sebuah siksaan yang mengarah kepada sebuah krisis identitas³⁵. Terjadi juga benturan-benturan antara pihak-pihak yang pro dan kontra terhadap tindakan pembaratan ini. Namun, seiring berjalannya waktu, akhirnya masyarakat Jepang dapat menerima kebudayaan Barat itu sendiri.

³¹ 西洋化 (せいようか): westernization; westernisation
(<http://jisho.org/words?jap=seiyouka+&eng=&dict=edict>)

³² Westernize: To cause (esp. African or Asian people and Countries to have or copy the customs and ways typical of the western world, that is America and Europe (*Longman Dictionary of Contemporary English*, 1984).

³³ 西洋 : ヨーロッパ、アメリカの諸国を指している称。 (Koujien, 1967).

³⁴ Edward Seidensticker, *Low City, High City; Tokyo From Edo To The Earthquake: How The Shoguns Ancient Capital Became A Great Modern City, 1867-1923*, 1991: 90.

³⁵ *Ibid.*

Penerimaan dan penerapan segala hal yang bersifat kebaratan ini kemudian menjadi kecendrungan pengagungan terhadap kebudayaan Barat. Masyarakat Jepang menjadi seperti memuja kebudayaan Barat dan merasa bahwa kebudayaan Barat jauh lebih baik daripada kebudayaan Jepang yang dianggap tidak modern. Sikap ini tumbuh seiring berjalannya waktu dan melalui proses yang panjang dari zaman Meiji hingga zaman Taisho.

Zaman Taisho dimulai pada 1912, ketika kaisar Meiji wafat. Setelah kaisar Meiji wafat, posisinya digantikan oleh anak tertuanya, Yoshihito. Karena Yoshihito sebagai kaisar Taisho memiliki kesehatan yang buruk, tugasnya dijalankan oleh anaknya, Hirohito. Zaman Taisho (1912-1926) merupakan kelanjutan dari zaman Meiji (1868-1912). Proses modernisasi melalui westernisasi yang dilakukan Jepang pada zaman Meiji pun terus berlanjut pada zaman Taisho. Pada zaman Meiji, masyarakat Jepang masih mengalami kebingungan dengan dan keguncangan budaya. Namun, pada zaman Taisho, masyarakat Jepang sudah tak asing lagi dan merasa nyaman dengan kebudayaan Barat. Bahkan beberapa nilai dan kebudayaan Barat tersebut dianggap sudah menjadi nilai dan kebudayaan mereka. Individu-individu yang tumbuh dengan nilai dan budaya Barat menjadi begitu mengagungkan kebudayaan Barat dan melupakan nilai dan budaya Jepang sendiri.

2.3 Pengaruh Barat dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Jepang Zaman Meiji-Taisho

Westernisasi di berbagai sektor kehidupan memberikan pengaruh terutama bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang pada zaman Meiji-Taisho. Pengaruh Barat memberikan warna baru bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang. Akan tetapi, banyak kebudayaan Barat yang diterapkan sesungguhnya bertentangan dengan budaya Jepang. Hal ini terkadang menimbulkan konflik pada pihak yang pro dan kontra terhadap westernisasi. Seiring berjalannya waktu, budaya Barat itu akhirnya dapat diterima dan hidup dalam masyarakat Jepang.

Sejak zaman Meiji, segala hal yang berbau Barat ditiru. Pengaruh Barat terutama dapat dilihat dengan jelas dari penampilan banyak individu dalam

masyarakat Jepang. Pada masa itu, pakaian bergaya Barat menjadi begitu populer. Pria memakai jas, mantel atau *tuxedo*. Wanita memakai kimono yang diberikan sentuhan gaya atau aksesoris yang bergaya Barat, bahkan mereka juga mengenakan gaun pada beberapa kesempatan tertentu. Aksesoris seperti arloji dan payung digunakan oleh banyak orang. Sepatu juga menjadi semakin banyak dikenakan oleh banyak orang. Potongan rambut yang populer pada masa itu disebut Jangiri³⁶. *Barbershop*³⁷ dengan gaya rambut baru ini pertama kali dibuka pada 1869 di Ginza. Nilai-nilai etiket atau tata krama yang berasal dari tingkah laku orang-orang Eropa juga mulai diterapkan dan disebarluaskan melalui buku.

Bangunan-bangunan banyak dibangun dengan menerapkan gaya arsitektur barat. Untuk menghindari kebakaran yang sering terjadi, bahan dasar bangunan yang biasa menggunakan kayu kemudian diganti dengan batu bata. Pembangunan tata kotanya juga diatur sedemikian rupa agar terlihat seperti kota-kota di negara-negara Barat. *Daimaru* atau *Mitsukoshi* adalah *department store* yang menjadi salah satu pusat kegiatan perdagangan. Daerah Ginza menjadi tempat pusat hiburan, aktivitas kesenian, bahkan perdagangan. Masakan Barat atau bahan makanan yang berasal dari negara-negara Barat menjadi banyak dikonsumsi oleh masyarakat Jepang. Daging tadinya dilarang untuk dikonsumsi menurut ajaran Budha, tapi demi pertimbangan kesehatan bagi pasukan militer Jepang, akhirnya diperbolehkan untuk dikonsumsi.

Pada zaman Meiji, agar disebut sebagai bangsa Jepang yang modern dan beradab layaknya negara-negara Barat, diperkenalkanlah “dansa” pada masyarakat. Dansa pada waktu itu juga menjadi seperti ajang untuk bersosialisasi. Pada tahun 1883, dibuka sebuah gedung pertemuan bernama *Rokumeikan* sebagai tempat untuk dansa dan bersosialisasi. *Rokumeikan* menjadi simbol westernisasi dan kehidupan kosmopolitan zaman Meiji³⁸. Mulai tahun 1884, dansa mulai serius dipelajari dan banyak tempat-tempat kursus dansa dibuka.

Pada zaman Taisho, beberapa kebudayaan barat yang telah ada sejak zaman Meiji, semakin berkembang dan mengakar dalam masyarakat Jepang.

³⁶ Jangiri adalah gaya potongan rambut acak (Random Cropping) (Seidensticker, 1991: 93).

³⁷ Barbershop: salon khusus pria.

³⁸ *Ibid.* hal. 71.

Pengaruh Barat menjadi semakin terasa dalam kehidupan masyarakat Jepang. Kaum pria kebanyakan selalu memakai pakaian gaya Barat. Wanitanya meski tetap memakai kimono, gaya dan riasannya lebih bergaya Barat. Para pelajar memakai seragam dengan gaya Barat. Muncul kemudian istilah “Mobo” atau Modan Boy (Modern Boy) dan “Moga” atau Modan Gaaru (Modern Girl), yang merupakan sebutan bagi pemuda atau gadis yang berpenampilan dan memiliki gaya hidup seperti orang-orang negara Barat.

Pada zaman Taisho, kehidupan malam dan hiburan semakin berkembang³⁹. Daerah Ginza dan Asakusa semakin berkembang menjadi pusat hiburan. *Coffe House* atau *café* sebagai tempat sosialisasi dan hiburan semakin banyak dibuka dan menjadi populer pada masa itu. Pertunjukkan opera yang diadaptasi dari cerita-cerita Barat semakin digemari. Sekolah kecantikan dan kepribadian dibuka pada awal zaman Taisho oleh seorang wanita berkebangsaan Perancis bernama Marie Louise. Muncul juga sarana transportasi taksi⁴⁰.

2.4 Pengaruh Barat dalam Kesusastaan Modern Jepang

Restorasi Meiji membawa pembaharuan dengan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan Barat di berbagai bidang, seperti: politik, ekonomi, kebudayaan dan kemiliteran. Namun, tidak demikian halnya dengan bidang kesusastaan. Kesusastaan modern Jepang lahir kira-kira 20 tahun setelah reformasi Meiji. Pada masa itu, kesusastaan dianggap bukan sebuah hal yang penting. Pembaharuan lebih ditekankan pada bidang ilmu praktis yang berguna langsung untuk diterapkan dalam kehidupan. Kebijakan pemerintah Meiji untuk membangun Jepang dengan model Barat untuk menghindari agresi imperialisme dan kolonialisme negara-negara kapitalis yang kuat, sangat lumrah dan dapat dimengerti. Dalam keadaan seperti itu, tentu kesusastaan belum begitu dibutuhkan. Jalan pikiran seperti ini dapat dikatakan merupakan kesepakatan masyarakat umum pada permulaan zaman itu.

³⁹ *Ibid.* hal. 264.

⁴⁰ *Ibid.* hal. 266.

Kesusastraan pada awal zaman Meiji masih merupakan kelanjutan dari kesusastraan zaman Edo, yakni kesusastraan *Gesaku* (戯作)⁴¹. Di dalamnya terdapat ide *Kanzen Cho'aku* (勸善懲惡) yang berarti kebaikan pasti menang dan kejahatan pasti kalah. Kemudian sekitar selama 10 tahun, sejak 1876, muncul jenis kesusastraan yang dalam sejarah kesusastraan dikenal sebagai novel politik. Novel politik tidak begitu mengindahkan nilai-nilai estetika layaknya yang ada dalam tiap karya sastra. Novel ini merupakan novel propaganda ideologi yang diterbitkan dalam jumlah besar untuk tujuan pergerakan demokrasi Jepang. Pada masa ini juga banyak karya-karya kesusastraan asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Tapi sampai pada saat itu, kesusastraan Jepang belum bisa disebut sebagai kesusastraan modern⁴².

Ada beberapa syarat yang menunjukkan sebuah kesusastraan dapat disebut sebagai kesusastraan Modern. Pertama, menyangkut masalah kemandirian kesusastraan. Kesusastraan harus dapat berdiri sendiri dan bukan merupakan alat politik maupun moral. Kedua, kesusastraan modern harus memiliki gaya bahasa dan metode tersendiri. Gaya bahasa merupakan hal yang sangat penting, karena media yang digunakan dalam kesusastraan adalah bahasa. Ketiga, kesusastraan modern harus dapat menampilkan ego manusia modern. Diciptakannya tokoh yang sadar akan ego manusia modern dapat dianggap sebagai suatu persyaratan mendasar lahirnya kesusastraan modern⁴³.

Pada tahun 1885, seorang mahasiswa ilmu politik Universitas Tokyo yang bernama Tsubouchi Shoyo menulis sebuah buku yang berjudul *Shosetsu Shinzui* (小説真髓). *Shosetsu Shinzui* merupakan semacam buku petunjuk penulisan novel. Di dalamnya terdapat beberapa pandangan dan gagasan Tsubouchi yang berasal dari pengalamannya sendiri dalam mempelajari kesusastraan Eropa. Dalam buku ini diungkapkan bahwa novel harus menggambarkan kehidupan duniawi, perasaan dan gerak hati manusia, yang teknik penulisannya tidak boleh hanya menggambarkan kulit luarnya saja, tetapi harus membongkar dan

⁴¹ Kesusastraan *Gesaku* adalah kesusastraan yang bersifat hiburan semata. Bentuknya antara lain: *Yomihon*, *Kokkeibon*, dan *Ninjobon*.

⁴² Mandah, *et. al.*, *Op. cit.*, hal. 41.

⁴³ *Ibid.*

memperlihatkan dengan jelas apa yang sebenarnya terdapat di dalamnya⁴⁴. Manusia memiliki sifat-sifat baik dan jahat, oleh karena itu manusia merupakan individu yang kompleks. Dengan adanya kompleksitas dalam diri manusia, *Shosetu Shinzui* menyarankan para penulis untuk membuat karakter seperti manusia yang apa adanya dan harus selalu bersikap obyektif dalam menulis cerita. Tsubouchi juga menekankan bahwa kesusastraan haruslah berdiri sendiri sebagai kesusastraan, bukan sebagai alat propaganda politik maupun moral, dan realisme diterapkan dalam teknik penulisan⁴⁵. Dapat dikatakan bahwa pendapat tersebut belum pernah ada dalam perjalanan panjang kesusastraan Jepang.

Pemikiran Tsubouchi Shoyo dalam *Shosetsu Shinzui* mempengaruhi banyak orang. Salah satunya adalah Futabatei Shimei, seorang mahasiswa bahasa Rusia di Sekolah Bahasa Asing Tokyo (Tokyo Gaikoku Daigaku). Pengalamannya dalam menekuni kesusastraan Rusia, serta gagasan Tsubouchi Shoyo dalam *Shosetsu Shinzu*, memberikan pengaruh bagi Futabatei dalam menciptakan novelnya yang berjudul *Ukigumo* (浮雲). Pada tahun 1887, novel *Ukigumo* ditulis dengan metode gaya bahasa baru, yaitu *Genbun Itchi* (言文一致)⁴⁶. Tokoh dalam novel tersebut juga digambarkan dengan manusia yang memiliki ego manusia modern. Novel ini dalam sejarah kesusastraan Jepang dianggap sebagai karya sastra pertama kesusastraan modern Jepang. Munculnya *Shosetsu Shinzui* dan novel *Ukigumo* merupakan awal dari kelahiran kesusastraan modern Jepang.

Sejak awal dapat dilihat adanya pengaruh Barat dalam kelahiran kesusastraan Modern Jepang. Kesusastraan Eropa menjadi sebuah pedoman yang menentukan lahirnya kesusastraan modern Jepang. Bahkan dalam perkembangannya, tetap dapat dirasakan pengaruh kesusastraan Barat dalam kesusastraan modern Jepang. Hal ini bisa dilihat dari aliran-aliran kesusastraan ataupun pemikiran-pemikiran Barat yang ada di dalam karya-karya kesusastraan modern Jepang.

⁴⁴ Asoo, *Op. cit.*, hal. 160.

⁴⁵ Mandah, *et. al.*, *Op. cit.*, hal. 42.

⁴⁶ Genbun Itchi: Gaya bahasa yang merupakan kombinasi antara pemakaian bahasa tulisan dan bahasa lisan, kalimat langsung dan tak langsung, dalam karya sastra.

Pada masa itu, banyak karya sastra kesusastraan modern Jepang yang terpengaruh aliran dan pemikiran Barat, seperti realisme, naturalisme dan romantisisme. Munculnya berbagai aliran dan pemikiran Barat ini menyebabkan lahirnya karya-karya sastra yang menggambarkan secara konkret keadaan sosial budaya masyarakat Jepang dalam nuansa realisme, naturalisme, maupun romantisisme. Banyak sastrawan yang mengetengahkan pandangan dan gagasannya terhadap keadaan sosial budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Tapi berbeda dengan novel politik, karya-karya kesusastraan modern ini tetap didukung dengan nilai estetika sastra yang tinggi.

Masalah yang banyak menjadi tema dalam kesusastraan modern Jepang pada zaman Meiji-Taisho ialah mengenai modernisasi yang dialami masyarakat Jepang. Modernisasi yang dilakukan dengan menerapkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan negara-negara Barat dalam pada zaman Meiji sesungguhnya menyebabkan beberapa dampak negatif. Banyak masyarakat Jepang yang belum siap dengan modernisasi ini. Modernisasi juga menciptakan pertentangan antara nilai-nilai tradisi Jepang dan nilai-nilai kebudayaan Barat dalam masyarakat Jepang sendiri. Masalah inilah yang banyak menjadi tema dalam karya-karya sastra sastrawan zaman Meiji-Taisho. Sastrawan banyak menyorot masalah tersebut disertai dengan pandangan atau sikap mereka terhadapnya dalam karya sastra.

BAB III

TANIZAKI JUNICHIRO DAN NOVEL *CHIJIN NO AI*

3.1 Tanizaki Junichiro Sebagai Seorang Sastrawan

Pada bagian ini akan diceritakan mengenai riwayat kehidupan Tanizaki Junichiro dan perjalanan kariernya di bidang kesusastraan. Dalam anak sub bab yang berjudul *Riwayat Hidup Tanizaki Junichiro*, akan diceritakan mengenai kehidupan Tanizaki Junichiro sejak kecil hingga akhirnya ia menutup usia. Pada anak sub bab yang berjudul *Tanizaki Junichiro Dalam Kesusastraan Modern Jepang*, akan diceritakan mengenai perjalanan karier, prestasi, serta posisinya dalam kesusastraan modern Jepang.

3.1.1 Riwayat Hidup Tanizaki Junichiro⁴⁷

Tanizaki Junichiro lahir pada 24 Juli 1886 di Nihonbashi, Tokyo. Tanizaki merupakan anak kedua dari pasangan Kuragoro dan Seki. Anak pertama pasangan tersebut meninggal karena lahir secara prematur. Oleh karena itu, Tanizaki kemudian dianggap sebagai anak pertama. Tanizaki lahir dari keluarga pedagang. Kakeknya, Kyuemon, merupakan seorang pengusaha yang sukses. Kakeknya memiliki beberapa usaha yang cukup berhasil, antara lain: usaha penginapan, agen

⁴⁷ Data tentang riwayat hidup Tanizaki Junichiro diambil dari berbagai sumber, antara lain: *Three Modern Novelists* karya Van C. Gessel, *Modern Japanese Writers And The Nature Of Literature* karya Ueda Makoto, dan *Dawn To The West* karya Donald Keene. Data untuk anak sub bab selanjutnya, *Tanizaki Junichiro Dalam Kesusastraan modern Jepang*, juga diambil dari sumber yang sama.

beras, perusahaan penerangan, percetakan dan toko sake. Kyuemon memiliki tiga anak perempuan dan 4 anak laki-laki, serta dua anak angkat: Kyubei dan Kuragoro. Kyube dan Kuragoro kemudian menjalankan usaha agen beras milik Kyuemon. Kuragoro juga dinikahkan dengan anak perempuan Kyuemon yang bernama Seki.

Seki, ibunda Tanizaki, merupakan wanita yang cantik. Kuragoro, ayah Tanizaki, memiliki kesehatan yang buruk dan penyakit perut yang kronis. Ketika Tanizaki berusia dua tahun, Kyuemon meninggal. Kuragoro kemudian terus menjalankan beberapa usaha yang telah dirintis oleh Kyuemon. Akan tetapi, kesehatan Kuragoro yang buruk dan kurangnya kemampuan Kuragoro sebagai seorang pengusaha, membuat beberapa usaha tersebut mengalami kesulitan.

Semenjak Tanizaki berusia empat tahun, ia sudah diajak nenek dan ibunya menyaksikan pertunjukan Kabuki. Meskipun keuangan keluarganya mengalami kesulitan, ibunya sering membawa Tanizaki ke pertunjukan tersebut untuk mengenalkan kesenian drama tradisional Jepang padanya. Selama delapan tahun kemudian, Tanizaki beserta ibu dan neneknya selalu menyaksikan pertunjukan kabuki sebanyak satu atau dua kali dalam setahun. Pertunjukan kabuki kemudian menumbuhkan minat Tanizaki terhadap drama.

Tahun 1892, Tanizaki yang berusia enam tahun, masuk sekolah dasar *Shiritsu Sakamoto Jinjo*. Sifat pemalu Tanizaki membuat ia selalu merasa enggan keluar rumah untuk pergi ke sekolah. Ia pergi ke sekolah hanya jika pengasuhnya ikut mengantar. Sikap Tanizaki yang seperti itu membuat ia tidak naik kelas. Pada tahun ajaran berikutnya, Tanizaki mendapat pendidikan tambahan di rumah dengan seorang guru bernama Nogawa Ginnei. Guru ini memiliki minat terhadap drama, sama seperti Tanizaki. Ketika mengajar, guru Nogawa selalu bercerita tentang berbagai pertunjukkan drama. Tanizaki menjadi bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan guru Nogawa. Di akhir tahun ajaran, Tanizaki mendapat nilai tertinggi dari semua siswa kelas satu.

Tanizaki memiliki banyak teman dekat di sekolah tersebut, salah satunya adalah Sasanuma Gennosuke atau biasa dipanggil Gen-chan. Persahabatan antara keduanya kemudian menjadi sebuah persahabatan seumur hidup. Keluarga Sasanuma adalah pemilik restoran Cina yang sukses. Keluarga Sasanuma begitu

mencintai Tanizaki dan telah menganggapnya sebagai anak mereka sendiri. Keluarga Sasanuma juga turut memberikan dukungan finansial bagi pendidikan Tanizaki, serta berperan banyak membantu karir Tanizaki sebagai seorang sastrawan.

Tanizaki kecil sering membaca koran, buku, dan majalah yang diambil dari tempat usaha percetakan yang dikelola ayahnya. Ia sering membaca majalah *Bungei Kurabu* dan *Shonen Sekai*. Dari kedua majalah tersebut, Tanizaki membaca kisah-kisah petualangan dan cerita klasik kepahlawanan zaman Edo. Pengalaman Tanizaki yang banyak membaca karya fiksi semakin menumbuhkan minatnya terhadap kesusastraan. Di sekolah dasar, Tanizaki juga bergabung dalam redaksi jurnal sastra bulanan *Gakusei Kurabu*.

Setelah lulus sekolah dasar, Tanizaki meneruskan ke program pendidikan lanjutan. Ia kemudian diajar oleh seorang guru bernama Inaba. Tanizaki belajar dengan guru Inaba selama empat tahun. Guru Inaba banyak mengajarkan tentang kesusastraan klasik Cina dan Jepang, filsafat Budha, pemikiran Konfusianisme, bahkan pemikiran-pemikiran dari berbagai filsuf Barat seperti Plato dan Schopenhauer. Selain itu, Tanizaki juga belajar di Akademi Akika, sebuah pusat pengetahuan teks-teks klasik Cina. Di sini, ia belajar tentang Konfusianisme dan sejarah. Ia belajar di akademi tersebut selama 30 menit setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah. Pada sore hari, Tanizaki belajar di *The Grand Academy Of European Culture*, sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh empat orang wanita dari keluarga Summers yang berasal dari Inggris. Semua pendidikan yang Tanizaki dapatkan ini menjadikannya anak yang cerdas, dan semakin menambah minat Tanizaki untuk bergelut dalam bidang kesusastraan.

Ayah Tanizaki berkali-kali mengalami kesulitan dalam usahanya. Ketika Tanizaki berumur sepuluh tahun, usaha ayahnya mengalami kebangkrutan. Kehidupan keluarga Tanizaki yang dulunya makmur, kini berubah. Keluarga Tanizaki pindah ke sebuah rumah kumuh dan tidak memiliki pembantu sama sekali. Adik laki-laki dan adik perempuan Tanizaki bahkan ada yang diserahkan pada keluarga lain untuk diasuh. Pada usia 15 tahun, Tanizaki menyelesaikan pendidikan lanjutannya. Namun, kemiskinan yang dihadapi keluarganya membuat Tanizaki terancam tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih lanjut.

Ayahnya juga menganggap bahwa sekolah tidak terlalu diperlukan. Ia ingin Tanizaki menjadi pedagang. Atas nasihat guru Inaba, serta jaminan dukungan finansial dari paman Tanizaki dan keluarga Sasanuma, Tanizaki kemudian diizinkan untuk melanjutkan pendidikannya. Ia melanjutkan studinya pada *Furitsuichi Chugakko*. Tanizaki kemudian bekerja menjadi guru dan pelayan di rumah keluarga Kitamura. Tanizaki bekerja dan tinggal bersama keluarga Kitamura selama lima tahun.

Di sekolah, Tanizaki menunjukkan prestasi yang gemilang. Setelah menyelesaikan satu semester di tingkat dua, ia mengikuti ujian agar bisa mempercepat pendidikannya. Ia kemudian berhasil dan langsung melanjutkan pendidikannya pada tingkat tiga semester dua. Pada umur 17 tahun, Tanizaki menulis esai-esai dan puisi cina secara berkala di jurnal sastra sekolah. Ia kemudian diangkat menjadi ketua kelompok penerbitan jurnal sastra sastra tersebut.

Setelah lulus pada tahun 1905, Tanizaki kemudian melanjutkan pendidikannya di *Daiichi Kotogakko* dengan jurusan hukum Inggris. Di tahun kedua, ia berhenti dari pekerjaannya di rumah keluarga Kitamura. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya dengan bantuan finansial dari keluarga Sasanuma. Karena minatnya pada kesusastraan semakin mendalam, maka ia mengganti jurusan pengutamaan pendidikannya dengan bidang kesusastraan Inggris.

Pada Juli 1908, Tanizaki melanjutkan ke jurusan kesusastraan Jepang Universitas Tokyo. Tanizaki bersama dengan beberapa temannya kemudian membuat sebuah jurnal sastra bernama *Shinshicho*. Penerbitan jurnal sastra ini mendapat dukungan finansial dari keluarga Sasanuma. Di jurnal sastra ini, Tanizaki banyak menerbitkan cerita pendek karyanya.

Karya sastra Tanizaki kemudian banyak diterbitkan di berbagai majalah dan jurnal sastra. Tanizaki juga semakin aktif dalam kelompok-kelompok yang bergiat di bidang kesusastraan dan banyak berkenalan dengan beberapa sastrawan yang sudah ternama. Nama Tanizaki semakin dikenal banyak orang. Namun, kesuksesannya di bidang kesusastraan tidak diikuti dengan keberhasilan di bidang akademik. Tanizaki tidak diperbolehkan lulus oleh pihak Universitas, karena tidak bisa membayar biaya pendidikan.

Tanizaki menikah pada Mei 1915 dengan seorang gadis berusia 19 tahun bernama Ishikawa Chiyo. Sepuluh bulan kemudian, lahir putri mereka yang diberi nama Ayuko. Awal kehidupan pernikahan mereka terlihat bahagia, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Tanizaki menginginkan istrinya menjadi sosok perempuan seperti dalam bayangannya. Ia menginginkan perempuan yang bersifat pemberani dan dapat mempesona laki-laki. Akan tetapi, Chiyo adalah seorang ibu rumah tangga yang patuh pada suami. Hal inilah yang menyebabkan kehidupan pernikahan mereka menjadi hambar. Tanizaki juga tidak suka mengasuh anaknya, ia lebih menyukai merawat dan menyayangi Seiko, adik Chiyo yang baru berusia 14 tahun. Tanizaki menyukai Seiko karena ia lebih menarik daripada Chiyo. Seiko adalah seorang gadis yang selalu tertarik akan sesuatu yang modern dan kebarat-baratan, sifatnya juga lincah dan pemberani. Kecantikannya begitu mempesona Tanizaki. Beberapa tokoh perempuan dalam karya Tanizaki pada masa itu juga terinspirasi oleh sosok Seiko.

Tanizaki semakin sering bergaul dengan rekan sesama sastrawan, di antaranya seorang penyair bernama Sato Haruo. Namun, persahabatan mereka sempat kandas karena jalinan hubungan cinta segi tiga antara Tanizaki, Haruo, dan Chiyo. Sato Haruo tidak suka pada sikap dan perlakuan Tanizaki pada Chiyo. Ia kemudian menyukai Chiyo dan bermaksud untuk menikahinya.

Pada tahun 1921, Tanizaki dan keluarganya pindah ke daerah pemukiman orang asing di Yokohama. Di Yokohama, Tanizaki menjalankan hidup dengan gaya hidup seperti orang Barat. Ia memakai pakaian gaya Eropa, mengenakan sepatu, belajar bermain gitar, dan melatih kembali kemampuannya dalam percakapan bahasa Inggris. Bahkan diberitakan di surat kabar bahwa Tanizaki akan segera melakukan perjalanan ke Eropa. Akan tetapi, terjadi gempa besar Kanto pada tahun 1923. Tanizaki dan keluarga kemudian pindah ke daerah Kansai, dan akhirnya menetap di Kyoto.

Selama menetap di daerah Kansai, Tanizaki menemukan ketertarikan baru. Ia menyukai suasana, kehidupan masyarakat, serta kebudayaan daerah Kansai. Daerah Kansai membangkitkan perasaan nostalgia Tanizaki terhadap kehidupan Jepang tempo dulu, sebuah perasaan yang tidak begitu ia rasakan ketika ia tinggal di daerah Kanto dulu. Ia kemudian semakin tertarik dan mulai mempelajari

kembali budaya dan tradisi Jepang, salah satunya adalah *Jiuta*⁴⁸. Kecintaan Tanizaki akan tradisi dan kebudayaan Jepang ini tercermin dalam beberapa karyanya yang ia ciptakan setelah ia menetap di Kansai,

Pada tahun 1930, Tanizaki bercerai dari Chiyo. Haruo kemudian menikahi Chiyo. Pada Januari 1931, Tanizaki menikah dengan seorang gadis berusia 24 tahun bernama Furukawa Tomiko. Mereka pertama kali bertemu pada saat Tomiko membantu Tanizaki dalam menerjemahkan beberapa karya sastra asing. Akan tetapi, pernikahan mereka tidak bertahan lama. Mereka bercerai pada tahun 1932.

Tanizaki kembali menikah pada tahun 1935. Ia menikah dengan seorang janda bernama Nezu Matsuko. Sebenarnya mereka sudah saling mengenal dan tertarik satu sama lain sejak lama. Tanizaki mengenal Nezu sejak tahun 1927. Pada saat itu, Tanizaki yang merupakan seorang sastrawan terkenal, memberikan sebuah kuliah umum di Osaka. Suami Nezu saat itu, mengadakan pesta penyambutan bagi Tanizaki. Sejak itu, hubungan pertemanan antara keduanya terus berlanjut.

Tanizaki sesungguhnya telah menyukai Nezu sejak ia masih beristrikan Chiyo. Sewaktu ia menikah dengan Tomiko pun, ia tetap tidak bisa melupakan Nezu. Bagi Tanizaki, Nezu sesuai dengan sosok wanita Jepang ideal dalam bayangannya. Banyak tokoh perempuan dalam beberapa karya Tanizaki yang terinspirasi oleh sosok Nezu. Penantian Tanizaki usai ketika Nezu bercerai dari suaminya. Tanizaki kemudian menikah dengan Nezu. Pernikahan ini menjadi pernikahan terakhir Tanizaki, dan terus berlangsung sampai akhir hayatnya.

Berusia lanjut semakin membuat kesehatan Tanizaki semakin menurun. Ia harus bertahan dari penyakit tekanan darah tinggi yang dideritanya. Pada bulan Mei 1953, penglihatannya semakin memburuk. Akan tetapi, penyakit-penyakit tersebut tidak menghalanginya dalam berkarya. Ia mempekerjakan seseorang untuk membantunya dalam bekerja. Pada tahun 1958, tangan kanan Tanizaki menjadi lumpuh. Pada tahun 1960, ia mengalami serangan jantung dan membuatnya harus dirawat di rumah sakit hingga dua bulan. Sejak itu, kesehatan Tanizaki terus memburuk. Pada tahun 1965, ia mengalami pembesaran prostat

⁴⁸ *Jiuta*: sebuah tradisi menyanyikan lagu-lagu rakyat klasik (Gessel, 1993:111).

hingga harus menjalani operasi. Pada bulan juli, ginjalnya bemasalah. Tak berapa lama kemudian, ia kembali mendapatkan serangan jantung dan nyawanya tidak dapat tertolong lagi. Tanizaki meninggal pada 13 juli 1965.

3.1.2 Tanizaki Junichiro Dalam Kesusastraan Modern Jepang

Bakat Tanizaki Junichiro sebagai seorang penulis sudah terlihat semenjak ia masih kecil. Pada saat mengenyam pendidikan di sekolah dasar, ia bergabung dalam sebuah redaksi jurnal sastra bulanan di sekolahnya. Hal ini terus berlanjut sampai ia duduk di bangku sekolah menengah pertama. Bahkan pada saat itu, ia diangkat menjadi ketua kelompok penerbitan jurnal sastra sekolah. Tulisan-tulisannya berupa puisi Cina, esai, dan cerita pendek. Karya-karya Tanizaki itu, banyak diterbitkan dalam jurnal-jurnal sastra tersebut. Sayangnya, jurnal-jurnal itu hanya diterbitkan secara terbatas. Karya Tanizaki mulai dibaca banyak orang sejak ia menjadi mahasiswa di Universitas Tokyo dan bergabung dalam redaksi sebuah jurnal sastra bernama *Shinshicho* di kampusnya.

Pada edisi pertama *Shinshicho* yang terbit September 1910, terdapat naskah drama karya Tanizaki yang berjudul *Tanjo* (kelahiran). *Shinshicho* edisi kedua juga menyertakan sebuah karya Tanizaki, yaitu naskah drama yang berjudul *Zoo* (gajah). Pada *Shinshicho* edisi ketiga yang terbit November 1910, terdapat *Shisei* (tato) cerita pendek karya Tanizaki. Cerita pendek ini mengisahkan tentang seorang seniman tato yang terobsesi untuk menorehkan karyanya pada tubuh seorang perempuan. Dengan mengambil latar kehidupan zaman Tokugawa., cerita pendek ini menyiratkan unsur-unsur erotisme, sadisme, dan juga teknik penulisan yang baik. Karya ini merupakan salah satu karya terbaik Tanizaki. Pada *Shinshicho* edisi selanjutnya, terdapat juga cerita pendek Tanizaki yang berjudul *Kirin* (jerapah).

Tahun 1911, karya-karya Tanizaki terus dimuat dalam *Shinshicho* atau majalah kesusastraan lainnya. Pada bulan januari, majalah *Subaru* memuat naskah drama karya Tanizaki yang berjudul *Shinzei*. Sedangkan *Shinshicho* memuat cerita pendek yang berjudul *Usu No Chikara* (kekuatan dusta). Di bulan Februari, cerita pendek Tanizaki yang berjudul *Hooko* (pengembaraan) kembali dimuat di *Shinshicho*. Pada majalah *Kekyoku* edisi bulan Mei, terdapat naskah drama *Hooji*

(pujian). Di bulan Juni, majalah Subaru menampilkan cerita pendek karya Tanizaki yang berjudul *Shonen* (anak-anak). Cerita pendek ini berkisah tentang sekelompok anak-anak yang melakukan sebuah permainan yang mengandung kekerasan dan unsur seksualitas. Cerita pendek ini menimbulkan kegemparan dan membuat nama Tanizaki Junichiro semakin diperhitungkan sebagai seorang penulis. Di bulan Oktober, cerita pendek *Hookan* (pelawak) dimuat di majalah *Subaru*. Majalah *Mita Bungaku* juga menampilkan cerita pendek karya Tanizaki yang berjudul *Hyoofu* (angin puyuh). Pada Bulan November, majalah *Chuo Koron* memuat cerita pendek *Himitsu* (rahasia). Kemudian pada bulan Desember, terbit kumpulan cerita pendek Tanizaki yang berjudul *Shisei*, selain cerita *Shisei*, kumpulan cerita pendek ini juga memuat *Kirin*, *Shinzei*, *Shonen*, dan *Himitsu*.

Tanizaki Junichiro kemudian menjadi semakin dikenal dan namanya mulai diperhitungkan dalam kancah kesusastraan modern Jepang. Pujian atas karyanya juga datang dari beberapa sastrawan terkenal pada masa itu, seperti Mori Ogai, Ueda Bin, dan Kikuchi Kan. Nagai Kafu, seorang sastrawan terkenal, bahkan menulis sebuah tulisan tentang karya-karya Tanizaki yang berjudul *Tanizaki Junichiro No Sakuhin* di majalah *Mita Bungaku*. Tulisan itu berisi kritik dan pujian Kafu terhadap Tanizaki dan karya-karyanya.

Dari tahun 1912 sampai 1913, Tanizaki kurang produktif dalam menghasilkan karyanya. Ia tenggelam dalam minuman, wanita, dan ketenarannya sebagai seorang penulis. Karya Tanizaki pada periode ini, antara lain: *Akubi* (kuap) dan *Atsumono* (sup panas). Karya Tanizaki yang dinilai cukup baik dalam periode ini adalah *Akuma* (1912-1913) yang diterbitkan secara bersambung. Tanizaki menulis cerita ini dengan pengaruh teknik penulisan dari sastrawan Barat yang disukainya, yaitu Edgar Allan Poe dan Oscar Wilde⁴⁹.

Pada tahun 1914, Tanizaki menulis novel pendek *Jotaro* dan *Konjiki No Shi* di tahun 1915, Tanizaki menulis *Otsuya Koroshi* (pembunuhan Otsuya). Semenjak tahun 1914 hingga 1915, Tanizaki juga kurang produktif dalam berkarya. Sedikit karya yang dihasilkannya itu juga tidak begitu sukses, baik jika dilihat dari ketertarikan para pembaca maupun penilaian kritikus sastra.

⁴⁹ Oscar Wilde (1854-1900) adalah seorang sastrawan Inggris yang memberikan pengaruh dalam gaya penulisan Tanizaki Junichiro.

Pada tahun 1916, Tanizaki menulis *Shindo* dan *Oni No Men* (topeng setan). Di tahun ini, naskah drama karyanya yang berjudul *Kyofu Jidai* mendapat sensor dari pemerintah karena ceritanya yang dianggap terlalu sadis. Pada tahun 1917, Tanizaki menerbitkan novel pendek yang berjudul *Itansha No Kanashimi*. Novel pendek ini ditulis Tanizaki karena terinspirasi dari kesulitan hidup yang dialami keluarganya. Pada tahun 1918, ibunda Tanizaki meninggal. Bentuk kesedihan dan kehilangan akan ibunya ini dituangkan Tanizaki dalam karyanya yang berjudul *Haha O Kouru Ki*.

Perkembangan dunia perfilman di Jepang kemudian menarik minat dan perhatian Tanizaki Junichiro. Ia lalu mengembangkan karir kepenulisannya dengan menjadi konsultan skenario di sebuah perusahaan film bernama *Taisho Motion Picture Studio* atau *Taikatsuei* di Yokohama. Skenario pertama karya Tanizaki yang difilmkan pada tahun 1920 berjudul *Amachua Kurabu*. Film itu dibintangi Seiko, adik iparnya sendiri yang sangat disukainya. Sayangnya film tersebut tidak begitu sukses di pasaran. Skenario yang ditulis berikutnya, merupakan adaptasi sebuah cerita dari *Ugetsu Monogatari* karya *Ueda Akinari* yang berjudul *Jasei No In* (1921). Film tersebut jauh lebih sukses daripada film sebelumnya. Skenario karya Tanizaki yang ditulisnya ketika bergabung dengan studio film tersebut, antara lain *Okuni To Gohei* (Okuni dan Gohei) dan *Aisurebakoso* (karena cinta).

Meski perhatiannya tercurah ke bidang perfilman, Tanizaki juga tetap menghasilkan beberapa karya sastra. Cerita pendeknya yang berjudul *Tojo* terbit tahun 1920. *Tojo* bercerita tentang seorang detektif yang berusaha membuktikan pembunuhan yang dilakukan seorang suami dengan istrinya. Beberapa kritikus memandang *Tojo* sebagai karya sebuah karya yang merupakan cikal bakal karya sastra genre detektif dalam kesusastraan Jepang. Tanizaki juga menulis sebuah novel yang berjudul *Kojin*, namun novel ini tidak pernah selesai dirampungkannya. Tahun 1921, Tanizaki keluar dari pekerjaannya di studio film dan pindah ke pemukiman orang-orang asing di Yokohama.

Pada tahun 1923, terjadi gempa besar yang melanda daerah Kanto, hingga menyebabkan kerusakan yang parah. Tanizaki dan keluarga kemudian pindah ke daerah Kansai dan akhirnya menetap di Kyoto. Di tahun 1924, Tanizaki menulis

novel Chijin No Ai. Tanizaki kemudian menulis cerita yang berjudul *Kami To Hito No Aida* (antara dewa dan manusia). Kehidupan masyarakat dan kebudayaan daerah Kansai membuat Tanizaki merasakan nostalgia kehidupan Jepang tempo dulu. Hal ini memberikan pengaruh bagi Tanizaki dalam menciptakan karya-karyanya. Novel *Manji* (swastika) kemudian diterbitkan secara bersambung di majalah *Kaizo* sejak bulan Maret 1928 hingga April 1930. Novel *Manji* ditulis oleh Tanizaki dengan menggunakan dialek dan mengambil latar daerah Kansai. Novel *Tade Kuu Mushi* juga diterbitkan secara bersambung di sebuah koran dari tahun 1928 sampai 1929. Novel ini mengambil tema antara benturan kebudayaan Barat dan Jepang. Pada tahun 1929, Tanizaki melahirkan sebuah karya yang berjudul *Sannin Hoshi* yang merupakan adaptasi dari kisah zaman pertengahan. *Chijin No Ai*, *Manji*, dan *Tade Kuu Mushi*, dianggap para kritikus sastra merupakan beberapa karya terbaik Tanizaki. Karya-karya tersebut juga merupakan penanda kembalinya kesuksesan Tanizaki Junichiro sebagai seorang sastrawan.

Pada periode tahun 1930-an, Tanizaki Junichiro melanjutkan kesuksesannya dengan melahirkan beberapa karya yang dinilai cukup baik. Beberapa karyanya yang lahir pada periode ini terus dipengaruhi kenangan tentang Jepang masa lalu. Di tahun 1930, sebuah roman sejarah berjudul *Rangiku Monogatari* diterbitkan. Pada tahun 1931, Tanizaki kembali menerbitkan sebuah karya yang terinspirasi dari kehidupan Jepang masa lalu, yaitu novel *Momoku Monogatari*. Kemudian Tanizaki juga menerbitkan novel *Bushuko Hiwa* secara bersambung sejak Oktober 1931 hingga November 1932. novel yang berlatarkan kehidupan kaum samurai ini, bercerita tentang tokoh utamanya yang merupakan seorang pahlawan yang memiliki orientasi seksual yang aneh. Di tahun 1932, karya Tanizaki yang berjudul *Ashikari* terbit. Pada tahun 1923, salah satu karya terbaiknya yang berjudul *Shunkinsho* terbit. Di tahun 1935, Tanizaki mencoba untuk menerjemahkan cerita klasik *Genji Monogatari* ke dalam bahasa Jepang modern. Terjemahannya ini kemudian diterbitkan dalam 26 bagian sejak tahun 1938 hingga 1941. Selama mengerjakan terjemahan *Genji Monogatari* ini, Tanizaki hanya menghasilkan sedikit karya sastra. Salah satu karya yang dihasilkan pada saat itu dan juga dianggap sebagai salah satu karya terbaiknya

adalah *Neko To Shozo To Futari No Onna* (kucing, Shozo, dan dua orang perempuan). Novel pendek yang terbit tahun 1936 ini, bercerita tentang kehidupan sehari-hari warga Osaka yang digambarkan Tanizaki dengan cerdas dan penuh humor.

Tahun 1940-an merupakan masa terjadinya perang dunia kedua yang juga melibatkan Jepang. Pada saat itu, banyak sastrawan yang menulis beberapa karya sastra yang digunakan sebagai alat propaganda perang. Tanizaki Junichiro merupakan salah satu sastrawan yang menolak untuk menjadikan karyanya sebagai alat propaganda perang. Pada tahun 1943, Tanizaki menerbitkan secara bersambung di majalah *Chuo Koron*, novel *Sasameyuki* yang merupakan salah satu karya terbaiknya. Akan tetapi, setelah dua bagian novel diterbitkan, karya itu mendapat sensor dari pemerintah. Penerbitan novel itu dihentikan karena dianggap tidak memberikan semangat patriotisme kepada bangsa Jepang yang sedang menghadapi perang. Novel *Sasameyuki* bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga yang terdiri dari empat orang perempuan. Novel ini berisi tentang usaha keluarga tersebut dalam menghadapi perubahan zaman. Kehidupan daerah Kansai yang dipenuhi dengan pesona kehidupan Jepang tempo dulu membuat novel ini disukai para pembaca dan kritikus sastra. Pada tahun 1949, Tanizaki menerbitkan secara bersambung karyanya yang berjudul *Shosho Shigemoto No Haha*.

Pada tahun 1950-an, Tanizaki Junichiro berusaha memperbaiki terjemahan *Genji Monogatari* yang pernah dikerjakannya. Edisi revisi dari terjemahan tersebut kemudian diterbitkan secara 12 bagian sejak Mei 1951 hingga Desember 1954. Pada bulan Mei 1953, penglihatan Tanizaki mulai terganggu, hingga ia harus mempekerjakan seseorang untuk membantunya dalam bekerja. Kemudian Tanizaki menuliskan kenangan akan masa kecilnya dalam sebuah memoir yang berjudul *Yosho Jidai* (masa kecil) pada tahun 1955. Di tahun 1958, karya Tanizaki yang berjudul *Kagi* (kunci) diterbitkan secara bersambung. Meskipun kesehatannya semakin terganggu dengan penyakit kram tangan, Tanizaki terus berusaha untuk tetap berkarya. Karya-karya berikutnya ditulis Tanizaki dengan mendiktekannya pada asistennya. Pada tahun 1959, cerita pendeknya yang berjudul *Yume No Ukivashi* (jembatan impian) terbit.

Pada tahun 1960-an, Tanizaki Junichiro hanya menerbitkan sebuah karya yang juga merupakan karya terakhirnya yaitu novel *Futen Rojin Nikki* (catatan harian orang tua gila). Novel ini terbit secara bersambung di majalah *Chuo Koron* sejak tahun 1961 hingga tahun 1962.

Tanizaki Junichiro merupakan seorang sastrawan yang sangat penting dalam kesusastraan modern Jepang. Ia muncul ketika dunia kesusastraan Jepang begitu dipengaruhi dengan aliran naturalisme. Aliran naturalisme yang berasal dari pengaruh kesusastraan Eropa diartikan oleh sastrawan-sastrawan Jepang dengan novel yang berbentuk *shishosetsu*⁵⁰. Karya sastra berbentuk *shishosetsu* kemudian menjadi ciri khas aliran naturalisme kesusastraan Jepang dan begitu populer pada masa itu. Tanizaki sendiri bukan termasuk sastrawan aliran naturalisme, ia digolongkan oleh para kritikus ke dalam golongan aliran *tanbiha* (estetisme)⁵¹.

Aliran *tanbiha* disebut juga aliran romantisisme baru yang muncul sejak akhir Meiji⁵². Bila kaum naturalis kesusastraan Jepang percaya bahwa esensi seni terdapat dalam pengalaman kehidupan seseorang, aliran *tanbiha* percaya bahwa karya seni memiliki kehidupan sendiri dan tidak bergantung pada kehidupan pribadi sang seniman. Oleh karena itu, aliran *tanbiha* lebih menitikberatkan pada struktur bentuk dan keindahan dalam ekspresi artistik⁵³. Mereka mengesampingkan alam dan mencari keindahan dari buatan manusia dan lebih menekankan bahwa seni di atas segalanya⁵⁴.

Sebagai sastrawan aliran *tanbiha*, Tanizaki juga tergabung dalam kelompok penulis anti-naturalis yaitu *Pannokai*⁵⁵. Karya-karya anggota *Pannokai*

⁵⁰ Shishosetsu adalah hasil pengembangan dari naturalisme Jepang (Nihon Shizen Shugi) yang berkembang sekitar tahun 1898-1907. Istilah shishosetsu memiliki arti “novel yang membuka rahasia”. (Mandah, *Op. cit.*, 1992: 93). Shishosetsu merupakan bentuk cerita dengan narasi “aku” yang biasanya bercerita tentang kebobrokan penulisnya sendiri.

⁵¹ Aliran Tanbiha adalah aliran kesusastraan Jepang yang dikenal menitikberatkan pada estetika dan pencarian akan nilai-nilai keindahan.

⁵² *Ibid.* hal. 88.

⁵³ Irena Powell. *Writers And Modern Society In Modern Japan*, 1983: 85.

⁵⁴ *Ibid.* hal. 86.

⁵⁵ *Ibid.* hal 85.

biasanya banyak terdapat di majalah *Subaru*, *Mita Bungaku*, dan *Shinshicho*⁵⁶. Sastrawan-sastrawan aliran *tanbiha* banyak yang terpengaruh dari karya-karya penulis terkenal Eropa pada masa itu, seperti Oscar Wilde dan Baudelaire. Bahkan Tanizaki mengambil pandangan Wilde sebagai Ideologinya dalam berkarya. Bagi Tanizaki, kehidupan seni lebih penting dari seni kehidupan. Seni menjadi hal yang lebih utama daripada kehidupan⁵⁷.

Sepanjang karirnya sebagai seorang sastrawan, Tanizaki Junichiro tidak hanya menghasilkan novel, cerita pendek dan naskah drama saja. Tanizaki juga menulis beberapa esai tentang seni dan sastra. Kumpulan esainya berjudul *In'ei No Raisan* (pujian terhadap bayangan) dan *Jozetsuroku* (1927). Tanizaki menulis beberapa kritik sastra terhadap karya-karya Soseki Natsume dan Nagai Kafu. Ia juga menerjemahkan ke dalam bahasa Jepang beberapa karya sastrawan Barat yang disukainya.

Karya-karya Tanizaki Junichiro merupakan percampuran antara Barat dan Timur. Hal ini berasal dari pengaruh pendidikan dan pemikiran Eropa, Cina dan Jepang yang didapatkannya sejak kecil. Tanizaki menyukai beberapa sastrawan Barat seperti Oscar Wilde, Baudelaire, dan Edgar Allan Poe. Tanizaki juga sejak usia dini telah mempelajari pemikiran beberapa filsuf Barat, seperti Plato dan Schopenhauer. Ketika dewasa, ia juga tertarik pada psikologi. Tidak hanya itu, ia juga mempelajari ajaran konfusianisme Cina dan filsafat Budha. Minat Tanizaki terhadap puisi Cina, kabuki dan kesusastraan klasik juga telah tumbuh sejak usia dini. Semua hal itu memberikan pengaruh dalam proses kreativitasnya sebagai seorang sastrawan. Dalam kebanyakan karyanya, Tanizaki tetap menulis tentang kehidupan masyarakat Jepang dengan berbagai permasalahannya. Akan tetapi, Tanizaki meramu karyanya itu dengan menggunakan tehnik dan gaya menulis sastrawan Barat kesukaannya. Hal inilah yang menyebabkan karya-karya Tanizaki dianggap sebagai karya yang unik.

Tanizaki Junichiro merupakan seorang sastrawan yang kontroversial. Tema-tema dari karyanya antara lain meliputi sensualitas, erotisme, gaya hidup, pemujaan terhadap perempuan, benturan budaya, dan beberapa hal tabu lainnya.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ "For me, art came first and life second ... (Keene, *Op. cit.*, 1984: 735)

Pengusungan tema-tema demikian dalam karyanya, membuat beberapa karya Tanizaki mendapat sensor dari pemerintah. Naskah drama *Kyofu Jidai* terkena sensor pemerintah karena ceritanya yang terlalu sadis. Serialisasi novel *Chijin No Ai* sempat dihentikan penerbitannya karena mendapat sensor juga. Novel ini terkena sensor karena isinya yang menggambarkan gaya hidup tokoh-tokohnya yang terlalu kebarat-baratan. Terjemahan *Genji Monogatari* juga sempat dilarang karena kisahnya yang berisi percintaan tokoh Genji dan Fujitsubo (istri Kaisar), yang dianggap merupakan penghinaan terhadap Kaisar. Novel *Sasameyuki* sempat dilarang penerbitannya karena dianggap tidak mendukung semangat patriotisme bangsa Jepang yang pada saat itu sedang menghadapi perang dunia kedua. Novel *Kagi* juga sempat menjadi perdebatan dalam parlemen Jepang karena unsur erotisme dalam karya tersebut. Tanizaki dianggap sebagian orang, hanyalah seorang sastrawan yang menghasilkan karya-karya yang kurang akan muatan intelektualitas dan politik seperti yang ada pada karya sastrawan-sastrawan besar lainnya pada masa itu. Akan tetapi, ada juga beberapa kritikus yang mengatakan bahwa karya-karya Tanizaki merupakan karya yang begitu kompleks. Jika ditelaah lebih dalam lagi, karya Tanizaki sesungguhnya menyimpan kompleksitas yang berisi masalah-masalah yang dihadapi manusia pada umumnya.

Tanizaki Junichiro merupakan seorang sastrawan yang diakui, baik dalam kesusastraan Jepang maupun kesusastraan dunia. Ia pernah dipilih menjadi ketua Akademi Seni Jepang (Japan Academy of Art). Ia juga terpilih menjadi sastrawan Jepang pertama yang terpilih menjadi anggota kehormatan Akademi dan Institut Seni dan Kesusastraan Amerika (American Academy and Institute of Arts and Letters). Karya-karyanya banyak yang dijadikan pertunjukan drama dan film. Selain itu, karya-karyanya juga banyak diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing. Karya-karya Tanizaki menjadi karya sastra dunia dan dibaca oleh banyak orang. Tidak mengherankan bila ia menjadi sastrawan Jepang pertama yang menjadi kandidat peraih Nobel Kesusastraan. Tanizaki juga pernah mendapatkan penghargaan “Karya Sastra Terbaik” dari Kementerian Pendidikan Jepang atas kumpulan cerita pendek *Shisei*, karyanya. Novel *Sasameyuki* meraih “Penghargaan Kebudayaan” dari penerbit Mainichi dan Asahi. Novel tersebut juga membawa Tanizaki meraih “Medali Kebudayaan” dari pemerintah Jepang.

Jasanya di bidang kesusastraan modern Jepang juga membuat Tanizaki meraih gelar kehormatan “Order of Cultural Merit” dari pemerintah Jepang. Selama lebih dari lima dekade, Tanizaki sebagai seorang sastrawan telah menghasilkan karya-karya yang memberikan kontribusi, baik bagi kesusastraan Jepang maupun kesusastraan dunia. Atas segala prestasi dan pencapaiannya, Tanizaki Junichiro dapat dikatakan sebagai salah seorang sastrawan terbaik dalam kesusastraan modern Jepang.

3.2 Novel *Chijin No Ai*

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan mengenai novel *Chijin No Ai*. Anak sub bab pertama akan membahas mengenai novel *Chijin No Ai*, hubungan antara novel tersebut dengan pengarangnya, serta pandangan-pandangan Tanizaki mengenai westernisasi yang terdapat dalam novel tersebut. Anak sub bab kedua akan membahas mengenai sinopsis novel *Chijin No Ai*.

3.2.1 Novel *Chijin No Ai* dan Pandangan Tanizaki Junichiro Terhadap Westernisasi

Novel *Chijin No Ai* terbit pertama kali secara bersambung mulai bulan Maret tahun Taisho ke-13 (1924) di Osaka Asahi Shinbun (大阪朝日新聞). Serialisasi novel ini dihentikan pada bulan Juli, karena mendapat sensor dari pemerintah. Serialisasi novel ini kemudian dilanjutkan kembali hingga selesai di majalah *Josei* (女性) sejak bulan November 1924 hingga bulan April 1925⁵⁸. Novel ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1925. Novel *Chijin No Ai* merupakan sebuah karya pertama Tanizaki setelah peristiwa gempa besar Kanto tahun 1923. Bencana alam yang menghancurkan daerah Kanto menyebabkan Tanizaki dan keluarganya pindah. Mereka kemudian pindah ke daerah Kansai dan menetap di Kyoto.

Kepindahan Tanizaki Junichiro ke daerah Kansai memberikan pengaruh tersendiri dalam penciptaan karya-karyanya. Kehidupan masyarakat, budaya, dan tradisi daerah Kansai begitu menarik perhatian Tanizaki, hingga ia terinspirasi

⁵⁸ Fukuda Kiyoto dan Hirayama Jouto. *Tanizaki Junichiro: Hito To Sakuhin*, 1967: 119.

untuk memasukkan unsur-unsur tersebut ke dalam karyanya. Akan tetapi, pengaruh dari unsur-unsur tersebut tidak terlihat dalam novel *Chijin No Ai*. Novel yang merupakan karya pertama Tanizaki setelah ia menetap di daerah Kansai ini, justru berisi tentang gambaran masyarakat perkotaan di daerah Kanto. Dalam menulis novel ini, Tanizaki terinspirasi dari fase kehidupan ketika ia menetap di Yokohama, yang pada waktu itu dikenal sebagai daerah pemukiman orang asing. Tanizaki menulis novel ini dengan terinspirasi keadaan masyarakat serta gaya hidupnya sendiri yang begitu kebarat-baratan ketika ia menetap di daerah Yokohama. Hal ini bisa dilihat dari pendapat Donald Keene dalam bukunya *Dawn To The West* berikut ini:

A Fool's Love (Chijin No Ai), his first novel after the move and the best book he had written in a decade, has many ties to Yokohama stories.⁵⁹

Novel *Chijin No Ai* merupakan karya pertama setelah kepindahan Tanizaki, dan juga karya terbaiknya dalam dekade tersebut. Karya ini memiliki hubungan dengan cerita kehidupannya di Yokohama.

Novel *Chijin No Ai* ditulis Tanizaki dengan melihat pengalaman pribadinya sebagai inspirasi. Hal ini bisa dilihat dari penggambaran karakter-karakter yang ada dalam karya tersebut. Tokoh Naomi diciptakan Tanizaki karena terinspirasi tokoh Seiko, adik iparnya sendiri. Seiko adalah seorang gadis yang cantik, cerdas, berani, dan selalu menyukai hal-hal yang bersifat modern. Seiko memiliki penampilan, keceriaan, dan tingkah laku yang tidak seperti orang Jepang pada umumnya⁶⁰. Tanizaki sudah lama menyukai Seiko karena sosoknya yang merupakan sosok gadis impiannya. Ketertarikan tokoh Joji dengan Naomi dalam novel itu diperkirakan merupakan gambaran ketertarikan Tanizaki pada Seiko⁶¹.

⁵⁹ Keene, *Op. cit.*, 1984: 753.

⁶⁰ Seiko had un-Japanese features, un-Japanese gaiety, and un-Japanese waywardness (*Ibid.* hal 746).

⁶¹ Tanizaki's fascination with his sister-in-law, Seiko, seems to have been much like Joji's for Naomi (*Ibid.*).

Novel *Chijin No Ai* bukan hanya sekedar kisah percintaan yang menceritakan tentang hubungan kedua tokoh utamanya saja. Salah satu hal yang menarik dari novel ini adalah penggambaran keadaan sosial budaya masyarakat pada zaman Taisho. Dalam novel ini, Tanizaki melukiskan gambaran tentang keadaan masyarakat Jepang yang mengalami westernisasi. Tanizaki dianggap berhasil melukiskan keadaan masyarakat zaman Taisho dalam karyanya ini. Hal itu juga yang merupakan nilai utama keberhasilan novel ini. Noguchi Takehiko dalam artikelnya yang berjudul *Chijin No Ai Ni Tsuite* berpendapat:

「痴人の愛」はまず日常性の描写に富んだ、みごとな
 風俗小説として出発しているのである。⁶²

Chijin No Ai sangat kaya akan gambaran kehidupan sehari-hari, karya ini merupakan sebuah novel yang sarat dengan kehidupan masyarakat.

Tokoh-tokoh utama dalam novel *Chijin No Ai* adalah individu yang memuja Barat secara berlebihan. Mereka memiliki sikap dan pandangan yang begitu mengagung-agungkan Barat secara berlebihan dan memiliki gaya hidup layaknya orang-orang Eropa. Tokoh-tokoh utama dalam novel ini merupakan gambaran individu-individu dalam masyarakat Jepang pada zaman Taisho yang sangat terpengaruh oleh kebudayaan Barat. Novel ini melukiskan bagaimana nilai, pemikiran maupun kebudayaan Barat yang terus berkembang dalam masyarakat Jepang.

Tanizaki Junichiro menulis novel *Chijin No Ai* dengan melihat perkembangan keadaan sosial budaya masyarakat Jepang sejak zaman Meiji hingga zaman Taisho. Ia juga memasukkan pengalaman hidupnya ketika ia gemar menjalani gaya hidup kebarat-baratan pada saat ia bertempat tinggal di Yokohama. Novel ini ditulis Tanizaki ketika ia pindah ke daerah Kansai dan meninggalkan gaya hidup kebarat-baratan di Yokohama. Kepindahannya ke Kansai memberikan sedikit perubahan bagi Tanizaki. Di daerah Kansai ini, Tanizaki seperti bisa merasakan pesona nostalgia akan kehidupan Jepang tempo dulu. Ia kemudian

⁶² Noguchi Takehiko. *Chijin No Ai Ni Tsuite*, 1976.

menjadi tertarik akan pesona nostalgia tersebut yang dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan daerah Kansai. Perubahan minat itu juga mempengaruhi berbagai sikap dan pandangan Tanizaki. Dengan sikap dan pemikirannya yang baru, ia terkadang melakukan kilas balik terhadap kehidupannya sendiri. Kilas balik yang dilakukan Tanizaki dalam memandang kehidupannya yang sudah lalu itu, terkadang tercermin dalam beberapa karya sastranya. Novel *Chijin No Ai* merupakan salah satu contoh karya Tanizaki yang merupakan kilas balik Tanizaki dalam memandang kehidupannya. Dalam novel ini, Tanizaki menyorot kembali kehidupannya dulu yang sangat terpengaruh dengan kebudayaan Barat dan menjadikannya sebagai inspirasi. Matsuo Tsuruo dalam esainya yang berjudul *Chibishin to [kindai] no Gekito (Chijin No Ai)* berpendapat:

〔西洋〕をとり入れることができたのはそれが彼の内生活と
 かんけいをもたぬ表面の趣味であったことにもとづくのですが、
 こういう風に扱われた「西洋」は、たんに彼の心の内部で
 ひそかに影響しか及ぼさなかつただけでなく、その対象その
 ものにたいする理解もはなはだ一面的であったので、僕等は
 その例証を、彼の前半期の表作であり、彼の西洋崇拝の
 ちょうてんといふべき、「痴人の愛」に見ることができます。⁶³

Tanizaki dapat memasukkan pengaruh Barat ke dalam karyanya berdasarkan kegemarannya yang tampak di permukaan, dan tidak memiliki hubungan dengan kehidupan internalnya. Pengaruh Barat yang dilukiskan seperti ini tidak hanya menunjukkan bahwa hal itu mempengaruhi lapisan luar isi hatinya, tetapi karena pemahaman terhadap obyek itu sendiri pun hanya satu aspek saja. Sebagai contoh, kita bisa melihat dalam novel *Chijin No Ai* yang merupakan karya paruh awalnya, dan dapat dikatakan sebagai puncak pemujaannya terhadap Barat.

Novel *Chijin No Ai* ditulis dengan bentuk *Shishosetsu* dengan narasi “aku” yang disampaikan oleh tokoh utama novel, yaitu Kawai Joji. Menurut Keene,

⁶³ Matsumoto Tsuruo. *Chibishin to [kindai] no Gekito (Chijin No Ai)*, 1976: 114.

bentuk *Shishosetsu* yang digunakan Tanizaki menunjukkan derajat pengidentifikasian Tanizaki dengan karakter Kawai Joji. Tokoh Kawai Joji yang sangat terobsesi dengan segala hal yang berbau Barat sesungguhnya adalah gambaran karikatural Tanizaki sendiri. Melalui tokoh Kawai Joji, Tanizaki mengolok-olok dirinya dulu yang sempat memiliki gaya hidup yang kebarat-baratan. Hal ini bisa dilihat dari pendapat Keene berikut ini:

Tanizaki's characterization of Joji as a "fool" suggests that he was at last emerging from his state of mindless adulation of the West.
64

Penokohan Joji sebagai "orang bodoh" yang digambarkan Tanizaki mengindikasikan bahwa Tanizaki akhirnya telah terbebas dari pemujaan terhadap Barat yang berlebihan.

Sesungguhnya Tanizaki menggambarkan sebuah ironi tentang keadaan masyarakat Jepang yang mengalami westernisasi dan mulai terancam jati diri kebangsaannya. Matsumoto berpendapat:

この作品はいつの間にか風俗小説であることをやめ、
諷刺小説的に、あるいは文明批評的に見えてくるのである。
65

Karya ini, entah mulai kapan berhenti sebagai novel yang menggambarkan kebiasaan hidup suatu zaman, dan terlihat sebagai novel ironi atau kritik terhadap peradaban.

Dalam novel *Chijin No Ai*, Tanizaki melukiskan sebuah hubungan yang tidak lazim antara kedua tokoh utamanya. Hubungan suami istri antara kedua tokohnya tidak seperti hubungan suami istri pada umumnya dalam masyarakat Jepang. Ketidaklaziman itu kemudian Tanizaki korelasikan dengan keadaan Jepang pada masa itu yang sudah terpengaruh pemikiran dan kebudayaan asing.

⁶⁴ Keene, *Op. cit.*, 1984: 754.

⁶⁵ Matsumoto, *Op. cit.*, 1976: 115.

Melalui korelasi antara penggambaran hubungan kedua tokoh utamanya dengan keadaan Jepang pada masa itu, Tanizaki sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa pemikiran dan kebudayaan asing yang masuk ke Jepang telah memberikan pengaruh secara nyata dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Jepang. Berbagai nilai, pemikiran, serta kebudayaan Jepang mulai terancam dengan masuknya berbagai pemikiran serta kebudayaan asing yang masuk ke Jepang. Keadaan ini dapat dilihat dari kalimat pembuka novel *Chijin No Ai* yang merupakan narasi dari Joji Kawai sang tokoh utama:

わたしはこれから、あまり世間に類例がないだろうと思われる
 私達夫婦の間柄に就いて、出来るだけ正直に、ざっくばら
 んに、有りのままの事実を書いて見ようと思います。それは
 私自身に取って忘れがたない 貴い記録であると同時に、恐
 らくは読者諸君に取っても、きっと何かの参考資料となるに
 違いない。ことにこの頃のように日本もだんだん国際的に顔
 が広がって来て、内地人と外国人とが盛んに交際する、い
 ろんな主義やら思想やらが入って来る、男は勿論女もどし
 どしハイカラになる、と云うような時勢になって来ると、今
 まではあまり類例のなかった 私たち如き夫婦関係も、追い
 追い諸方に生じるだろうと思われまから。

(*Chijin No Ai*: 5)

sekarang aku bermaksud untuk menuliskan fakta-fakta yang ada secara jujur dan terbuka mengenai hubunganku dan istri yang tidak lazim dalam masyarakat. Bagi aku pribadi, hal itu adalah kenangan yang tidak ingin aku lupakan. Selain itu, mungkin bagi pembaca, hal ini bisa menjadi sebuah informasi. Aku kemudian berpikir, pada masa sekarang ini, Jepang mulai dikenal di mata internasional. Orang Jepang dan orang asing bisa bersosialisasi dengan baik. Berbagai ideologi dan pemikiran juga masuk ke Jepang. Laki-laki dan perempuan bebas bergaya. Apabila waktu seperti ini berjalan dengan cepat, hubungan suami istri seperti yang kami jalani ini pun akan semakin banyak muncul.

Dalam paragraf pembuka novel *Chijin No Ai* sesungguhnya tersirat tema novel tersebut. Dalam paragraf pertama tersebut, Tanizaki Junichiro

menghubungkan ketidaklaziman hubungan kedua tokoh utama dengan keadaan Jepang yang mulai terpengaruh dengan pemikiran serta kebudayaan Barat. Diceritakan bahwa ketidaklaziman hubungan kedua tokoh utama merupakan sebuah contoh dari berkembangnya pengaruh pemikiran dan kebudayaan Barat. Dalam teks tersebut, tersirat juga kekhawatiran Tanizaki akan terus meluasnya pengaruh Barat dalam kehidupan masyarakat Jepang. Novel *Chijin No Ai* sesungguhnya bukan sekadar novel percintaan semata. Novel ini mengusung tema mengenai pengaruh kebudayaan Barat dalam masyarakat Jepang. Pengaruh Barat itu sendiri bisa dilihat dari bentuk hubungan antara kedua tokohnya.

Tokoh utama dalam novel *Chijin No Ai* adalah Kawai Joji dan Naomi. Kawai Joji adalah seorang laki-laki yang sangat terobsesi dengan segala hal yang berhubungan dengan Barat. Sampai-sampai pemikiran atau pandangannya terhadap suatu hal pun dipengaruhi oleh ketertarikannya terhadap Barat. Joji tertarik pada Naomi karena penampilan fisik dan nama Naomi yang lebih seperti perempuan Barat. Joji kemudian semakin terobsesi dengan mendidik dan membentuk Naomi seperti layaknya perempuan-perempuan Barat. Setelah beberapa lama tinggal bersama, mereka akhirnya menikah. Akan tetapi, Joji menginginkan konsep rumah tangga yang modern. Ia tidak ingin mereka menjadi pasangan suami istri yang bebas dan seperti sebuah hubungan pertemanan saja. Mereka menjadi pasangan yang memiliki gaya hidup kebarat-baratan. Keduanya sama-sama memiliki ketertarikan dan begitu memuja segala hal yang berhubungan dengan Barat. Naomi kemudian tumbuh menjadi seorang perempuan dengan sikap dan pemikiran yang kebarat-baratan. Bahkan ia akhirnya menjadi sosok yang mampu menguasai dan mengendalikan Joji.

Ketertarikan Joji pada Naomi, bentuk hubungan, gaya hidup yang mereka jalani, semuanya diwarnai dengan pengaruh Barat. Hal-hal tersebut digambarkan dalam novel untuk menunjukkan simbolisasi westernisasi itu sendiri. Matsumoto menyatakan:

当時の「モダン・ライフ」が、ことごとく別の愚意を担わされていて、さまざまに読み分けができる極めて象徴的な作品であることがわかるのである。⁶⁶

Konsep “kehidupan modern” pada masa itu diangkat dengan simbolisme khusus. Bila dipahami dan dibaca dari berbagai sisi, karya tersebut dapat dipahami sebagai karya sastra yang bersifat simbolik.

Sikap pemujaan terhadap Barat yang berlebihan dalam masyarakat Jepang inilah yang menjadi kritik dalam novel *Chijin No Ai*. Di dalam novel ini, Tanizaki sesungguhnya tidak begitu terbuka dalam menyampaikan kritiknya. Ia juga tidak menunjukkan secara gamblang dukungan atau penolakannya terhadap westernisasi. Melalui novel ini, Tanizaki berusaha unuk menggambarkan potret sebuah masyarakat yang Jepang yang mengalami westernisasi dengan penuh ironi dan sarkastis⁶⁷. Unsur-unsur itulah yang menjadi semacam kritik sosial dalam novel ini.

Pandangan Tanizaki terhadap masalah westernisasi ini juga terlihat dari judul novel tersebut. Judul “Chijin No Ai” yang berarti “cinta si bodoh” mungkin secara gamblang merujuk pada keadaan tokoh Kawai Joji yang terlibat hubungan cinta dengan Naomi. Kawai Joji tadinya mampu mengendalikan dan membentuk Naomi unuk menjadi sosok yang diimpikannya. Naomi memang kemudian menjadi gadis sesuai impian Joji, tetapi ia akhirnya mampu membuat Joji tunduk padanya. Namun, bila dipahami lebih mendalam lagi, judul “Chijin No Ai” itu sesungguhnya adalah sebuah simbolisasi dari pandangan Tanizaki sendiri terhadap masyarakat Jepang yang mengalami westernisasi. Hal ini dapat diperkuat dengan pendapat Matsumoto berikut ini:

その彼が「痴人」と呼称されているところに、さまざまなニュアンスを込めたイロニッシュな時代批判があるであろう。

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Sarkastis: Mengandung ejekan; bersifat mengejek.

それは、それまでのワイルド流の悪魔主義、あるいは
 西洋崇拜の私生活までも含めた作者自身の自己破壊ともおぼ
 しき一大変革の劇的な転換を想定せずにはいられぬ転回点に
 この「痴人の愛」は位置しているのである。⁶⁸

Sebutan “orang bodoh” yang diberikan pada tokoh Joji mengandung kritik zaman yang bersifat ironis dan mencakup bermacam-macam nuansa, salah satunya gaya “satanisme” Wilde yang dimasukkan dalam novel *Chijin No Ai*. Termasuk di dalamnya dugaan yang tidak dapat dihindarkan mengenai nilai perubahan yang dramatis dan besar, yang tampak dalam bersamaan dengan perusakan diri sang pengarang, termasuk sikap pemujaan terhadap Barat dalam kehidupan pengarang.

Dari kutipan di atas juga terlihat bahwa Tanizaki terpengaruh oleh gaya penulisan “satanisme”⁶⁹ Oscar Wilde. Dalam novel *Chijin No Ai*, dilukiskan kebobrokan tanizaki yang pada suatu waktu memiliki kecenderungan memuja Barat. Penggambaran kebobrokan sang pengarang dalam novel ini merupakan salah satu pengaruh gaya “satanisme”.

Kata “chijin” yang berarti bodoh, bila dipahami lebih lanjut, bisa merujuk pada masyarakat zaman itu yang begitu mengagung-agungkan Barat. Kata “ai” bisa dikatakan sebagai rasa kecintaan orang-orang terhadap segala hal yang berhubungan dengan Barat. Tanizaki memandang bahwa sikap pemujaan berlebihan terhadap Barat adalah sebuah kebodohan. Judul “Chijin No Ai” ini sesungguhnya bisa diartikan sebuah sindiran Tanizaki sebagai kritik terhadap keadaan masyarakat Jepang zaman Taisho yang begitu memuja Barat.

Dalam novel *Chijin No Ai*, Tanizaki berhasil melukiskan kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang zaman Taisho yang sangat dipengaruhi kebudayaan Barat. Sayangnya, kehidupan modern dan kebarat-baratan yang dimiliki tokoh utama dalam novel ini dinilai tidak baik oleh para pembaca konservatif. Para pembaca itu takut novel ini akan memberikan pengaruh yang buruk bagi masyarakat. Ketidaksukaan mereka ini kemudian berbuah sensor dari pemerintah

⁶⁸ *Ibid.* hal. 118.

⁶⁹ Satanisme adalah salah satu kecenderungan estetisme sastra di akhir abad ke-19.

yang sempat membuat serialisasi novel ini terhenti. Akan tetapi, novel ini juga sangat disukai kaum muda dan para pembaca yang berpikiran terbuka. Novel ini sangat populer dan disukai banyak orang. Setelah kemunculan novel ini, banyak bermunculan perempuan-perempuan yang meniru gaya dan penampilan seperti tokoh Naomi sesuai dengan deskripsi dalam novel. Fenomena itu disebut dengan Naomisme [ナオミズム]. Berbagai macam tanggapan dari masyarakat merupakan sebuah bukti keberhasilan novel ini. Novel ini dianggap sebagai salah satu karya terbaik Tanizaki Junichiro yang mampu menangkap perubahan keadaan sosial budaya masyarakat Jepang pada zaman Taisho.

3.2.2 Sinopsis Novel *Chijin No Ai*

Kawai Joji adalah seorang bujangan berusia 28 tahun yang bekerja sebagai seorang teknisi di sebuah perusahaan listrik. Suatu hari di sebuah kafe bernama *café Diamond*, ia bertemu dengan seorang pelayan perempuan berusia 15 tahun bernama Naomi. Joji kemudian tertarik pada Naomi dan berusaha untuk mengenalnya lebih lanjut. Beberapa kali berkencan dengan Naomi, membuat perasaan Joji terhadapnya semakin mendalam. Mengetahui minat Naomi yang besar untuk belajar, Joji kemudian bermaksud untuk membiayai pendidikan Naomi. Naomi kemudian berhenti bekerja dari *café Diamond*, ia lalu tinggal bersama Joji di sebuah rumah bergaya barat di Omori untuk menjadi pembantu. Selain itu, Naomi juga belajar bahasa Inggris dan musik dengan guru-guru pribadi yang dibiayai Joji.

Setelah sekitar satu tahun mereka tinggal bersama, hubungan antara Kawai Joji dan Naomi menjadi semakin dekat. Mereka kemudian memutuskan untuk menikah. Meskipun sudah menikah, Joji dan Naomi tetap menjalankan hidup bersama layaknya sahabat, seperti sewaktu mereka belum menikah. Mereka berdua juga menjalani gaya hidup seperti orang-orang Barat. Mereka berpenampilan seperti orang Eropa, makan masakan Barat, tinggal di rumah bergaya Barat, dan belajar dansa. Naomi terus melanjutkan pendidikannya hingga ia tumbuh menjadi seorang gadis modern yang berani. Kecantikannya juga membuat banyak orang terpesona padanya. Sosok Naomi yang demikian,

merupakan suatu kebanggaan bagi Joji. Mendidik Naomi menjadi gadis yang modern sesuai dengan gambarannya merupakan impian Joji.

Naomi kemudian menjalin persahabatan dengan beberapa laki-laki, di antaranya bernama Hamada dan Kumagai. Keduanya serta beberapa teman laki-laki Naomi sering mengunjungi rumah Kawai Joji dan Naomi, hubungan Naomi dengan Hamada dan Kumagai juga semakin dekat. Pertemanan antara Naomi dengan Hamada dan Kumagai berkembang menjadi hubungan intim yang Joji tidak ketahui. Suatu saat ketika mereka menetap sementara di Kamakura, hubungan antara Joji dan Naomi memburuk. Hal ini disebabkan kedekatan Naomi dengan teman laki-lakinya. Joji yang pada waktu itu baru pulang kerja, menemukan Naomi yang sedang mabuk dan bersenang-senang dengan beberapa teman laki-lakinya. Joji kemudian mulai tidak percaya dengan Naomi. Joji curiga bahwa Naomi memiliki hubungan khusus dengan teman laki-lakinya, dan ia berusaha untuk membuktikannya.

Kecurigaan Kawai Joji terbukti ketika suatu hari ia mengunjungi rumahnya di Omori. Di sana, ia bertemu dengan Hamada yang juga memiliki kunci rumah yang diberikan oleh Naomi. Ternyata Naomi dan Hamada sering menjadikan rumah di Omori sebagai tempat pertemuan mereka berdua tanpa sepengetahuan Joji. Hamada yang merasa bersalah pada Joji lalu menceritakan bahwa ia dan Naomi sudah lama menjalin hubungan intim. Hamada juga menceritakan tentang hubungan intim Naomi dengan Kumagai. Kekecewaan Joji pada Naomi semakin memuncak. Hubungan antara keduanya lalu semakin memburuk. Akan tetapi, Joji masih bisa memaafkan Naomi dan terus berusaha memepertahankan hubungan mereka.

Hubungan Kawai Joji dan Naomi kemudian mulai membaik kembali. Mereka kemudian pindah ke sebuah rumah baru yang bergaya Jepang dan mulai mengubah gaya hidup mereka menjadi lebih sederhana. Hal tersebut sesungguhnya membuat Naomi kecewa, karena bukan gaya hidup seperti itu yang ia inginkan. Suatu waktu, Joji kembali mengalami kekecewaan pada Naomi. Suatu hari Joji memergoki Naomi bertemu dengan Kumagai di sebuah penginapan. Kekecewaan Joji yang memuncak menjadi sebuah kemarahan hingga ia lalu mengusir Naomi. Naomi kemudian pergi meninggalkan Joji.

Selepas kepergian Naomi, Kawai Joji merasa jauh lebih lega dan tenang. Akan tetapi, ia sendiri menyadari bahwa pengaruh Naomi begitu kuat dalam dirinya. Meskipun Naomi beberapa kali mengecewakannya, Joji ternyata begitu mencintai gadis itu. Perasaan kehilangan akan sosok Naomi kemudian muncul dalam dirinya. Kesepian karena ditinggalkan Naomi membuat Joji merasa depresi. ia kemudian berusaha mencari tahu tentang keadaan Naomi. Namun, ia hanya bisa menelusuri keadaan Naomi berdasarkan berbagai kabar dari beberapa orang saja. Setelah meninggalkan Joji, Naomi dikabarkan tinggal bersama dengan seorang laki-laki warga negara asing. Ia juga dikabarkan dekat dengan beberapa laki-laki warga negara asing. Mengetahui hal tersebut, Joji merasa sedih.

Suatu hari, tiba-tiba Naomi datang ke rumah Kawai Joji. Kedatangannya bertujuan untuk membereskan dan membawa barang-barang miliknya yang ada di rumah itu. Naomi beberapa kali datang mengambil barang-barangnya dari rumah Joji, ia juga berusaha untuk membina kembali hubungan baik dengan Joji. Sedikit demi sedikit, Naomi juga berusaha untuk merayu dan mempesona Joji kembali. Joji yang memang sangat mencintai Naomi, benar-benar kembali dibuat terpesona olehnya. Joji kemudian meminta Naomi untuk kembali tinggal bersamanya. Naomi yang memang sudah menunggu saat itu, mempermainkan Joji dengan mengajukan beberapa syarat. Naomi berusaha untuk mengendalikan Joji. Joji sesungguhnya tahu bahwa ia telah terperangkap dalam jebakan yang dibuat Naomi, tetapi rasa cintanya yang besar terhadap Naomi membuatnya selalu berusaha untuk memenuhi keinginan Naomi. Mereka kemudian kembali hidup bersama dengan dibatasi beberapa aturan yang dibuat oleh Naomi. Mereka juga pindah dan menetap di Yokohama dan kembali melanjutkan gaya hidup kebarat-baratan, gaya hidup yang Naomi sukai.

BAB IV

POTRET WESTERNISASI MASYARAKAT JEPANG DALAM NOVEL *CHIJIN NO AI*

4.1 Potret Westernisasi Dalam Latar Novel *Chijin No Ai*

Pengkajian analisis latar terhadap novel *Chijin No Ai* dalam penelitian ini akan dilakukan dalam tiga anak sub bab, yang terdiri dari analisis latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Penulis menggunakan tiga bentuk analisis tersebut agar dapat menunjukkan gambaran mengenai westernisasi dalam novel *Chijin No Ai* sesuai dengan tujuan penelitian ini. Selain itu, dalam melakukan analisis tersebut, penulis juga melakukan pembatasan terhadap data-data yang diambil untuk dikaji. Bukan berarti beberapa data yang tidak digunakan dalam analisis ini tidak penting. Pembatasan dilakukan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian ini.

4.1.1 Analisis Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah⁷⁰. Latar waktu menjadi salah satu unsur yang bisa mengaitkan sebuah karya sastra dengan dunia nyata. Oleh karena itu, pengarang biasanya menggunakan latar waktu untuk membantu pembaca agar memahami karyanya tersebut.

⁷⁰ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. 2005: 230.

Novel *Chijin No Ai* sesungguhnya merupakan catatan pengalaman hidup Kawai Joji, tokoh utama novel tersebut. Di dalam catatannya itu, Kawai Joji menceritakan suka duka pengalaman hidup bersama istrinya, Naomi. Cerita dibawakan lewat sudut pandang Kawai Joji. Teknik penceritaan dalam novel ini juga dibuat seakan-akan Kawai Joji yang sedang menulis dan menceritakan secara langsung pengalaman hidupnya kepada pembaca. Hal ini sepertinya sengaja dilakukan oleh Tanizaki Junichiro, pengarang novel ini. Tanizaki juga menjadikan masa berlangsungnya penulisan novel ini sebagai latar waktu masa pencatatan catatan pengalaman hidup Kawai Joji. Tokoh Kawai Joji diceritakan menulis catatan hidupnya sejak tahun 1924 sampai 1925, sama seperti masa penulisan novel *Chijin No Ai* yang dilakukan Tanizaki Junichiro.

Penulisan catatan hidup Kawai Joji berlangsung sejak tahun 1924 hingga tahun 1925. Ia menceritakan beberapa peristiwa yang menggambarkan hubungannya dengan Naomi. Dari pemaparan berbagai peristiwa itulah, latar waktu di dalam novel ini dapat diketahui. Karena latar waktu di dalam novel *Chijin No Ai* tidak disebutkan secara gamblang, tapi hanya secara tersirat. Latar waktu dalam novel ini dapat diketahui bila dilakukan pembacaan yang lebih teliti.

わたし はじ げんざい わたし つま あ
 私が始めて現在の私の妻に会ったのは、ちょうど足かけ
 はちねんまえ
 八年前のことになります。(Chijin No Ai: 5)

Aku pertama kali bertemu dengan perempuan yang menjadi istriku sekarang ini, kira-kira hampir delapan tahun yang lalu.

Kutipan di atas berisi tentang kapan pertama kalinya Kawai Joji bertemu dan berkenalan dengan Naomi. “Delapan tahun yang lalu” dalam kutipan di atas, merujuk pada waktu delapan tahun sebelum masa penulisan catatan pengalaman hidup Kawai Joji. Jika catatan pengalaman hidup itu ditulis dari tahun 1924 hingga tahun 1925, berarti Kawai Joji pertama kali bertemu Naomi kira-kira pada tahun 1917. Hal ini bisa diperkuat dengan kutipan yang diambil dari bagian catatan kaki penjelas kalimat tersebut berikut ini:

あし はちねんまえ 「ちじん あい」 れんさいかいし たいしょうじゅうさんねん
 足かけ八年前 『痴人の愛』連載開始が大正十三年である
 ことから、たいしょうろくねん いちくいちしち すいてい
 事から、大正六年（一九一七）と推定される。

Karena novel *Chijin No Ai* pertama kali diterbitkan secara bersambung pada tahun Taisho 13, berarti delapan tahun yang lalu itu kira-kira tahun ke-6 Taisho (1917).

Kemudian diceritakan juga di dalam novel, bahwa pada saat pertama kali bertemu di tahun 1917 itu, Kawai Joji berusia 28 tahun dan Naomi 15 tahun.

ナオミは今年二十三で私は三十六になります。
 (Chijin No Ai: 377)

Tahun ini, Naomi berusia 23 tahun dan aku 36 tahun.

Kutipan di atas merupakan kalimat penutup dari novel *Chijin No Ai*. Kalimat tersebut juga menunjuk pada masa Kawai Joji menulis bagian akhir catatan hidupnya. Dari kutipan yang menunjukkan awal pertemuan Kawai Joji dan Naomi, hingga selesainya pencatatan pengalaman hidup yang dilakukan Kawai Joji, jangka waktu terjadinya berbagai peristiwa dalam novel *Chijin No Ai* dapat diketahui. Segala peristiwa dalam novel itu berlangsung sejak tahun 1917 hingga tahun 1925. Latar waktu dalam novel *Chijin No Ai* ini, bila dikaitkan dengan periodisasi sejarah masyarakat Jepang, berlangsung pada zaman Taisho. Zaman ini merupakan periode yang berlangsung sejak tahun 1912 hingga tahun 1926, zaman ini juga merupakan kelanjutan dari zaman Meiji.

4.1.2 Analisis Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi⁷¹. Latar tempat juga biasa disebut latar fisik. Latar tempat atau latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan,

⁷¹ *Ibid.* hal. 227.

daerah dan sebagainya⁷². Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar tempat merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra yang juga memiliki hubungan yang saling mempengaruhi unsur-unsur lainnya.

Latar memiliki fungsi sebagai metaforik. Penggunaan istilah metafora menyoroti pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Secara prinsip, metafora merupakan cara memandang (menerima) sesuatu melalui sesuatu yang lain⁷³. Ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh⁷⁴. Tidak hanya itu, latar juga dapat menjadi metafor yang menyiratkan tema yang diusung si pengarang dalam karya sastra.

Penelitian ini berusaha menangkap bagaimana penggambaran westernisasi menurut Tanizaki Junichiro dalam karyanya *Chijin No Ai*. Melalui deskripsi latar tempat dalam novel itu, dapat dilihat bagaimana westernisasi berusaha digambarkan oleh pengarang. Ada berapa tempat yang menjadi latar cerita dalam novel itu sesungguhnya merupakan simbol westernisasi. Analisis latar tempat dalam penelitian ini dibatasi hanya pada latar tempat yang menjadi simbolisasi penggambaran westernisasi saja. Bukan berarti beberapa latar tempat yang tidak menjadi pembahasan dalam analisis ini tidak penting. Pembatasan analisis latar tempat dilakukan agar sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Kawai Joji dan Naomi pertama kali bertemu di sebuah kafe bernama *Café Diamond* yang terletak di Asakusa. Kafe pertama kali muncul di Jepang pada akhir Meiji di Ginza. Pada waktu itu, kafe menyajikan minuman atau kopi bersama dengan pelayanan dari pelayan perempuan yang menemani di tempat itu. Kafe kemudian menjadi simbol dari zaman Taisho. Pada zaman Taisho, kafe terus bermunculan di mana-mana sebagai tempat rekreasi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, banyak sastrawan terkemuka zaman itu yang mendeskripsikan kafe sebagai latar cerita dalam karya mereka⁷⁵. Kafe sendiri sesungguhnya merupakan sebuah konsep tempat rekreasi yang ditiru Jepang dari Barat. Kafe merupakan

⁷² Sudjiman, *Op. cit.*, hal. 44.

⁷³ Nurgiyantoro, *Op. cit.*, hal. 241.

⁷⁴ Sudjiman, *Op. cit.*, hal.46.

⁷⁵ Marius B. Jansen. *The Making Of Modern Japan*, 2000:

sebuah simbolisasi bagaimana kebudayaan Barat mempengaruhi keadaan sosial budaya masyarakat Jepang.

Kawai Joji dan Naomi sering pergi ke kafe untuk melakukan hobi dansa mereka. Salah satu tempat dansa favorit mereka adalah *Café El Dorado*. Kafe itu, menurut bagian keterangan dari novel *Chijin No Ai*, sesungguhnya merupakan sebuah kafe fiktif belaka. Tetapi, melalui penggambaran sebuah kafe fiktif sebagai latar tempat, sebenarnya pengarang berusaha memotret keberadaan kafe sebagai institusi kebudayaan tempat rekreasi dan bersosialisasi yang penting dan berpengaruh pada zaman Taisho. Dalam novel *Chijin No Ai*, juga disebutkan beberapa tempat dansa (*dance hall*) yang terkenal pada masa itu, dan tempat dansa itu memang benar-benar ada di dunia nyata. Tempat dansa yang disebutkan dalam novel itu adalah *Teikoku Hoteru* (Hotel Kekaisaran) dan *Kagetsuen*. Ditulis dalam bagian keterangan novel, *Teikoku Hoteru* dibuka pada Meiji tahun 23 (1891). Hotel ini merupakan sebuah hotel mewah yang biasa dijadikan tempat menerima tamu istimewa dari negara asing. Hotel ini juga dilengkapi dengan panggung pertunjukan dan ruang dansa yang mewah. Sedangkan *Kagetsuen* dibuka pada tahun ke-3 Taisho (1915). *Kagetsuen* merupakan sebuah area yang memiliki fasilitas hotel, fasilitas pertunjukan sandiwara, dan ruang dansa.

Kawai Joji dan Naomi tinggal di sebuah rumah bergaya Barat di daerah Omori. Rumah bergaya Barat itu mereka sebut *Bunka Jutaku*. Rumah *Bunka Jutaku* sesungguhnya merupakan sebuah tipe rumah yang populer pada zaman Taisho. *Bunka Jutaku* merupakan simbol dari kelas menengah baru masyarakat Jepang di zaman Taisho. *Bunka Jutaku* adalah hasil dari kebijakan standarisasi terbaru sistem perumahan kota pada zaman itu⁷⁶. Bentuk arsitektur *Bunka Jutaku* merupakan sebuah perpaduan dari arsitektur Barat dan rumah tradisional Jepang yang menghasilkan bentuk arsitektur yang lebih modern dan sederhana.

Kawai Joji dan Naomi sering pergi ke daerah Yokohama. Mereka kerap kali berkunjung ke sana untuk mencari bahan pakaian dari Barat yang mereka inginkan. Di Yokohama, mereka sering berbelanja ke berbagai toko atau sekedar

⁷⁶ みぎ 右のように じゅうたく 住宅の てん 点では、うえ 上からの しゃかいせいだい 社会政策として、しえいじゅうたく … 市営住宅、… ぶんかじゅうたく 「文化住宅」という なまえ 名前で呼ばれる … ぶんかじゅうたく 文化住宅は、しんちゅうかんそうぶんか 新中間層文化の しんぼる シンボルであり (Minami Hiroshi . *Taisho Bunka*, 1988: 250.)

jalan-jalan untuk mengamati penampilan orang Barat yang berlalu-lalang untuk nanti mereka tiru gaya berpakaianya. Yokohama merupakan sebuah distrik yang banyak terdapat pemukiman orang asing. Daerah itu dikenal sebagai daerah kosmopolitan. Sebagai kota pelabuhan, Yokohama menjadi salah satu tempat bercampurnya orang Barat dan orang Jepang. Oleh karena itu. Kebudayaan dan nilai sosial masyarakat di Yokohama begitu dipengaruhi kebudayaan Barat. Pada akhir cerita juga dikisahkan kepindahan Kawai Joji dan Naomi ke Yokohama. Kepindahan mereka ke Yokohama bertujuan agar obsesi dari sikap pemujaan mereka terhadap Barat dapat tercapai. Mereka pindah ke daerah pemukiman orang asing di Yokohama agar bisa berkawan dengan banyak orang Barat dan semakin bebas lagi dalam menjalankan gaya hidup layaknya gaya hidup orang Barat. Penggambaran kepindahan mereka ke Yokohama itu semakin menguatkan simbolisasi betapa kuatnya pengaruh Barat dalam perkembangan karakter tokoh utama.

Dalam novel *Chijin No Ai*, terdapat beberapa latar tempat yang populer pada zaman Taisho sebagai latar cerita. Beberapa tempat itu sesungguhnya dapat menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Jepang pada zaman Taisho. Beberapa latar tempat dalam novel itu merupakan simbol-simbol yang dapat menggambarkan bagaimana kebudayaan Barat telah mempengaruhi masyarakat Jepang. Pengarang novel sepertinya menggunakan latar tempat yang merupakan simbol westernisasi itu sebagai metafor dari keadaan masyarakat Jepang zaman Taisho. Latar tempat yang menjadi simbol westernisasi digunakan untuk menggambarkan keadaan masyarakat Jepang yang begitu dipengaruhi oleh kebudayaan Barat kepada pembaca.

4.1.2 Analisis Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa-peristiwa⁷⁷. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup

⁷⁷ Sudjiman, *Op. cit.*, hal. 44

berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks⁷⁸. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Seperti diketahui melalui analisis latar sebelumnya, novel *Chijin No Ai* berlatarkan masyarakat Jepang pada zaman Taisho. Novel ini ditulis dari tahun 1924 hingga tahun 1925. Novel ini juga menceritakan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh utamanya dari tahun 1917 sampai tahun 1925. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa novel ini sesungguhnya merupakan refleksi pengarang terhadap keadaan masyarakat pada zaman ia menulis novel ini.

Zaman Taisho berlangsung setelah zaman Meiji usai. Hubungan antara kedua zaman itu merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Zaman Meiji merupakan sebuah fondasi yang mempengaruhi keadaan sosial budaya masyarakat Jepang zaman Taisho. Pada zaman Meiji, pemerintah Jepang melakukan gerakan modernisasi di berbagai bidang kehidupan. Upaya modernisasi itu salah satunya dilakukan dengan cara mengadopsi ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan nilai sosial dari Barat. Seiring berjalannya waktu, proses pengadopsian segala hal dari Barat memunculkan kecenderungan baru. Masyarakat Jepang masa itu begitu terbiasa menikmati segala kebaikan dari Barat, hingga muncul kesadaran dalam diri mereka bahwa Barat dalam berbagai hal jauh lebih baik daripada Jepang. Kesadaran tersebut kemudian memunculkan sikap pemujaan berlebihan terhadap Barat atau westernisasi di dalam masyarakat Jepang.

Westernisasi ini sesungguhnya mulai terjadi sejak pertengahan zaman Meiji. Pada masa itu, upaya pengadopsian berbagai hal dari Barat sudah tidak lagi sesuai nilai-nilai modernisasi. Masyarakat Jepang pada saat itu, mengadopsi berbagai hal dari Barat tanpa pertimbangan sesuai atau tidaknya hal yang diadopsinya itu dengan ide mengenai modernisasi maupun keadaan sosial budaya masyarakat Jepang sendiri. Westernisasi dalam masyarakat kemudian terus berkembang hingga zaman Taisho.

⁷⁸ Nurgiyantoro, *Op. cit.*, hal. 233

Zaman Meiji disebut juga dengan “masa pencerahan” (*bunmei kaika*) yang menekankan pada pencerahan peradaban. Untuk menciptakan sebuah peradaban maju yang bisa disejajarkan dengan peradaban Barat, Jepang berusaha mengembangkan keadaan dalam negerinya melalui rasionalisasi dan modernisasi, juga dengan bukti penerimaan keberadaannya dari negara lain⁷⁹. Dengan semangat *bunmei kaika*, Jepang berusaha memperbaiki berbagai sektor kehidupan dalam negeri agar dapat dianggap sejajar posisinya dengan negara-negara Barat. Pada zaman Taisho, Jepang mulai dianggap sebagai negara maju. Kemajuan Jepang ini tentu saja merupakan hasil dari segala usaha Jepang untuk memperbaiki diri di zaman Meiji.

Meski antara zaman Meiji dan Taisho memiliki beberapa kesamaan, tetapi terdapat juga beberapa perbedaan yang membedakan keduanya. Perbedaan Antara kedua zaman ini bisa dilihat dari pencitraan zaman yang biasa digambarkan oleh data-data sejarah. Zaman Meiji biasanya dihubungkan dengan “perang Jepang-Rusia”, “industrialisasi, dan konsep “peradaban”. Zaman Taisho biasanya dihubungkan dengan “individualisme”, “konsumerisme”⁸⁰, dan konsep “budaya”. Bila zaman Meiji diidentikkan dengan istilah *bunmei* (peradaban), zaman Taisho dikaitkan dengan istilah *bunka* (kebudayaan)⁸¹. Pada zaman Taisho, Jepang mulai menjadi negara yang pesat perkembangannya. Pada zaman ini, salah satu upaya pengembangan masyarakat Jepang lebih ditekankan pada pengembangan kebudayaannya, hal ini bertujuan untuk menunjukkan pada negara lain bahwa Jepang merupakan negara yang maju kebudayaannya.

Novel *Chijin No Ai* berusaha memberikan gambaran bagaimana masyarakat Jepang mengalami proses westernisasi yang terus berlanjut sejak zaman Meiji hingga zaman Taisho. Kedua tokoh utama di dalam novel itu merupakan gambaran individu yang mewakili keadaan masyarakat Jepang pada

⁷⁹ The *bunmei kaika*. Civilization and enlightenment, movement for internal rationalization and modernization, and for external approval. (Jansen, 2000:577).

⁸⁰ Konsumerisme: paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya; gaya hidup yang tidak hemat.

⁸¹ まず明治と大正を区別するものとしてあげられるものは、前者の富国強兵、殖産興業的「文明」であり、後者の個人主義、消費生活的「文化」である。
(Minami, *Op. cit.*, hal. 6.)

zaman Taisho. Di dalam diri mereka terdapat sikap pemujaan terhadap barat. Mereka menganggap Barat atau segala hal yang berasal dari Barat merupakan sesuatu yang lebih baik. Dari pola pikir dan gaya hidup mereka, terlihat bagaimana pengaruh westernisasi.

Kedua tokoh utama novel *Chijin No Ai*, Kawai Joji dan Naomi, sesungguhnya merupakan gambaran dari *mobo* (modan boy (modern boy)) dan *moga* (modan garu (modern girl)). Pada zaman Taisho, muncul fenomena *mobo* dan *moga*. *Mobo* dan *moga* merupakan sebutan bagi laki-laki dan perempuan yang berpenampilan dan menjalankan gaya hidup layaknya orang-orang Barat. Fenomena ini diperkirakan muncul pada rentang waktu sejak tahun 1910 hingga tahun 1935⁸². Kemunculan fenomena ini dikaitkan dengan berbagai gerakan kebebasan di zaman Taisho, gaya hidup konsumerisme, dan perkembangan budaya massa di Jepang⁸³. Selain itu, gambaran tentang *mobo* dan *moga* serta gaya hidup kebarat-baratan juga banyak dimuat di berbagai media massa. Hal ini menyebabkan banyak pemuda-pemudi Jepang zaman itu yang terpesona dan akhirnya mencoba mengikuti penampilan dan gaya hidup *mobo* dan *moga* sesuai dengan gambaran berbagai media massa.

Fenomena *mobo* dan *moga* juga dikaitkan dengan gaya hidup konsumerisme. Zaman Taisho dikenal sebagai masa berkembangnya budaya konsumerisme⁸⁴. Istilah konsumerisme disini tidak hanya mengacu pada pembelian barang-barang di *department store* saja. Konsumerisme yang terjadi dalam masyarakat Jepang pada zaman itu juga mengacu pada seringnya orang-orang mengunjungi kafe dan tempat dansa, mendengarkan musik jazz dan membaca majalah-majalah populer⁸⁵. Konsumerisme dalam masyarakat Jepang ini terjadi karena adanya peningkatan perekonomian dan taraf hidup masyarakat Jepang pada zaman Taisho. Peningkatan perekonomian terjadi karena

⁸² The emergence and presence of the moga can generally be associated with the 1910-1935 time range...(<https://digital.lib.washington.edu/dspace/bitstream/1773/2617/1/bruce-project.pdf>).

⁸³ https://www.she.murdoch.edu.au/intersections/assue9/wilson_review.html.

⁸⁴ 大正は消費的文化にその特色を見ることができよう。(Minami, *Op.cit.*, hal 7).

⁸⁵ *Loc. Cit.*

meningkatnya ekspor industri Jepang untuk keperluan negara-negara yang sedang menghadapi perang dunia I(1914-1918).

Dalam novel *Chijin No Ai* digambarkan gaya hidup konsumerisme yang dijalankan oleh kedua tokoh utamanya. Kawai Joji dan Naomi digambarkan sangat menyukai menjalankan gaya hidup mewah. Mereka banyak mengeluarkan uang demi memiliki penampilan seperti orang Barat. Naomi digambarkan tidak pernah memasak dan tiap hari ia selalu memesan masakan dari berbagai restoran. Untuk hiburan, mereka biasanya menonton film-film Barat di bioskop atau pergi ke kafe dan tempat dansa. Mereka juga mengikuti kursus dansa dengan biaya mahal yang diajarkan oleh orang eropa.

Konsumerisme dalam masyarakat Jepang juga dapat dikaitkan dengan perkembangan budaya massa⁸⁶ dalam masyarakat Jepang. Gaya hidup konsumerisme masyarakat Jepang menyebabkan budaya massa semakin berkembang. Hal ini bisa dilihat dari berbagai bentuk budaya massa dan semakin digemarinya bentuk-bentuk budaya massa itu oleh masyarakat Jepang.

Dalam novel *Chijin No Ai*, juga digambarkan bagaimana institusi kebudayaan Barat telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat Jepang. Kafe yang merupakan sebuah simbol westernisasi digambarkan sebagai latar dalam novel ini. Fungsi kafe sebagai tempat bersosialisasi dan digambarkan cukup baik dalam novel ini. Kegiatan dansa yang merupakan simbol kebudayaan Barat juga digambarkan dalam novel ini. Kedua tokoh utamanya mempelajari dansa dan kerap kali hadir di acara dansa di kafe. Mereka menjadikan dansa sebagai ajang bersosialisasi dan sarana pencapaian obsesi mereka terhadap segala hal yang berhubungan dengan Barat. Penggambaran budaya massa yang cukup populer pada zaman Taisho dalam novel ini merupakan refleksi mengenai keadaan budaya masyarakat Jepang yang mengalami westernisasi.

Semangat akan nilai “kebebasan” yang menjadi salah satu ciri dari zaman Taisho juga digambarkan pengarang novel *Chijin No Ai* melalui karakterisasi kedua tokoh utamanya. Kawai Joji dan Naomi yang merupakan sebuah

⁸⁶ Budaya massa adalah budaya komersial; budaya yang diproduksi dan untuk dikonsumsi oleh massa.(mass cult is a commercial cult; mass produced for mass consumption)(John Storey. An Introduction to Cult Theory And Popular Culture, 1993: 11)

representasi keluarga kelas menengah di Jepang ini, digambarkan sebagai orang yang menjunjung tinggi kebebasan. Mereka menjalankan konsep hubungan suami istri yang lebih bebas dibandingkan konsep hubungan suami istri masyarakat Jepang tradisional. Mereka juga digambarkan begitu bebas dalam mengekspresikan sikap pemujaan terhadap Barat yang mereka miliki dalam gaya hidup mereka.

Semangat “kebebasan” juga dapat dilihat dari karakterisasi tokoh Naomi. Naomi digambarkan sebagai gadis yang berani, menyukai kebebasan, dan tidak tunduk pada laki-laki. Karakter Naomi yang seperti itu sesungguhnya merupakan cerminan dari pandangan sang pengarang dalam melihat berbagai gerakan perempuan pada zaman Taisho. Gerakan emansipasi perempuan yang terjadi di Eropa dan Amerika cukup memberikan pengaruh dalam gerakan perempuan di Jepang. Gerakan perempuan ini bisa dilihat dari penyampaian ide dan gagasan mengenai emansipasi perempuan lewat media massa, pembentukan organisasi perempuan, dan gerakan langsung penuntutan hak dan kebebasan kepada pemerintah. Perjuangan gerakan perempuan ini meliputi penuntutan hak dalam bidang politik, pekerjaan, kesejahteraan dan berbagai kepentingan perempuan lainnya. Gerakan perempuan ini dapat dilihat sebagai bagian besar dari ekspresi dan kebebasan pada zaman Taisho⁸⁷.

4.2 Potret Westernisasi dalam Tokoh Utama Novel *Chijin No Ai*

Analisis tokoh dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada kedua tokoh utama dalam novel *Chijin No Ai*, yaitu: Kawai Joji dan Naomi. Penulis akan menganalisis kedua tokoh utama tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang westernisasi yang berusaha diusung pengarang melalui karakterisasi kedua tokoh utama novel tersebut.

4.2.1 Analisis Tokoh Kawai Joji

Kawai Joji lahir di daerah pinggiran Utsunomiya, prefektur Tochigi. Setelah lulus dari sekolah menengah, ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah kejuruan teknik di Tokyo. Setelah lulus dari sekolah teknik tersebut, ia lalu

⁸⁷ Jansen, *Op. cit.*, hal. 594.

menjadi insinyur dan bekerja di sebuah perusahaan listrik. Ia tinggal di rumah kost di Shibaguchi. Pada waktu senggang, ia biasa menonton film dan jalan-jalan di daerah Ginza. Kawai Joji juga dikenal sebagai seorang pekerja teladan. Ia dikenal sederhana, tekun, dan selalu semangat bekerja tanpa mengeluh. Di kantornya, Kawai Joji dikenal sebagai “pemuda baik-baik”.

Di tengah rutinitas kehidupannya, Kawai Joji menginginkan sedikit warna dan kehangatan dalam kehidupannya yang membosankan. Ia memiliki cita-cita untuk membangun sebuah rumah tangga bersama seorang istri sesuai dengan yang diimpikannya. Akan tetapi, bila pada masa itu hampir semua pernikahan diawali dengan sebuah pertunangan, Kawai Joji tidak menginginkan pernikahannya terjadi demikian. Ia tidak menyukai pernikahan berlandaskan sebuah perjodohan (*miai kekkon*) yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat Jepang pada saat itu. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

【結婚】と云うと世間の人は大そう事を堅苦しく、儀式張らせる傾向がある。先ず第一に橋渡しと云うものがあって、それとなく双方の考えをあたって見る。次には【見合い】という事をする。さてそのうえで双方に不服がなければ改めて媒人を立て、結納を取り交わし、五荷とか、七荷とか、十三荷とか、花嫁の荷物を婚家へ運ぶ。それから興入れ、新婚旅行、里帰り、……と随分面倒な手続きを踏みますがそう云うことがどうも渡しは嫌いでした。結婚するならもつと簡単な、自由な形式でいたいものだと考えていました。

(Chijin No Ai : 1 0)

bila ada yang menyebutkan kata “pernikahan”, orang-orang cenderung menjadi terlalu kaku dan formal. Pertama, harus ada perantara yang memahami apa yang kedua pihak pikirkan, selanjutnya, diadakanlah perjodohan. Jika kedua pihak memiliki keberatan, maka ditunjuklah perantara untuk memperbaikinya. Selanjutnya, dilaksanakan pertukaran hadiah pertunangan. Barang-barang mempelai wanita dipindahkan ke rumah mempelai pria, bulan madu, kemudian acara kunjungan pertama kedua pengantin ke rumah orangtua mempelai wanita. . . Benar-benar sebuah formalitas yang sangat rumit, dan aku tidak begitu menyukainya. Jika aku akan menikah, aku berpikir untuk

melakukannya dengan cara yang lebih mudah dan bentuk lebih bebas.

Terlihat dari kutipan di atas bahwa Kawai Joji tidak begitu menyukai bentuk dan ritual pernikahan tradisional Jepang. Ia memiliki gambaran ideal tersendiri mengenai bentuk dan ritual pernikahan impiannya. Kawai Joji lebih menyukai bentuk dan ritual pernikahan yang lebih bebas. Ia menolak bentuk pernikahan tradisional Jepang yang berlandaskan sebuah pertunangan (*miai kekkon*), bentuk pernikahan yang umum di Jepang pada saat itu.

Kawai Joji juga memiliki gambaran yang berbeda mengenai sosok gadis yang diimpikannya. Ia memiliki kecenderungan menyukai perempuan Barat. Kecenderungannya ini terlihat dalam kesukaannya terhadap beberapa aktris dalam film-film Barat yang biasa ditontonnya. Baginya, perempuan Barat memiliki kecantikan serta sifat tersendiri yang membuatnya lebih menarik daripada perempuan Jepang. Kawai Joji bahkan kerap membanding-bandingkan perempuan Jepang dengan perempuan Barat, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

にほん おんな だいいち たんしょ かつこ じしん てん
日本の女の第一の短所は確乎たる自信のない点にある。だ
かれら せいよう おんな くら み きんだいてき
から彼等は西洋の女に比べていじけて見える。近代的の
びじん かお さいきかんぼつ ひょうじょう たいど
美人の資格は、顔だちよりも才気煥発な表情と態度とにあ
るのだ。(Chijin No Ai: 80)

Kelemahan perempuan Jepang adalah kurangnya kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, mereka terlihat malu bila dibandingkan dengan perempuan Barat. Sebagai kriteria kecantikan modern, kecerdasan, penampilan dan tingkah laku, jauh lebih penting daripada rupa wajah.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat salah satu penyebab ketertarikan Kawai Joji terhadap perempuan Barat. Dari kutipan itu juga terlihat bahwa ia sesungguhnya lebih mengagumi dan menyukai perempuan Barat daripada perempuan Jepang.

Kursus dansa yang diikuti Kawai Joji bersama Naomi menjadi sebuah kesempatan baginya untuk dapat berhadapan langsung dengan perempuan Barat. Pengajar kursus dansa itu adalah seorang perempuan rusia yang bernama Shlemskaya. Kursus dansa itu juga diikuti oleh beberapa perempuan Barat. Kawai Joji sangat menyukai gadis Barat, hal ini bisa dilihat dari kecanggungannya ketika pertama kali berhadapan dengan perempuan Barat. Rasa canggung dan bangga muncul ketika ia bisa berdekatan dan bersentuhan dengan gadis Barat. Hal ini bisa dilihat ketika ia berkenalan dengan Nyonya Shlemskaya. Berikut kutipan yang menceritakan peristiwa tersebut:

わたし せいよう ふじん あくしゅ こうえい よく とき
 私が西洋の婦人と握手する「光栄」に浴したのは、その時
 が生れて始めてでした。わたし しゅれむすかやふじん
 私はシュレムスカヤ夫人がその「
 しろ わたし かた だ おほ むね とき
 白い手」を私の方へさして出したとき、覚えぬ胸をドキッ
 とさせてそれを握っていいものかどうかちよつと躊躇した
 くらいでした。(Chjin No Ai: 105-106)

Aku merasakan sebuah kehormatan ketika untuk pertama kalinya aku bersalaman dengan seorang perempuan Barat. Ketika nyonya Shlemskaya menyodorkan “tangan putih”nya ke arahku, tanpa sadar, dadaku berdegup kencang. Muncul perasaan bimbang dalam diriku, apakah aku harus menyalaminya atau tidak.

Kecendrungan rasa suka Kawai Joji terhadap gadis Barat itu juga akhirnya menjadi sebuah obsesi. Ia bahkan sangat ingin menikahi seseorang gadis Barat. Namun, ia tahu bahwa obsesi itu sulit untuk terpenuhi. Sosok Naomi yang menyerupai orang Barat, akhirnya menjadi semacam bentuk pencapaian dari obsesi tersebut. Selain ingin menikah dengan gadis Barat, Kawai Joji sepertinya memiliki keinginan untuk tinggal di Barat. Keinginan Kawai Joji itu, tersirat dalam kutipan berikut:

もしも わたし じゅうぶん かね きずいきまま こと でき
 若しも私に十分な金があって、気随気儘な事が出来たら、
 わたし あるい せいよう い せいかつ せいよう おんな つま
 私は或は西洋に行って生活をし、西洋の女を妻にしたか
 し
 も知れませんが、...(Chijin No Ai: 105)

jika aku memiliki uang yang cukup dan dapat melakukan hal yang aku inginkan, aku mungkin akan pindah dan menetap di Barat dan menikah dengan perempuan Barat.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa pernikahan dengan perempuan Barat hanyalah salah satu obsesi Kawai Joji yang menunjukkan sikap pemujaannya terhadap Barat. Ia sesungguhnya juga memiliki keinginan terpendam untuk menetap di Barat. Ia sepertinya benar-benar ingin menetap di Barat dan menjalankan gaya hidup seperti orang Barat.

Kawai Joji berusia 28 tahun saat pertama kali bertemu dengan Naomi. Saat itu, Naomi adalah seorang pelayan magang di Kafe Diamond. Kawai Joji pertama kali tertarik pada nama “Naomi”, yang menurutnya seperti nama orang Barat. Setelah diperhatikan, wajah Naomi juga memiliki kecantikan seperti gadis Barat.

たぶんさいしょは、その児の名前が気に入ったらなのでしょう。彼女はみんなから「直ちゃん」と呼ばれていましたけれど、或るとき私が聞いて見ると、本名は奈緒美と云うのです。この「奈緒美」という名前が、大變私の好奇心に投じました。『奈緒美』は素敵だ、NAOMIと書くとまるで西洋人のようだ、と、そう思ったのが始まりで、それから次第に彼女に注意し出したのです。不思議なもので名前がハイカラだとすると、顔だちなども何処か西洋人臭く。(Chijin No Ai: 6)

Mungkin, namanya yang pertama kali membuat aku tertarik padanya. Orang-orang memanggil gadis itu “Nao-chan”. Suatu waktu, aku mencoba mencari tahu, dan ternyata nama sebenarnya adalah Naomi. Namanya menambah rasa penasaranku. “Naomi” adalah nama yang bagus. Bila ditulis dengan huruf latin, akan seperti nama orang Barat, begitulah pikirku pertama kali. Kemudian, lama-kelamaan aku mulai memperhatikannya. Anehnya, begitu aku mengetahui namanya yang unik, wajahnya dari beberapa sisi terlihat seperti orang Barat.

Dari kutipan di atas, digambarkan bahwa ketertarikan Kawai Joji kepada Naomi bermula dari rasa ketertarikannya pada nama Naomi. Menurut Kawai Joji, nama Naomi bukan sebuah nama yang lazim bagi perempuan Jepang. Nama Naomi bila dituliskan dengan huruf latin, sebetulnya menyerupai nama perempuan Barat. Nama Naomi yang seperti nama perempuan barat, membuat Kawai Joji melihat sosok Naomi sebagai perempuan yang berbeda dari perempuan Jepang kebanyakan. Bahkan ia akhirnya merasakan kecantikan perempuan Barat dalam diri Naomi. Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa rasa ketertarikan Kawai Joji pada Naomi sesungguhnya merupakan bentuk pencapaian obsesinya terhadap segala hal yang berbau Barat.

Kawai Joji selalu memuja Naomi dan menyebutnya mirip Mary Pickford, aktris film Barat kesukaannya. Ia selalu membanggakan kecantikan Naomi, yang meskipun gadis Jepang tetapi memiliki wajah cantik menyerupai gadis Barat. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

じっさいな おみ がお 実際ナオミの顔だちは、... かつどうじょゆう めり びくふ お ど
 に 似たところがあって、確かに せいようじん たし 西洋人じみていました。...
 そして がお 顔だちばかりでな、かのじよ す はだか 裸にして見ると、そ
 の からだ 体つきが一層 せいようじんにお 臭いのですが、...

(Chijin No Ai: 6-7)

Faktanya, wajah Naomi . . . mirip dengan seorang aktris Barat bernama Mary Pickford. Ia benar-benar mirip dengan orang Barat . . . tidak hanya wajahnya saja, tubuh telanjangnya pun lebih menyerupai orang Barat.

Sikap Kawai Joji yang selalu mengidentikkan Naomi dengan aktris Barat kesukaannya tersebut, sesungguhnya merupakan salah satu gambaran dari usaha pencapaian obsesinya terhadap segala hal yang berbau Barat. Naomi yang memiliki kecantikan seperti perempuan Barat menjadi semacam obyek dari rasa suka Joji terhadap perempuan Barat.

Dengan kecantikan Naomi yang seperti orang Barat, Kawai Joji kemudian berusaha membentuknya bagaikan seorang gadis Barat yang berpendidikan. Setelah tinggal bersama Kawai Joji, Naomi kemudian disuruh mengikuti kursus

bahasa Inggris dan musik. Kawai Joji sesungguhnya berusaha membentuk Naomi menjadi seperti gadis Barat yang berpendidikan dan berkepribadian baik sesuai dengan yang diimpikannya. Sikap Kawai Joji tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

当時私は、それほど彼女の機嫌を買い、ありとあらゆる好きな事させながら、一方では又、彼女を十分に教育してやり、偉い女、立派な女に仕立てようと言う最初の希望を捨てたことはありませんでした。この「立派」とか「偉い」とか言う言葉の意味を吟味すると、自分でもハッキリしないのですが、要するに私らしい極く単純な考で、「何処へ出しても恥ずかしくない、近代的な、ハイカラ婦人」と云うような、甚だ漠然としたものを頭に置いていたのでしょう。
 (Chijin No Ai: 61)

pada waktu itu, sambil aku berusaha menyenangkan Naomi dengan dengan memberikan hal-hal yang disukainya, aku juga tidak membuang harapanku dengan memberikannya pendidikan yang baik dan membentuknya menjadi wanita yang hebat, wanita sempurna. Aku sendiri sulit untuk mendefinisikan arti kata “hebat” dan “sempurna”. Aku hanya memiliki gambaran yang sangat kabur dan merupakan pemikiran yang sederhana, seperti: “tidak membuat malu bila diperkenalkan pada siapapun”, “modern”, dan “seorang istri yang anggun”.

Dalam kutipan di atas, terlihat bagaimana Kawai Joji berusaha membentuk Naomi menjadi seperti perempuan ideal yang diimpikannya selama ini. Ia ingin membentuk Naomi sesuai dengan kriteria dan gambaran sosok perempuan modern layaknya perempuan Barat. Upaya Kawai Joji tersebut memperlihatkan kembali bagaimana Naomi menjadi semacam obyek dari sikap pemujaannya yang berlebihan terhadap Barat.

Pengaruh Barat juga bisa dirasakan dalam gaya hidup Kawai Joji. Ia sepertinya terobsesi untuk menjalankan gaya hidup seperti yang dijalani orang Barat. Ia sendiri mengakui bahwa dirinya meniru segala hal atau gaya hidup yang kebarat-baratan. Hal itu bisa dilihat dari pengakuan Kawai Joji berikut ini:

わたくし じぶん や ぼ にんげん かか しゅみ
 私が、自分は野暮な人間であるにも拘わらず、趣味として
 はいから この ぼんじ せいようりゅう まね
 ハイカラを好み、万事につけて西洋流を真似したことは、
 すで どくしゃ ごしやうち はず
 既に読者も御承知の筈です。(Chijin No Ai: 104-105)

Meskipun aku merupakan seseorang yang konvensional, aku menyukai segala hal yang bergaya sebagai kegemaran. Aku suka meniru segala hal yang kebarat-baratan, pembaca juga pasti mengetahuinya.

Setelah pindah dari rumah kostnya, Kawai Joji kemudian pindah bersama Naomi ke sebuah rumah bergaya Barat. Ia mengisi rumahnya dengan barang-barang yang dibeli dari toko yang khusus menjual barang-barang dari Barat. Ia juga menghiasi rumahnya dengan foto-foto aktris film Barat kesukaannya. Ia juga suka berpenampilan seperti orang Barat dengan gemar memakai pakaian-pakaian bergaya Barat. Untuk mendapatkan penampilan seperti orang Barat, Kawai Joji dan Naomi biasanya mencari toko-toko yang menjual bahan-bahan dari Barat. Kemudian mereka meniru penampilan orang Barat dengan mengamati orang-orang Barat yang sedang melintas di Jalan. Kegemaran mereka itu terlihat dalam kutipan di bawah ini:

よこはま で い ささともじんがい きよりうち
 わざわざ横浜まで出かけて行って、支那人街や居留地にある
 がいこくじんむ れつや いちにち たず めぐ
 外国人向きの裂屋だのを一日がかりで尋ね廻ったことがあり
 ましたっけが、ふたり き あし すりこき
 ましたっけが、二人ともくたびれ切って足を摺粉木のように
 しながら、それからそれへと何処までも品物を漁りに行きます
 す。ろ とお ゆだん せいようじん すがた ふくそう め
 路を通るにも油断をしないで、西洋人の姿や服装に目
 をつけたり、いた ところ しょう ウィンドウにちゅうい
 つけたり、到る処のショウ・ウィンドウに注意します。
 (Chijin No Ai: 57)

Bahkan kami sampai pergi mencari ke Yokohama. Di sana, kami menghabiskan waktu seharian di toko-toko daerah pecinan dan daerah sekitar pemukiman orang asing. Kami berdua berusaha keras berburu dari satu toko ke toko yang lain, mencari bahan yang tepat. Kemudian ketika kami sedang melintas di jalan, kami

dengan cermat mengamati penampilan dan pakaian orang Barat. Setelah itu, kami mengamati berbagai etalase toko.

Kawai Joji bersama Naomi juga biasa bermain-main menirukan penampilan serta tingkah laku aktor dan aktris dalam film-film Barat yang biasa mereka saksikan di bioskop. Mereka juga gemar memakan masakan-masakan Barat. Di waktu senggang, Kawai Joji dan Naomi mengikuti kursus dansa. Mereka juga sering mengunjungi bar atau kafe untuk menyalurkan kegemaran mereka terhadap dansa.

Tokoh Kawai Joji dalam novel *Chijin No Ai* digambarkan sebagai tokoh yang begitu memuja-muja Barat. Ia memiliki obsesi terhadap segala hal yang kebarat-baratan. Obsesinya inilah yang lebih lanjut membentuk pola pikir dan sikapnya yang begitu terpengaruh oleh kebudayaan dan norma-norma sosial Barat.

Kawai Joji juga menjalankan gaya hidup seperti gaya hidup orang Barat. Ia gemar berpenampilan layaknya Orang Barat dengan menggunakan pakaian-pakaian bergaya Barat. Ia lebih menyukai mengonsumsi masakan Barat dan tinggal di rumah bergaya Barat. Di waktu senggangnya, ia mencari hiburan dengan minum-minum di bar dan berdansa di kafe. Ia juga memiliki pola pikir yang dipengaruhi oleh sikap pemujaannya terhadap Barat. Rasa ketertarikan Kawai Joji terhadap Naomi pertama kali dimulai karena ketertarikannya pada nama “Naomi” yang seperti nama perempuan Barat, dan juga penampilan fisik Naomi yang juga terlihat seperti perempuan Barat. Naomi kemudian menjadi semacam bentuk pencapaian dari obsesi Kawai Joji terhadap segala hal yang berbau Barat. Hal itu terlihat dari keinginan Kawai Joji untuk membentuk Naomi seperti sosok ideal perempuan Barat. Sikap Kawai Joji yang demikian memiliki relasi dengan sikap pemujaannya terhadap Barat.

4.2.2 Analisis Tokoh Naomi

Naomi pertama kali bertemu dengan Kawai Joji ketika ia berusia 15 tahun. Saat itu, ia bekerja sebagai seorang pelayan magang di *Café Diamond*. Ia merupakan gadis dari sebuah keluarga kurang harmonis yang bertempat tinggal di

Senzoku. Tadinya, orangtua Naomi bermaksud untuk menjadikannya seorang geisha, tapi ia sendiri tidak tertarik. Naomi akhirnya dikirim oleh orangtuanya untuk bekerja di kota.

Pertama kali Kawai Joji bertemu Naomi, ia terkesan dengan nama Nomi yang unik dan tidak seperti nama gadis Jepang umumnya pada masa itu. Kemudian Kawai Joji semakin terpesona dengan kecantikannya yang dimiliki Naomi. Menurut Kawai Joji, Naomi memiliki penampilan fisik dan kecantikan seperti gadis Eropa. Kawai Joji yang jatuh hati pada Naomi, kemudian mengajaknya tinggal bersama dan mempekerjakannya sebagai pelayan. Di waktu senggangnya, Naomi juga mengikuti kursus bahasa Inggris dan musik yang dibiayai Joji. Setelah setahun mereka tinggal bersama, Kawai Joji dan Naomi akhirnya menikah.

Ketika masih tinggal bersama keluarganya, Naomi diatur untuk berpenampilan seperti gadis Jepang pada umumnya. Setelah tidak tinggal bersama dengan orangtuanya, Naomi menjadi lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya. Naomi sebenarnya tidak suka berpenampilan tradisional seperti gadis Jepang pada umumnya di zaman itu. Ia kemudian mulai mengubah penampilannya dengan penampilan yang dipengaruhi dari penampilan perempuan Barat. Keluarganya kemudian mulai merasakan perubahan dalam diri Naomi itu. Mereka menganggap Naomi menjadi terlalu modern. Hal ini terlihat dari perbincangan Naomi dengan Kawai Joji berikut ini:

「みんながあたしを、すっかり変わったって云ってたわ」
 「どんな風^{ふう}に変わったって？」
 「恐ろしくハイカラ^{はいから}になっちゃったって」
 「そりゃそうだろう、僕^{ぼく}が見^みたってそうだからな」
 「そうかしら。—— 一遍^{いっぺん}日本髪^{にほんがみ}に結^ゆって御覧^{ごらん}ていわれたけれど、あたし^いヤだから結^{むすぶ}なかったわ」 (Chijin No Ai: 37)

“Semua orang mengatakan bahwa aku benar-benar telah berubah”
 “Apanya yang berubah?”
 “Mereka mengatakan bahwa aku menjadi benar-benar bergaya”
 “Bukankah memang begitu. Aku juga melihatnya demikian”

“Begitu ya... mereka juga memintaku untuk menata rambutku dengan gaya tradisional Jepang. Tapi aku tidak mau”

Kutipan di atas menggambarkan penolakan Naomi untuk berpenampilan tradisional Jepang. Penampilan Naomi pun digambarkan berubah menjadi seperti penampilan perempuan Barat, sebuah penampilan yang sebenarnya sedang berkembang dan digemari pada masa itu. Melihat penampilannya yang berubah, orang-orang kemudian menganggap Naomi telah menjadi gadis yang modern. Dari kutipan di atas, sebenarnya juga terlihat bagaimana Naomi menyukai segala hal yang berhubungan dengan Barat.

Kawai Joji kerap kali menyatakan kekagumannya pada Naomi. Ia selalu menyatakan bahwa Naomi benar-benar seperti gadis Eropa. Ia juga selalu menyatakan kemiripan Naomi dengan beberapa aktris film Barat kesukaannya. Naomi pun merasa senang bila dikatakan mirip dengan aktris-aktris film Barat. Ia bahkan mempelajari tingkah laku aktris-aktris itu dalam tiap film Barat yang ditontonnya. Hal itu dilakukannya agar ia terlihat benar-benar seperti seorang perempuan Barat. Lewat penuturan Kawai Joji berikut ini, terlihat kebanggaan Naomi akan penampilannya yang seperti perempuan Barat dan bagaimana ia suka meniru tingkah laku aktris-aktris film Barat:

この「西洋人の前へ出ても」とか、「西洋人のように」とか
 いう言葉を、私はたびたび使ったものです。彼女もそれを
 喜んだことは勿論で、「どう？こうやるとあたしの顔は
 西洋人のように見えない？」などと云うながら鏡の前でい
 ろいろ表情をやってみせる。活動写真を見る時に彼女は
 余程女優の動作に注意を配っているらし、ピクフォードはこ
 う云う笑い方をするとか、ピナ.メニケリはこんな工合に眼
 を使うとかジェラルディン。ファーラーはいつも頭をこう
 云う風に束ねているとかもうしまいには夢中になって、髪
 の毛までもバラバラに解かしてしまっ、それをさまざまの
 形にしながら真似るのですが、瞬間的にそう云う女優の癖

や^{かん}感じ^{とら}を捉えることは、^{かのじよ}彼女は^{じつ}実に^{じょうず}上手でした。(Chijin No Ai: 55)

Aku sering menggunakan kalimat “bergaul dengan orang barat” dan “mirip orang Barat”, hal itu tentu saja membuatnya senang. “Bagaimana? Bukankah wajahku mirip dengan orang Barat kalau begini?”, Naomi berkata sambil menunjukkan berbagai ekspresi di depan carmin. Sepertinya, Naomi mengamati tingkah lalu aktris-aktris ketika kami sedang menonton film. Naomi pernah menunjukkan, “Pickford tertawa seperti ini; Pina Menichelli memainkan matanya seperti ini; Geraldine Farar selalu seperti tanpa sadar menggelengkan kepalanya, mengurai lalu menyisir rambutnya”. Naomi sungguh pandai dalam meniru bermacam-macam gaya. Dalam waktu sekejap, ia mampu menangkap kebiasaan dan perasaan beberapa aktris.

Naomi sendiri merasa bangga akan penampilan fisiknya yang seperti orang Barat. Hal ini kemudian menjadi sebuah kesombongan dalam dirinya. Pada saat Naomi dan Kawai Joji serta teman-teman Naomi sedang berada di acara dansa sebuah kafe, mereka melihat seseorang perempuan Jepang yang berpenampilan seperti orang Barat. Naomi kemudian mengejeknya karena penampilannya yang kebarat-baratan itu tidak cocok baginya. Naomi lalu menyatakan bahwa penampilan perempuan itu seperti seekor monyet. Naomi merasa dirinya jauh lebih cocok dalam berpenampilan seperti orang Barat, karena sesungguhnya ia memang memiliki kecantikan seperti perempuan Barat. Kebanggaan berlebihan Naomi ini terlihat dalam percakapan dengan temannya berikut ini:

「あははは、そうよほんとに、^{よう}要するに^{ざる}猿の^{かな}悲しき^{どりよく}努力よ。
^{わふく}和服を着^きたって、^{せいようじんくさ}西洋人臭く^み見える人^{ひと}は^み見えるんだからね」
 「つまりお前のようにかね」
^なナオミは「^おふん」と^{はな}鼻を^{たか}高くして、^{とくい}得意の^せせせら^{わら}笑いをしながら、
 「^{そう}さ、^{まだ}あたしの^{ほう}方が^{こんけつじ}混血児の^みように見えるわよ」
 (Chijin No Ai: 138)

“Hahaha, benar itu. Sebuah usaha yang menyedihkan dari seekor monyet. Karena sesungguhnya ada beberapa orang yang terlihat

seperti orang Barat, bahkan saat ia memakai pakaian bergaya Jepang.”

“seperti kamu, contohnya?”

Naomi kemudian mengeluarkan tawa sengaunya dengan penuh kebanggaan.

“Betul. Aku lebih terlihat seperti peranakan Barat daripada dia”.

Naomi begitu menyukai berpenampilan seperti orang Barat. Ia selalu menyukai pakaian-pakaian bergaya Barat. Naomi juga selalu memperhatikan etika berpenampilan orang Barat. Perhatiannya terhadap etika berpenampilan orang Barat ini terlihat ketika terjadi perselisihan dengan Kawai Joji saat mereka sedang bersiap-siap untuk hadir pada sebuah pesta dansa. Ketika itu, Naomi sangat marah karena ia tidak menyukai penampilan Kawai Joji. Menurut Naomi, penampilan Kawai Joji saat itu tidak sesuai dengan etika penampilan orang Barat.

「ばかねえ！^{じょうじ}讓治さんは！」と、^{かのじょ}彼女は例の、^{しか}叱るような
^{くちよう}口調で一と^{ちよつ}睨み睨んで、「^{よる}夜の宴会は^{えんかい}紺の^{こん}背広か^{せびろ}タキシード^{たきし}
^どに^{きわ}極まっているもんよ。そうして^{から}カラーも^{そふと}ソフトをしない
^{すて}で^{いっぶ}ステイップの^つを着けるもんよ。それが^{えて}エチケット^いなんだ
^{おほ}から、^{おほ}これから覚^おえてお置^おきなさい」。 (Chijin No Ai: 127)

“Joji bodoh!”, Naomi marah dan memandangu dengan geram.

“Untuk pesta malam hari biasanya memakai jas atau *tuxedo*, dan tidak boleh mengenakan baju yang berkerah lembut, harus yang berkerah kaku. Karena itu adalah etiket, jadi tolong diingat ya!”

Naomi sendiri sangat merendahkan selera berpenampilan orang Jepang. Menurutnya, bila dibandingkan dengan orang Barat, penampilan orang Jepang terlihat buruk. Penilaian buruk terhadap penampilan orang Jepang itu tampak pada kutipan di bawah ini:

「…ひと^{じぶん}人はどうでも自分だけは^{せいしき}正式ななりをして^く来るもんよ。
^{せいようじん}西洋人があ^いあ云うなりをして^く来るのは、^{にほんじん}日本人が^{わる}悪いから
 のよ。…」
 (Chijin No Ai: 136)

“... seseorang itu, bagaimanapun juga harus berpenampilan dengan baik, meskipun pada saat itu hanya ia sendiri yang melakukannya. Orang Barat berpenampilan demikian, sedangkan orang Jepang berpenampilan buruk.

Naomi selalu berusaha untuk berpenampilan seperti gadis Barat. Ia memotong pendek rambutnya. Ia juga lebih memilih berdandan dengan dandanan seperti gadis Barat kebanyakan. Keinginan Naomi untuk berpenampilan seperti perempuan Barat ini terlihat dari kutipan berikut ini:

「だってお前は剃るのが嫌いだったじゃないか。西洋の女は決して顔を剃らないと云って。——」
 「だけどこの頃は、亜米利加なんじゃ顔剃るのが流行っているのよ。ね、あたしの眉毛を御覧なさい、亜米利加の女はこんな工合にみんな眉毛を剃っているから！」。(Chijin No Ai: 360)

“Bukankah kamu tidak suka bercukur? Bukannya kamu pernah bilang kalau perempuan Barat tidak mencukur wajah mereka?”
 “Sekarang berbeda. Di Amerika, mencukur wajah sedang populer. Coba lihat alisku, perempuan Amerika banyak yang mencukur alis dengan bentuk seperti ini.”

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana Naomi berusaha berdandan mengikuti dandanan perempuan Barat dengan mencukur alisnya seperti bentuk alis perempuan Barat yang sedang populer pada saat itu. Dari kutipan itu, terlihat juga bagaimana Naomi mengikuti dengan cermat dandanan dan penampilan yang sedang populer pada masa itu.

Naomi memang menyukai gaya hidup orang Barat. Ia selalu menyukai dan meniru segala hal yang kebarat-baratan. Selain suka memakai pakaian dan berdandan seperti perempuan Barat, Naomi juga menyukai masakan-masakan Barat. Naomi tidak bisa memasak, jadi hampir setiap hari ia memesan masakan dari restoran, dan biasanya ia memesan masakan Barat kesukaannya. Naomi juga menyukai tinggal di rumah bergaya Barat. Ketika ia dan Kawai Joji pindah dari rumah bergaya Barat mereka ke sebuah rumah bergaya Jepang, ia merasa

keberatan dan tidak menyukai rumah tersebut. Ketidaksukaan Naomi untuk tinggal di rumah bergaya Jepang itu terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「それならあたし、西洋館せいようかんにして頂戴ちようだい、日本の家にほん いえは真まっ
平御免ひらごめんよ。——」 (Chijin No Ai: 271)

Kalau begitu, aku memilih rumah bergaya Barat. Aku sama sekali tidak suka rumah bergaya Jepang.

Naomi memiliki banyak teman laki-laki, tetapi ia sendiri sebenarnya lebih menyukai bergaul dengan orang-orang Barat. Dengan bergaul bersama orang Barat, mungkin membuat Naomi merasa dirinya setingkat dengan mereka. Dan didukung dengan fisiknya yang seperti orang Barat, bila nanti saat ia sedang bergaul bersama orang Barat, mungkin orang-orang yang melihatnya akan menganggapnya sebagai orang Barat juga. Sikapnya itu tersirat dalam kutipan berikut ini:

「...これからな成なるべく西洋人せいようじんと付き合つきあうの、日本人にほんじんより
面白おもしろい」
(Chijin No Ai: 370)

Mulai sekarang, saya hanya ingin bergaul dengan orang Barat. Mereka lebih menyenangkan daripada orang Jepang.

Pada akhir cerita, dikisahkan bahwa Kawai Joji dan Naomi pindah ke Yokohama, sebuah daerah yang pada masa itu dikenal sebagai distrik dengan banyak orang asing yang bermukim. Mereka pindah ke Yokohama atas desakan dari Naomi. Menetap di Yokohama sepertinya merupakan keinginan terpendam dari Naomi. Menetap di sebuah lingkungan yang banyak bermukim orang Barat dan bisa lebih bebas lagi dalam menjalankan gaya hidup kebarat-baratan sepertinya merupakan impian Naomi. Kehidupan yang diimpikan Naomi itu tersirat dari penuturannya berikut ini:

「あたし、西洋人のいる街で、西洋館に住みたいの、綺麗な寝室や食堂のある家へ這入ってコックだのボーイを使っ
て、——」 (Chijin No Ai: 372)

“Aku ingin tinggal di sebuah rumah bergaya Barat di sebuah jalan di mana banyak orang Barat bermukim. Di sebuah rumah dengan kamar dan ruang makan yang indah, serta memiliki koki dan pelayan...”

Naomi dan Kawai Joji kemudian pindah ke Yokohama dan tinggal di sebuah rumah bergaya Barat. Setelah pindah ke Yokohama, Naomi semakin menikmati gaya hidup kebarat-baratan. Bermukim di sebuah daerah yang banyak terdapat orang asing, Naomi merasa lebih nyaman menjalani gaya hidup seperti yang diinginkannya. Keadaan ini digambarkan pada akhir cerita, ketika Kawai Joji menceritakan kebiasaan Naomi setiap pagi setelah kepindahan mereka ke Yokohama.

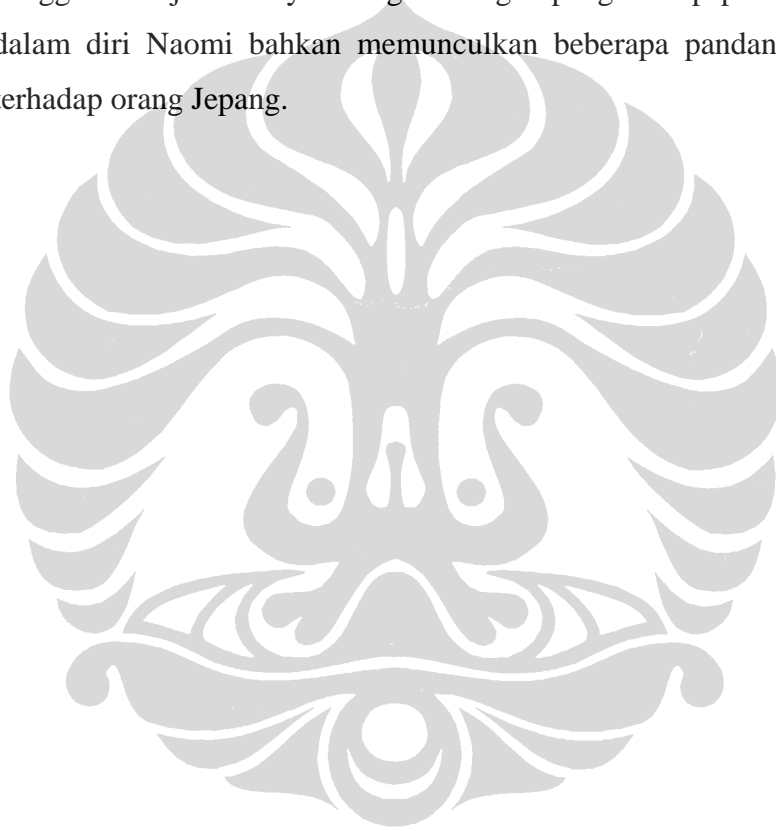
ナオミは毎朝十一時過ぎまで、起きるでもなく眠るでもなく、
寝床の中でうつらうつらと、煙草を吸ったり新聞をよんだり
しています。煙草はディミトリノの細巻、新聞は都新聞、
それから雑誌のクラシックやヴォーグを読みます。いや読む
のではなく、中の写真を、——主に洋服の意匠や流行を、
——一枚々々丁寧に眺めています。(Chijin No Ai: 374)

Setiap pagi, Naomi biasanya hanya tidur-tiduran santai sambil merokok dan membaca Koran sampai lewat jam 11 pagi. Rokoknya adalah *Dimitrino* dengan kadar ringan. Korannya adalah *Miyako*. Ia juga membaca majalah, seperti *Classic* dan *Vogue*. Sebenarnya ia tidak membaca majalah-majalah itu, ia hanya mengamati foto-foto di dalamnya dengan penuh perhatian. Terutama yang memperlihatkan desain dan kecenderungan gaya pakaian Barat.

Seperti halnya tokoh Kawai Joji, tokoh Naomi digambarkan sebagai individu yang begitu memuja Barat. Ia begitu terpengaruh kebudayaan dan norma sosial Barat yang membuatnya menjalankan gaya hidup seperti gaya hidup orang

Barat. Sikap pemujaannya terhadap Barat memberikan pengaruh dalam pola pikir dan tingkah lakunya.

Naomi suka berpakaian dan berdandan seperti perempuan Barat pada masa itu. Ia sangat senang tinggal di rumah bergaya Barat. Naomi juga menyukai dansa dan bersosialisasi di kafe serta tempat hiburan lainnya. Ia lebih menyukai bergaul dengan orang-orang Barat. Penampilan fisiknya yang menyerupai perempuan Barat membuatnya memiliki kebanggaan tersendiri. Rasa bangga akan penampilan dan gaya hidup yang kebarat-baratan itu bahkan melampaui rasa bangga akan jati dirinya sebagai orang Jepang. Sikap pemujaan terhadap Barat dalam diri Naomi bahkan memunculkan beberapa pandangannya yang negatif terhadap orang Jepang.



BAB V

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang mencerminkan keadaan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara karya sastra dengan masyarakat pendukungnya. Meski bersifat fiktif, karya sastra merupakan sebuah ekspresi kehidupan yang merupakan cerminan sistem sosial, ide, dan nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi karya sastra adalah sebagai dokumen sosial. Fungsi karya sastra yang demikian dapat ditemukan pada kesusastraan manapun di berbagai macam masyarakat dunia, salah satunya dalam kesusastraan Jepang. Dalam periodisasi sejarah kesusastraan Jepang, tiap zamannya memiliki ciri khas yang dibedakan melalui bentuk ataupun tema karya sastranya yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat zaman itu. Pada zaman kesusastraan modern Jepang, tema yang banyak diusung dalam berbagai karya sastra salah satunya adalah mengenai modernisasi Jepang.

Zaman kesusastraan modern Jepang dimulai sejak zaman Meiji. Pada saat itu, Jepang sedang berusaha untuk menyejajarkan posisinya dengan negara-negara Barat melalui proses modernisasi, yang salah satu caranya dilakukan dengan pengadopsian ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan nilai sosial dari Barat. Pengaruh Barat itu sendiri tidak hanya terasa dalam pengusungan tema karya sastra saja. Barat juga telah memberikan pengaruhnya dalam perkembangan kesusastraan modern Jepang itu sendiri.

Interaksi antara Barat dan Jepang telah melalui beberapa tahap yang saling memberikan kontribusi berarti bagi hubungan keduanya. Pengaruh Barat dalam masyarakat Jepang sesungguhnya telah ada sebelum zaman Meiji. Akan tetapi, baru sejak zaman Meiji, pengaruh Barat itu semakin merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Jepang melalui proses modernisasi. Proses modernisasi tidak hanya memberikan pengaruh positif saja, tetapi juga dampak negatif. Salah satu dampak negatif itu adalah sikap pemujaan berlebihan terhadap Barat atau disebut juga westernisasi.

Novel *Chijin No Ai* merupakan salah satu karya Tanizaki Junichiro yang mencoba mengangkat permasalahan westernisasi sebagai tema. Karyanya ini menggambarkan keadaan masyarakat Jepang pada zaman Taisho yang mengalami westernisasi. Novel ini sesungguhnya merupakan sebuah refleksi dari kehidupan pribadinya dan juga kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Taisho yang begitu terpengaruh oleh kebudayaan Barat. Masalah westernisasi dalam novel *Chijin No Ai* digambarkan secara tersirat melalui latar dan tokoh utama dalam novel tersebut.

Novel *Chijin No Ai* menceritakan kehidupan kedua tokoh utamanya, Kawai Joji dan Naomi, dari tahun 1917 sampai tahun 1925. Latar waktu dalam novel itu merupakan zaman Taisho. Novel ini menggunakan beberapa latar tempat yang merupakan simbol-simbol westernisasi, seperti kafe, tempat dansa, rumah bergaya barat (*bunka jutaku*) tempat tinggal mereka, dan daerah Yokohama. Novel ini juga mampu menggambarkan keadaan sosial pada zaman Taisho. Penggambaran westernisasi dan keadaan sosial dalam novel ini terlihat dari berbagai aspek. Karakter kedua tokoh utamanya merupakan gambaran dari *mobo* (modan boy (modern boy)) dan *moga* (modan garu(modern girl)). *Mobo* dan *moga* adalah sebutan bagi laki-laki dan perempuan yang bепенampilan dan menjalankan gaya hidup layaknya orang Barat. Kemunculan *mobo* dan *moga* merupakan salah satu fenomena zaman Taisho. Gaya hidup konsumerisme yang dijalankan masyarakat Jepang pada masa itu juga tercermin dalam gaya hidup kedua tokoh utamanya. Kedua tokoh utamanya juga memiliki kesukaan terhadap berbagai bentuk budaya massa yang dipengaruhi oleh kebudayaan Barat, seperti dansa dan bersosialisasi di kafe.

Kedua tokoh utama dalam novel *Chijin No Ai*, Kawai Joji dan Naomi, merupakan individu-individu yang begitu memuja Barat. Sikap pemujaan terhadap Barat ini, sangat mempengaruhi karakter keduanya. Pola pikir, sikap, dan tingkah laku mereka banyak dimotivasi oleh obsesi pemujaan terhadap barat tersebut. Keduanya menjalankan gaya hidup layaknya gaya hidup orang Barat. Kawai Joji dan Naomi gemar berpenampilan seperti orang barat. Mereka suka memakai pakaian bergaya Barat. Naomi bahkan memotong pendek rambutnya dan merias wajahnya seperti perempuan Amerika. Kawai Joji dan Naomi suka melakukan dansa dan bersosialisasi di kafe-kafe. Mereka juga gemar menonton film-film Barat. Kawai Joji memiliki obsesi terhadap perempuan Barat dan memiliki keinginan untuk tinggal di Barat. Naomi juga lebih suka bergaul dengan orang Barat selalu bercita-cita untuk tinggal di daerah pemukiman orang asing. Ia bahkan lebih menyukai tinggal di rumah bergaya Barat daripada rumah bergaya tradisional Jepang. Keduanya juga selalu membanding-bandingkan antara Jepang dengan Barat dan menganggap bahwa Barat lebih baik dari Jepang. Pola pikir mereka yang demikian, menunjukkan bahwa mereka telah mengalami krisis identitas akibat westernisasi.

Tanizaki Junichiro dalam novel karyanya *Chijin no Ai*, berusaha menggambarkan keadaan masyarakat Jepang yang mengalami westernisasi di zaman Taisho. Akan tetapi, bukan berarti novel *Chijin No Ai* benar-benar sebuah gambaran nyata keadaan masyarakat Jepang zaman Taisho. Karya sastra bukanlah sebuah catatan sejarah yang berisi fakta-fakta semata. Karya sastra adalah sebuah karya yang menyajikan campuran antara fakta sosial dan fiksi. Karena dalam karya sastra terdapat subyektivitas dan imajinasi sang pengarang dalam memandang fakta serta realitas yang menjadi permasalahan dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, novel *Chijin No Ai* bisa dikatakan hanyalah sebuah potret westernisasi masyarakat Jepang yang diambil dari sudut pandang sang pengarang, Tanizaki Junichiro.

BIBLIOGRAFI

Referensi Berbahasa Indonesia

- Asoo, Isoji. (1983). *Sejarah Kesusastraan Jepang*. Jakarta: UI Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Prof. Dr. Gorys. (1993). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Mahayana, Maman S. (2005). *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mandah, Darsimah, et. al. (1992). *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. (1984). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suradjaya, Prof. Dr. I Ketut. (1996). *Pengantar Sejarah Jepang I*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. (1982). *Manusia Dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta: UI Press dan Pustaka Bradjaguna.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*, (Terj. Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.

Referensi Berbahasa Inggris

Gessel, Van C. (1993). *Three Modern Novelists*. Tokyo, New York, London: Kodansha International Ltd.

Janeira, Armando Martins. (1970). *Japanese And Western Literature: A Comparative Study*. Vermont: Charles E. Tuttle Company.

Jansen, Marius B. (2000). *The Making Of Modern Japan*. USA: Harvard University Press.

Keene, Donald. (1984). *Dawn To The West*. New York: Henry Hold And Company Inc.

Powell, Irena. (1983). *Writers And Society In Modern Japan*. Japan & USA: Kodanha International Ltd.

Seidensticker, Edward. (1991). *Low City, High City: Tokyo From Edo To The Earthquake: How The Shoguns Ancient Capital Became A Great Modern City, 1807-1923*. Massachusetts: Harvard University Press.

Storey, John. (1993). *An Introduction To Cult Theory And Popular Culture*. Great Britain: Harvester Wheatsheaf.

Tanizaki, Junichiro. (1985). *Naomi*. Boston, Rutland, Vermont, Tokyo: Tuttle Publishing.

Ueda, makoto. (1976). *Modern Japanese Writers And The Nature Of Literature*. USA: Stanford University Press.

Referensi Berbahasa Jepang

Kiyoko, Fukuda dan Hirayama Jouto. (1967). *Tanizaki Junichiro: Hito To Sakuhin*. Tokyo: Century Books.

Matsumoto, Tsuruo. (1976). *Chibishin To (Kindai) No Gekito (Chijin No Ai): Kaisaku To Kansho; Tanizaki Junichiro, Tanbi No Kozu Vol. 182*. Tokyo

Minami, Hiroshi. (1988). *Taisho Bunka*. Tokyo: Keishou Shobou.

Noguchi, Takehiko. (1976). *Chijin No Ai Ni Tsuite*. Tokyo: Bungei Hyoronka.

Takenori, Inoki. (2005). *Bungei Ni Arawareta Nihon No Kindai Shakai Kagaku To Bungaku No Aida*. Tokyo: Yuhikaku.

Tanizaki, Junichiro. (1925). *Chijin No Ai*. Tokyo: Shinchosa.

Kamus

1991 *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.

Salim, Drs. Peter dan Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (edisi pertama). Jakarta: Modern English Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.(1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka.

Referensi dari Internet

Bruce, Lauren C. *Girls Just Want To Have Fun: American And Japanese Evaluations Of The Japanese Moga During The Interwar years*.
<https://digital.lib.washington.edu/dspace/bitstream/1773/2617/1/bruce-project.pdf>. (20 Januari 2008 pukul 09:15)

Jisho On-line.<http://jisho.org/words?jap=seiyouka+&eng=&dict=edict>. (16 maret 2008 pukul 14:17).

Wilson, Sandra. *Intersections: Gender, History And Culture In The Asian Context*.
https://www.she.murdoch.edu.au/intersections/assue9/wilson_review.html. (20 Januari pukul 10:10).

RIWAYAT PENULIS



Dicky Zulkarnain lahir di Jakarta pada tanggal 12 Agustus 1986. Ia merupakan putra bungsu dari empat bersaudara pasangan Alm. Muzy Sastro dan Asmani. Ia menempuh pendidikan dasar di SDN Kemangisan 14 PG Jakarta Barat dan pendidikan menengah pertama di SMPN 75 Kebon Jeruk. Setelah lulus dari SMA 65 Kebon Jeruk, ia melanjutkan studinya di Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Selama masa studinya, ia turut aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan serta berbagai kegiatan kampus lainnya. Ia pernah menjabat sebagai ketua HIMAJA (Himpunan Mahasiswa Japanologi) pada periode kepengurusan 2006-2007.